

ANALISIS *DU PONT* SYSTEM SEBAGAI SALAH SATU ALAT MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

**(Studi pada Perusahaan Rokok yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2011-2013)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

**NI MADE DIAH PUTRI SARASWATI
NIM. 115030207111065**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2015**

MOTTO

*"Pray, Still Believe God Will Always
Give More Than We Ask"*

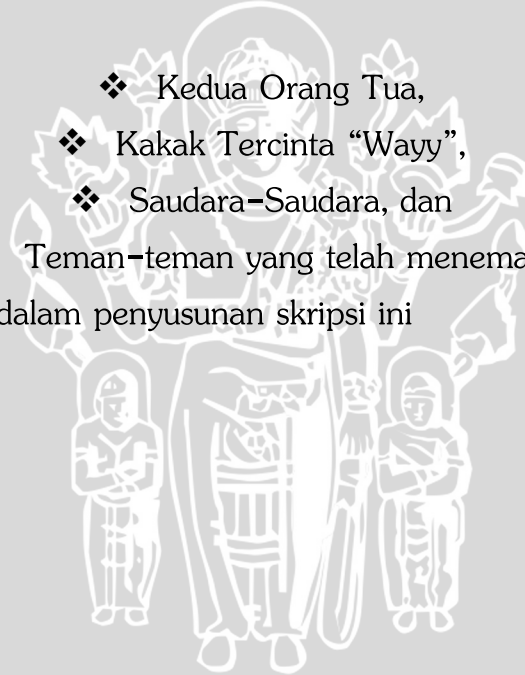


HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Saya Persembahkan Untuk . . .

- ❖ Kedua Orang Tua,
- ❖ Kakak Tercinta “Wayy”,
- ❖ Saudara-Saudara, dan
- ❖ Teman-teman yang telah menemani dalam penyusunan skripsi ini

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis *Du Pont System* sebagai Salah Satu Alat
Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada
Perusahaan Rokok yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2011-2013)

Disusun oleh : Ni Made Diah Putri Saraswati

NIM : 115030207111065

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Matang, April 2015

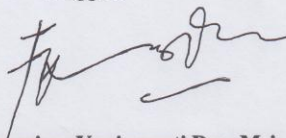
Komisi Pembimbing

Ketua



Topowijono Drs. Msi
NIP. 19530704 198212 1 001

Anggota



Fransisca Yaningwati Dra. Msi
NIP. 19530919 198010 2 001

TANDA PENGESAHAN

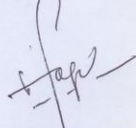
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 11 Mei 2015
Jam : 11.00 – 12.30 WIB
Skripsi atas nama : Ni Made Diah Putri Saraswati
Judul : Analisis *Du Pont System* sebagai Salah Satu Alat Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Rokok yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)

Dan dinyatakan Lulus

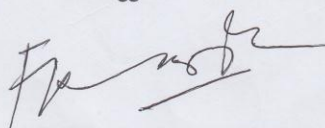
MAJELIS PENGUJI

Ketua



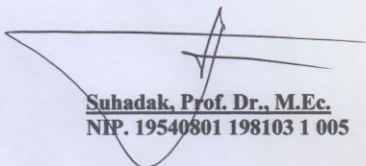
Topowijono, Drs. M.Si
NIP. 19530704 198212 1 001

Anggota



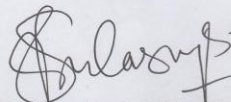
Fransisca Yaningwati, Dra. M.Si
NIP. 19530919 198010 2 001

Anggota



Suhadak, Prof. Dr., M.Ec.
NIP. 19540801 198103 1 005

Anggota



Sri Sulasmivati, S.Sos. MAP
NIP. 19770420 200502 2 001



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang sepengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan dengan unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta dapat diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, April 2015



NI MADE DIAH PUTRI SARASWATI
NIM. 115030207111065

RINGKASAN

Ni Made Diah Putri Saraswati, **Analisis *Du Pont System* sebagai Salah Satu Alat Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan** (Studi pada Perusahaan Rokok yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013), Topowijono Drs. Msi, Fransisca Yaningwati Dra. Msi Hal 158+ xvii

Analisis kinerja keuangan merupakan suatu analisis mengenai gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Salah satu alat yang dapat dipakai adalah *Du Pont System*. *Du Pont System* merupakan suatu sistem yang menghubungkan antara rasio-rasio aktivitas dengan marjin laba yang menunjukkan bagaimana rasio-rasio tersebut selain mempengaruhi untuk menentukan profitabilitas dari aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan. Tujuan dari analisis *Du Pont System* adalah untuk mengetahui sejauh mana efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aktivitya dan modal perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersih dan laba bersih, yang nantinya dapat diketahui tingkat ROE dan ROI dari masing-masing perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan Perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI selama tahun 2011-2013, perusahaan rokok tersebut meliputi PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT. Gudang Garam Tbk jika dianalisis dengan menggunakan analisis *Du Pont System*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan analisis data yang digunakan dengan menggunakan *Time Series Analysis* dan *Cross Sectional Approach*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk pada tahun 2011-2013 melalui metode *Time Series Analysis* perkembangannya kurang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan penurunan ROE dan ROI selama tiga tahun. Jika menggunakan metode *Cross Section*, perusahaan berada di bawah rata-rata industri. Kinerja PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk selama tahun 2011-2013 melalui metode *Time Series Analysis* perkembangannya baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan ROE dan ROI selama tiga tahun, meskipun pada tahun 2012 kedua rasio sempat mengalami penurunan. Jika menggunakan metode *Cross Section*, Sampoerna berada di atas rata-rata industri. Kinerja PT. Gudang Garam Tbk selama tahun 2011-2013 dengan metode *Time Series Analysis* perkembangannya cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan penurunan ROE dan ROI yang masih dalam kondisi stabil selama tiga tahun. Jika dengan metode *Cross Section*, tahun 2011 dan 2012 perusahaan berada di bawah rata-rata industri, sedangkan pada tahun 2013 perusahaan berada di atas rata-rata industri.

Secara keseluruhan dari hasil penelitian tersebut yang dapat peneliti sarankan adalah: 1) Agar dapat meningkatkan nilai ROI maka nilai NPM dan TATO juga ditingkatkan. Peningkatan nilai NPM dengan cara melakukan efisiensi biaya operasional melalui optimalisasi sumber daya yang dimiliki baik tenaga kerja, peralatan, maupun bahan baku. 2) Peningkatan nilai TATO yaitu dengan cara mengelola seluruh aktiva yang dimiliki secara efektif, agar dapat meningkatkan penjualan bersih.



SUMMARY

Ni Made Diah Putri Saraswati, **Analysis System Du Pont as One of Measuring Tool Company Financial Performance** (Studies on Cigarette Company Listed in Indonesia Stock Exchange Year 2011-2013), Topowijono Drs. Msi, Fransisca Yaningwati Dra. Msi It 158 + xvii

Analysis of financial performance is an analysis of the picture of the company's financial condition in a given period. One of the tools used is Du Pont System. Du Pont System is a system that connects between the ratios of activity with the profit margin shows how these ratios besides affecting to determine the profitability of assets owned by the company. The purpose of the analysis of Du Pont System is to determine the extent to which the effectiveness and efficiency in the use of the entire assets and capital of the company to generate net sales and net income, which can later be known level of ROE and ROI of their respective companies.

This study aims to determine the financial performance Cigarette Company listed on the Stock Exchange during the year 2011-2013, the cigarette companies include PT. International Bentoel Investama Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, and PT. Gudang Garam Tbk if analyzed using Du Pont System. This study used a descriptive study, the type of data used are secondary data with data collection and documentation of data analysis using Time Series Analysis and Cross Sectional Approach.

Based on the results of research conducted, it can be concluded that the financial performance. PT. Bentoel International Investama Tbk in the year 2011-2013 through Time Series Analysis methods are in development that are less good. This is indicated by a decrease in ROE and ROI over three years. If using Cross Section method the company below the industry average. Performance PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk during the years 2011-2013 through Time Series Analysis method, it can be concluded that the company is in good progress. This is indicated by an increase in ROE and ROI for three years, although in 2012 the ratio had decreased. If using Cross Section method companies is above the industry average. Performance PT. Gudang Garam Tbk during the years 2011-2013 using Time Series Analysis company in the development of a fairly good. This is indicated by a decrease in ROE and ROI are still in a stable condition for three years. If using Cross Section method, the year 2011 and 2012 company is below the industry average, whereas in year 2013 the company's above the industry average.

Overall the results of these studies can be suggested that researchers are: 1) in order to increase the value of ROI, the value of NPM and TATO are also on the increase. Increasing the value of NPM by conducting operational cost efficiencies through optimals owned resources both labor, equipment, and raw materials. 2). Increasing the value of TATO is a way to manage all assets owned effectively, so that increasing net sales.



KATA PENGANTAR

Puji syukur Peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkah serta anugerah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS DU PONT SYSTEM SEBAGAI SALAH SATU ALAT MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN** (Studi pada Perusahaan Rokok yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)” dengan lancar.

Skripsi merupakan salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud dan berjalan dengan lancar tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Bambang Supriyono, MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Endang Siti Astuti, M.Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Mohammad Iqbal, S.Sos, M.IB, DBA selaku Sekretaris Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
4. Bapak Wilopo, DR, MAB selaku Ketua Prodi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

5. Bapak M. Kholid Mawardi, S.Sos, MAB., Ph.D, selaku Sekretaris Prodi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
6. Bapak Topowijono Drs, Msi selaku Ketua Komisi Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, dan dorongan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi hingga selesai.
7. Ibu Fransisca Yaningwati Dra, Msi selaku Anggota Komisi Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya membimbing, mengarahkan, dan dorongan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi hingga selesai.
8. Kedua Orang Tuaku yang telah memberikan semangat, dukungan, dan do'a sehingga terselesainya penyusunan skripsi.
9. Para dosen dan Staff Karyawan Fakultas Ilmu Administrasi universitas Brawijaya yang telah memberikan arahan dalam segala hal.
10. Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang yang telah berkenan memberikan data yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung.
11. Semua pihak yang telah mendukung terselesainya skripsi ini.

Demi perbaikan skripsi ini, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, April 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kontribusi Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan	8
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Laporan Keuangan	10
1. Pengertian Laporan Keuangan	10
2. Tujuan Penyusunan Laporan Keuangan.....	11
3. Komponen Laporan Keuangan.....	12
4. Keterbatasan Laporan Keuangan.....	14
5. Hubungan Antara Komponen Laporan Keuangan	16
6. Karakteristik Laporan Keuangan.....	16
B. Analisis Laporan Keuangan	17
1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	17
2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	18
3. Teknik Analisis Laporan Keuangan	19
C. Analisis Rasio Keuangan	21
1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan	21
2. Tujuan Analisis Rasio Keuangan	21
3. Keunggulan dan Keterbatasan Rasio Keuangan	22
4. Metode Perbandingan Analisis Rasio Keuangan	24
5. Klasifikasi Rasio Keuangan	24
a. Rasio Likuiditas	25
b. Rasio <i>Leverage</i> atau Hutang	27
c. Rasio Aktivitas.....	28
d. Rasio Profitabilitas.....	30

D. Analisis <i>Du Pont System</i>	32
1. Pengertian Analisis <i>Du Pont System</i>	32
2. Manfaat Analisis <i>Du Pont System</i>	34
3. Keunggulan dan Kelemahan <i>Du Pont System</i>	35
4. <i>Return On Investment</i> (ROI)	36
a. Pengertian <i>Return On Investment</i> (ROI).....	36
b. Manfaat <i>Return On Investment</i> (ROI)	37
c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi besarnya ROI ..	38
5. <i>Return On Equity</i> (ROE)	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Fokus Penelitian.....	41
D. Populasi dan Sampel	42
E. Sumber Data.....	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Analisis Data	45

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan.....	50
1. PT. Bentoel Internasional Investama Tbk	50
2. PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.....	51
3. PT. Gudang Garam Tbk	54
B. Analisis Data dan Interpretasi	66
1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan	68
2. Analisis Rasio Keuangan.....	94
3. Analisis <i>Du Pont System</i>	116
4. Pembahasan Hasil dan Analisis Data	124

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	156
B. Saran.....	157

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No. Judul	Halaman
1. Penjualan dan Laba Bersih Perusahaan Rokok Di BEI	5
2. Populasi Penelitian.....	43
3. Hasil <i>Purposive Sampling</i>	44
4. Neraca Konsolidasi PT. Bentoel Internasional Investama Tbk	56
5. Neraca Konsolidasi PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.....	58
6. Neraca Konsolidasi PT. Gudang Garam Tbk	60
7. Laporan Laba Rugi PT. Bentoel Internasional Investama Tbk.....	62
8. Laporan Laba Rugi PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	63
9. Laporan Laba Rugi PT. Gudang Garam Tbk.....	64
10. Neraca Perbandingan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk Tahun 2011-2012	67
11. Neraca Perbandingan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk Tahun 2012-2013	69
12. Laba Rugi Perbandingan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk Tahun 2011-2012	73
13. Laba Rugi Perbandingan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk Tahun 2012-2013	74
14. Neraca Perbandingan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Tahun 2011-2012	76
15. Neraca Perbandingan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Tahun 2012-2013	78
16. Laba Rugi Perbandingan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Tahun 2011-2012	82
17. Laba Rugi Perbandingan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Tahun 2012-2013	83
18. Neraca Perbandingan PT. Gudang Garam Tbk Tahun 2011-2012	85
19. Neraca Perbandingan PT. Gudang Garam Tbk Tahun 2012-2013	87
20. Laba Rugi Perbandingan PT. Gudang Garam Tbk Tahun 2011-2012.	91
21. Laba Rugi Perbandingan PT. Gudang Garam Tbk Tahun 2012-2013.	92
22. Hasil Perhitungan <i>Current Ratio</i> Perusahaan Rokok.....	95
23. Hasil Perhitungan <i>Quick Ratio</i> Perusahaan Rokok.....	97
24. Hasil Perhitungan <i>Debt Ratio</i> Perusahaan Rokok	99
25. Hasil Perhitungan <i>Time Interest Earned</i> Perusahaan Rokok.....	101
26. Hasil Perhitungan <i>Total Asset Turnover</i> Perusahaan Rokok	103
27. Hasil Perhitungan <i>Inventory Turnover</i> Perusahaan Rokok.....	105
28. Hasil Perhitungan <i>Receivable Turnover</i> Perusahaan Rokok	107
29. Hasil Perhitungan <i>Fixed Asset Turnover</i> Perusahaan Rokok.....	109
30. Hasil Perhitungan <i>Gross Profit Margin</i> Perusahaan Rokok	111
31. Hasil Perhitungan <i>Operating Profit Margin</i> Perusahaan Rokok	112
32. Hasil Perhitungan <i>Net Profit Margin</i> Perusahaan Rokok	114
33. Hasil Perhitungan <i>Return On Investment</i> Perusahaan Rokok.....	116
34. Hasil Perhitungan <i>Return On Equity</i> Perusahaan Rokok.....	120

35. Hasil Rekapitulasi Perhitungan Variabel Rasio Keuangan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA)	124
36. Hasil Rekapitulasi Perhitungan Variabel Rasio Keuangan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP).....	126
37. Hasil Rekapitulasi Perhitungan Variabel Rasio Keuangan PT. Gudang Garam Tbk (GGRM).....	128
38. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan Tahun 2011 Perusahaan Rokok ..	130
39. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan Tahun 2012 Perusahaan Rokok ..	137
40. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan Tahun 2013 Perusahaan Rokok ..	143



DAFTAR GAMBAR

No. Judul	Halaman
1. Bagan <i>Du Pont System</i> yang Dimodifikasi	33
2. Analisis Bagan <i>Du Pont System</i> Tahun 2011-2013 untuk PT. Bentoel Internasional Investama Tbk	150
3. Analisis Bagan <i>Du Pont System</i> Tahun 2011-2013 untuk PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	152
4. Analisis Bagan <i>Du Pont System</i> Tahun 2011-2013 untuk PT. Gudang Garam Tbk	154



DAFTAR LAMPIRAN

No. Judul

1. Laporan Keuangan Neraca PT. Bentoel Internasional Investama Tbk Tahun 2011-2013
2. Laporan Keuangan Laba/Rugi PT. Bentoel Internasional Investama Tbk tahun 2011-2013
3. Laporan Keuangan Neraca PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Tahun 2011-2013
4. Laporan Keuangan Laba/Rugi PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Tahun 2011-2013
5. Laporan Keuangan Neraca PT. Gudang Garam Tbk Tahun 2011-2013
6. Laporan Keuangan Laba/Rugi PT. Gudang Garam Tbk Tahun 2011-2013
7. Surat Keterangan Penelitian
8. Curriculum Vitae



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi saat ini menyebabkan semakin berkembang pesatnya dunia usaha, hal ini akan berpengaruh terhadap meningkatnya perusahaan-perusahaan baru yang saling bermunculan, kemajuan di bidang teknologi, dan juga perubahan dalam bidang ekonomi, sehingga mengakibatkan perusahaan harus mengalami tingkat persaingan yang ketat. Persaingan yang semakin ketat dapat memicu manajemen perusahaan untuk meningkatkan kemampuan dalam bersaing, menjaga kondisi keuangan yang sehat, serta meningkatkan kinerja. Manajemen perusahaan mempunyai kewajiban untuk menjaga kondisi keuangannya agar tetap bertahan dalam persaingan, bahkan dapat mendorong perusahaan untuk lebih efisien dan lebih selektif dalam beroperasi sehingga tujuan perusahaan dalam mencapai laba yang tinggi dalam jangka panjang bisa terwujud.

Suatu perusahaan yang dibentuk dan didirikan sudah pasti mempunyai maksud serta tujuan tertentu, salah satu tujuan perusahaan yaitu untuk mencapai laba maksimal dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan serta mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggungjawab perusahaan (Martono dan Harjito, 2003:3). Usaha untuk mencapai tujuan tersebut, membutuhkan strategi dalam mengelola manajemennya serta penilaian kinerja dengan melakukan analisis keuangan perusahaan melalui serangkaian kegiatan operasi yang meliputi kegiatan dalam bagian personalia, produksi, pemasaran serta keuangan guna mencapai laba

yang diharapkan. Perusahaan memperoleh hasil kegiatan operasi tersebut melalui pengelolaan laporan keuangan yang merupakan salah satu informasi untuk menilai perkembangan kinerja keuangan sebagai dasar perencanaan perusahaan. Laporan keuangan tersebut meliputi laporan neraca dan laporan rugi laba yang bersifat saling melengkapi, neraca menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, sedangkan laporan laba rugi menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama periode akuntansi.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada saat lampau hingga sekarang yang bertujuan untuk mengevaluasi atau menilai kinerja keuangan dan mengestimasi risiko serta potensi. Analisis laporan keuangan dapat menghasilkan suatu informasi berharga mengenai kualitas, kelebihan dan kelemahan posisi keuangan, sehingga akan lebih mudah untuk merumuskan kebijakan atau tindakan yang akan digunakan hingga tercapai tujuan perusahaan. Melalui analisis laporan keuangan, perusahaan dapat mengetahui kondisi keuangan yang dimiliki perusahaan, serta dapat menunjukan peningkatan statis atau bahkan mengalami penurunan yang menjadikan suatu perusahaan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan yang layak dan bermanfaat bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan.

Penilaian kondisi perusahaan dapat dilakukan dengan analisis kinerja keuangan perusahaan. Alat ukur yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan perhitungan *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE). Kedua perhitungan tersebut termasuk dalam klasifikasi rasio profitabilitas. “Rasio

profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2013:301)". Rasio-rasio yang sudah dibahas selama ini menunjukkan beberapa hal yang menarik tentang cara perusahaan dalam beroperasi, tetapi rasio profitabilitas ini memberikan jawaban akhir mengenai efektif atau tidaknya manajemen perusahaan. Semakin besar nilai profitabilitas, menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Terdapat beberapa teknik alat pengukuran yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan, salah satu teknik nya yaitu dengan menggunakan analisis *Du Pont System*. *Du Pont System* merupakan alat analisis secara menyeluruh yang mencakup operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan tingkat *margin* keuntungan, yang didalamnya menggabungkan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Rasio profitabilitas yang dimaksud yaitu *Net Profit Margin* (NPM), sedangkan rasio aktivitas yaitu *Total Assets Turn Over* (TATO). Rasio-rasio tersebut saling berkaitan dan memperlihatkan bagaimana kedua rasio berinteraksi dalam memperluas dan menentukan tingkat profitabilitas dari aktiva yang dimiliki perusahaan, khususnya berkaitan dengan perhitungan ROI yaitu semakin baik jika mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya. "Kenaikan dalam penjualan dan biaya akan mempengaruhi *profit margin* dan perputaran modal, sehingga ROI akan berubah analisis ini dalam menghitung ROI dilakukan melalui perkalian antara keuntungan dari komponen-komponen *sales* serta efisiensi

penggunaan *total asset* dalam menghasilkan keuntungan tersebut (Syamsuddin, 2009:64)''.

Peneliti akan membahas tentang analisis kinerja keuangan dengan pendekatan sistem *Du Pont* pada seluruh industri rokok yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Alasan peneliti menggunakan pendekatan sistem *Du Pont* karena dirasa lebih efektif dan bersifat lebih menyeluruh yang mencakup seluruh operasi perusahaan serta dapat mengetahui tingkat profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan. Melalui analisis *Du Pont System*, pengendalian biaya dapat diukur dan efisiensi perputaran aktiva sebagai akibat turun naiknya penjualan dapat diukur. Keunggulan dari analisis ini yaitu dapat membandingkan efisiensi penggunaan ekuitas pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya.

Penelitian ini menggunakan industri rokok sebagai obyek penelitian, karena industri rokok merupakan industri yang peranan penting dalam kegiatan perekonomian negara Indonesia. Bagi Indonesia, rokok merupakan pengganggu kesehatan bagi pengkonsumsinya, meski demikian rokok merupakan komoditas yang sejauh ini konsumennya terbilang cukup besar. Konsumen rokok di Indonesia mencapai 46,16%. Secara keseluruhan, jumlah perokok aktif laki-laki dan perempuan meningkat 35% pada 2012 atau berkisar Rp 61,4 juta perokok pada tahun 2013 (www.sp.beritasatu.com,2014).

Negara Indonesia yang sebagian besar pendapatan dalam negerinya berasal dari industri rokok, sebagai penyumbang penerimaan negara dan cukai yang mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam APBN. Data Direktorat Jenderal Bea dan Cukai mencatat hingga 13 September 2013 penerimaan cukai mencapai Rp 76,3 triliun atau 72,89% dari target APBN 2013 sebesar Rp 104,7 triliun. Capaian tersebut meningkat 11,73% dibandingkan periode yang sama tahun 2012 dengan rincian Cukai hasil Tembakau sebesar 96%, Cukai MMEA 3,84% dan Cukai Etil Alkohol (CEA) 0,14% (www.indonesiainancetoday.com,2014). Hal tersebut menyebabkan industri rokok dan produknya menjadi kontroversi dikalangan masyarakat.

PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT. Gudang Garam Tbk, dan PT. Wismilak Inti Makmur Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan yang memproduksi rokok dan perusahaan tersebut terus mencatatkan pertumbuhan penjualannya dalam setiap periode. Berikut tabel perkembangan penjualan dan laba bersih perusahaan rokok di Indonesia.

Tabel 1. Penjualan dan Laba Bersih Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Berakhir pada 31 Desember 2012-2013 (dalam jutaan rupiah).

Perkembangan	RMBA		HMSP		GGRM		WIIM	
	2012	2013	2012	2013	2012	2013	2012	2013
Penjualan	9,85	12,27	66,63	75,03	49,03	55,44	1,12	1,59
Laba Bersih	(323,4)	(1,04)	9,95	10,82	4,07	4,38	77,30	132,32

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2014)

Menurut data laporan keuangan keempat perusahaan di atas, dapat dilihat bahwa nilai penjualan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) mencatatkan penjualan naik 25% dari tahun 2013 sebesar Rp 12,27 juta dibanding tahun 2012 Rp 9,85 juta, Bentoel justru membukukan kerugian bersih. PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP) mencatatkan penjualan naik 13% dari Rp 75,03 juta ditahun 2013 dibanding tahun 2012 Rp 66,63 juta dengan kenaikan laba bersih 9%. PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) mencatatkan pertumbuhan penjualan naik 13% sebesar Rp 55,44 juta tahun 2013 dibanding tahun 2012 yaitu Rp 49,03 juta dengan kenaikan laba bersih 8%, sedangkan PT. Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) membukukan penjualan naik 42% pada tahun 2013 yaitu Rp 1,59 juta dibandingkan Rp 1,12 juta tahun 2012, dengan kenaikan laba bersih 71% dalam periode sama.

Melalui penerapan analisis *Du Pont System*, perusahaan tersebut dapat dinilai kinerja keuangan perusahaannya dan pada akhirnya dapat memberikan gambaran bahwa industri ini mampu menciptakan prospek yang bagus di masa yang akan datang, serta dapat meningkatkan keuntungan yang lebih tinggi. Hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab manajemen dari masing-masing perusahaan rokok untuk dapat berkontribusi mewujudkan perencanaan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Berdasarkan data dan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengambil judul **“ANALISIS DU PONT SYSTEM SEBAGAI SALAH SATU ALAT MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN ROKOK YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2013)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dirumuskan pokok permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana mengukur kinerja keuangan perusahaan rokok selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 dengan menggunakan analisis *Du Pont System*.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan rokok selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 dengan menggunakan analisis *Du Pont System*.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun secara praktis, berikut uraian kontribusinya:

1. Kontribusi Akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah wawasan pengetahuan, menambah referensi pembaca khususnya dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis *Du Pont System* yang merupakan cara untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran yang dapat memberikan informasi kepada manajemen terkait perkembangan kinerja keuangan perusahaan agar dapat lebih mudah

memilih strategi dan keputusan atau tindakan yang layak diambil serta bermanfaat sebagai perbaikan untuk kedepannya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran secara menyeluruh mengenai pokok-pokok dari penelitian ini. Uraian sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memberikan teori-teori yang mendukung berkaitan dengan judul penelitian, permasalahan yang dibahas dan nantinya akan digunakan sebagai pemecahan masalah.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian menguraikan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian serta teknik analisis data yang digunakan sebagai bahan yang akan diteliti.

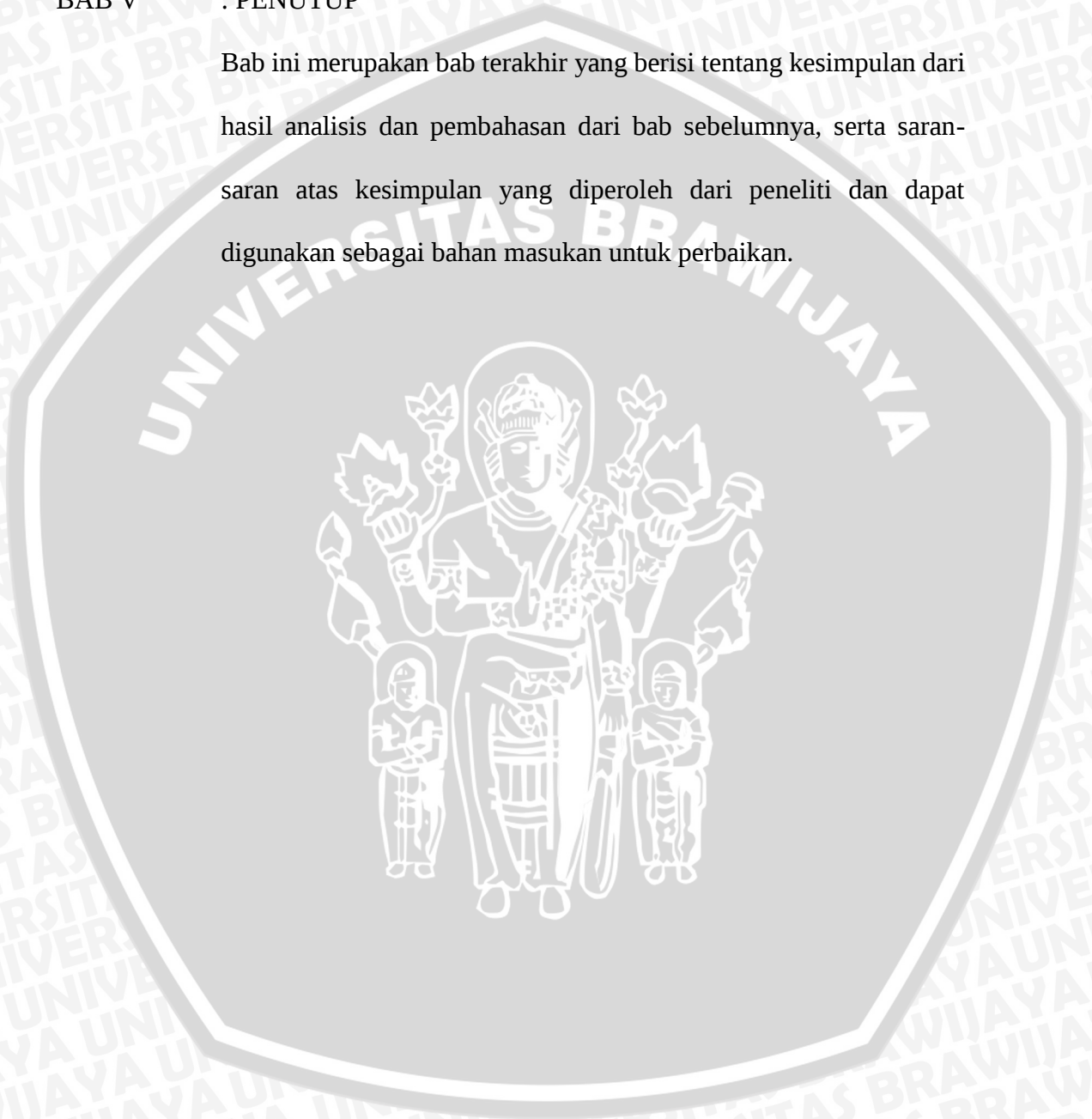
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengumpulan data laporan keuangan yang telah diperoleh yaitu neraca dan laporan rugi laba, yang dianalisis dengan metode deskriptif serta diinterpretasikan hasil analisis yang

diperoleh sesuai dengan teori dan konsep penelitian. Bab ini juga membahas tentang pembahasan hasil analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan dari bab sebelumnya, serta saran-saran atas kesimpulan yang diperoleh dari peneliti dan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Brigham dan Houston (2010:85), “awal mula adanya laporan keuangan dikarenakan para pemilik perusahaan ingin mengetahui informasi tentang perkembangan perusahaannya dari tahun ke tahun. Mereka ingin mengetahui sejauh mana kinerja perusahaannya mencapai tujuan sesuai dengan rencana”. Pada prinsipnya “laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 2011:190)”.

(Hery, 2012:3) “Laporan Keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan, dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai laporan keuangan, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan uraian dari pos-pos laporan keuangan yang dapat memberikan informasi mengenai perusahaan dan

gambaran tentang prospek dan resiko perusahaan bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan dalam proses mengambil keputusan yang tepat yang dapat mengubah tingkat kinerja perusahaan yang lebih menjanjikan. Laporan keuangan digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan aktivitas perusahaan dengan pihak yang berkepentingan. Hasil pencatatan ini berupa laporan laba/rugi, neraca, laporan perubahan posisi keuangan serta catatan dan laporan-laporan yang lain. Laporan keuangan akan lebih berguna bagi manajemen kreditor, dan investor ketika pos-pos yang ada dalam laporan diklasifikasikan secara tepat ke dalam masing-masing kelompok sesuai dengan karakteristiknya.

2. Tujuan Penyusunan Laporan Keuangan

Penyusunan suatu laporan keuangan perusahaan memiliki tujuan tertentu. “Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan Fahmi (2011:28)”. Pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan.

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi

keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam posisi keuangan (Hery, 2012:4). Standar Akuntansi Keuangan (SAK, 2009:3), “tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan pada posisi keuangan dalam suatu periode tertentu. Informasi yang dimaksud dalam laporan keuangan seperti jumlah aktiva, jumlah modal, jumlah kewajiban, pendapatan yang diterima, serta biaya-biaya yang dikeluarkan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan akan dapat melihat prospek yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

3. Komponen Laporan Keuangan

Uraian komponen laporan keuangan secara umum ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu:

a. Neraca

Jumingan (2006:13) “Neraca adalah suatu laporan yang sistematis tentang aktiva (*assets*), utang (*liabilities*), dan modal sendiri (*owners; equity*) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Biasanya pada saat buku ditutup yakni pada akhir bulan, akhir triwulan, atau akhir tahun”.

Hery (2012:7) “Neraca adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aktiva, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu”. Tujuan neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan

perusahaan. Hubungan antara aktiva, kewajiban, dan ekuitas dapat dirumuskan kedalam sebuah persamaan akuntansi: $\text{Aktiva} = \text{kewajiban} + \text{ekuitas}$.

Darsono (2005:18) aset dapat dibagi atas dua kelompok besar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Aktiva (*Aset*) yang terdiri atas aktiva lancar dan aktiva tetap dan aktiva lain-lain.
- 2) Kewajiban (*Liability*) dan Ekuitas (*Equity*). Kewajiban yang terdiri atas Kewajiban Jangka Pendek dan Kewajiban Jangka Panjang. Ekuitas merupakan hak pemilik baik dari setoran modal atau laba yang belum dibagi.

Berdasarkan uraian pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa neraca merupakan bentuk laporan keuangan yang didalamnya berisi kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan berupa semua aktiva, aktiva tersebut meliputi aktiva lancar dan aktiva tetap, kewajiban jangka panjang dan kewajiban jangka pendek serta ekuitas. Neraca harus disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan.

b. Laporan Rugi/ Laba

Pura (2013:88) "laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan atau entitas bisnis dalam menghasilkan keuntungan selama suatu periode tertentu."

Menurut (Hery, 2012:4) "laporan laba rugi adalah laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini akhirnya memuat informasi mengenai

hasil usaha perusahaan, yaitu laba/rugi bersih, yang merupakan hasil dari pendapatan dikurangi beban”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan hasil operasi suatu perusahaan selama satu periode tertentu apakah perusahaan mengalami keuntungan atau bahkan sebaliknya mengalami kerugian dengan dihitung berdasarkan biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang diterima oleh perusahaan selama periode tertentu. Melalui laporan laba rugi dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan.

c. Laporan Perubahan Posisi Keuangan

Disamping penyusunan neraca dan rugi laba, pada akhir periode akuntansi biasanya juga disusun laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan posisi keuangan perusahaan (Baridwan, 2004:38). Isi dari laporan keuangan biasanya dipisahkan menjadi dua bagian yaitu bagian yang menunjukkan sumber-sumber dana dan bagian yang menunjukkan penggunaan dana. Laporan perubahan posisi keuangan dapat disusun berdasarkan perubahan kas atau dapat juga berdasarkan perubahan modal kerja netto yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar.

4. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan dengan maksud untuk memberikan gambaran secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report*. Laporan keuangan yang dihasilkan mempunyai

beberapa keterbatasan. Baridwan (2004:13) bahwa keterbatasan laporan keuangan itu antara lain :

a. Cukup berarti (Material)

Beberapa pedoman umum yang dapat digunakan untuk menentukan apakah berarti atau tidak dalam suatu laporan keuangan adalah Aspek Kuantitatif dan aspek Kualitatif. Aspek Kuantitatif berdasarkan pada jumlah absolut, misalnya jumlah rupiah atau berdasarkan pada nilai relatif, misalnya sebagai suatu presentase dari pendapatan bersih dari modal. Sedangkan Aspek Kualitatif mempertimbangkan karakteristik dari lingkungan, karakteristik dari perusahaan seperti besar kecilnya perusahaan, struktur modal, karakteristik dari elemen itu sendiri seperti sifatnya, waktunya, hubungannya dengan pendapatan dan karakteristik dari kebijaksanaan-kebijaksanaan akuntansi yang digunakan.

b. Konservatif

Konservatif merupakan sikap yang diambil oleh akuntan dalam menghadapi dua atau lebih alternatif dalam penyusunan laporan keuangan. Apabila lebih dari satu alternatif tersedia, maka sikap konservatif ini cenderung memilih alternatif yang tidak akan membuat aktiva dan pendapatan terlalu besar. Masalah ini timbul jika ada lebih dari satu alternatif, bisa juga timbul dalam hal suatu jumlah itu belum dapat dipastikan.

c. Sifat khusus industri

Industri yang mempunyai sifat-sifat khusus seperti Bank, asuransi dan lain-lain, sering sekali memerlukan prinsip akuntansi yang berbeda dengan industri-industri lainnya juga karena adanya peraturan-peraturan dari pemerintah terhadap industri-industri khusus, ini akan mengakibatkan adanya prinsip-prinsip akuntansi tertentu yang berbeda dengan yang umum digunakan.

Sesuai dengan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa sifat dan keterbatasan laporan keuangan yang ada mencerminkan secara keseluruhan hal-hal yang penting yang membantu dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan.

5. Hubungan Antara Komponen Laporan Keuangan

Berdasarkan komponen-komponen laporan keuangan yang telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa laporan keuangan utama tidak saling berkaitan. Laporan laba rugi merupakan ringkasan sumber pendapatan dan biaya-biaya, sedangkan laporan posisi keuangan merupakan kegiatan pembelanjaan perusahaan selama periode tertentu. Ketiga komponen laporan-laporan keuangan tersebut saling berkaitan erat antara laporan keuangan yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut mencerminkan aspek-aspek yang berbeda dari transaksi-transaksi lain yang sama meskipun setiap laporan menyediakan semua informasi yang berbeda satu sama lain. laporan keuangan tidak ada yang hanya dimaksudkan untuk memenuhi satu tujuan ataupun menyediakan semua informasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan khusus pemakai, misalnya dalam laporan rugi laba menyediakan gambaran yang tidak lengkap mengenai kinerja perusahaan kecuali digunakan dalam hubungannya dengan neraca dan laporan perubahan posisi keuangan komparatif yaitu satu bagian dari laporan operasi membantu menjelaskan perubahan dalam satu bagian pada neraca dari satu periode ke periode lain.

6. Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik dari laporan keuangan menurut Baridwan (2004:5) sebagai berikut:

- a. Karakteristik Laporan Keuangan dapat dipahami
Informasi yang berkualitas adalah informasi yang dengan mudah dan segera dapat dipahami oleh pemakainya. Pemakai informasi diasumsikan mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai

aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

b. Relevan

Informasi mempunyai kualitas relevan bila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai, yaitu dengan cara dapat berguna untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengkoreksi hasil evaluasi di masa lalu. Relevansi informasi bermanfaat dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) yang keduanya berkaitan satu sama lain.

c. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dari kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karenanya, pengukuran dan penyajian transaksi yang sama harus dilakukan secara konsisten. Daya banding tidak berarti keseragaman sehingga menghalangi penggunaan standar akuntansi yang lebih baik.

B. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan kegiatan yang penting dilakukan dalam suatu perusahaan untuk menilai tingkat kinerja keuangan perusahaan, karena dengan analisis laporan keuangan maka dapat mengetahui bagaimana kinerja yang terjadi selama periode tertentu. Analisis laporan keuangan juga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan ekonomis.

Subramanyam (2013:4) “Analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis”.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Syamsuddin (2009:37) adalah “analisis laporan keuangan merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan”. Analisis dengan menggunakan ratio merupakan hal yang sangat umum dilakukan dimana hasilnya akan memberikan pengukuran yang relatif dari operasi perusahaan.

Berdasarkan pendapat mengenai pengertian analisis laporan keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan untuk memperoleh informasi dari sebuah laporan keuangan dengan cara menganalisis suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka yang lain akan membawakan sebuah makna dan menjadi sebuah informasi yang lebih mudah untuk digunakan sebagai acuan dalam memecahkan masalah sekaligus menjawab permasalahan yang ada dalam perusahaan, serta dapat menjadikan bahan untuk mengambil keputusan.

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan, menurut Suhayati dan Dewi (2009:14) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Rudianto (2012:20) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
- b. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi perusahaan yang timbul dalam aktivitas usaha demi memperoleh laba.
- c. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan.
- d. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan ketika mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- e. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi tentang aktivitas pembiayaan dan investasi.
- f. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan bertujuan untuk membantu mengambil keputusan dalam investasi, melihat kinerja keuangan sebuah perusahaan, sebagai alat untuk mendeteksi permasalahan dalam perusahaan dan juga sebagai alat untuk mengevaluasi manajemen perusahaan. Dengan demikian akan lebih mudah untuk melakukan suatu tindakan yang diambil agar tercapai harapan yang ditetapkan.

3. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Teknik yang digunakan dalam menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan masing-masing pos bila dibandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk suatu perusahaan tertentu.

Teknik-teknik analisis laporan keuangan menurut Jumingan (2006:43)

antara lain seperti dibawah ini:

- a. Analisis perbandingan neraca, laporan laba rugi, dan laporan laba yang ditahan dengan menunjukkan data absolut (jumlah dalam rupiah), kenaikan dan penurunan dalam jumlah rupiah, kenaikan dan penurunan dalam persen, perbandingan yang dinyatakan dalam rasio, persentase dari total.
- b. Analisis perubahan modal kerja.
- c. Analisis tren dari rasio unsur-unsur neraca dan data operasi yang ada kaitannya.
- d. Analisis persentase per komponen dari neraca dan laporan laba rugi.
- e. Analisis rasio yang memperlihatkan hubungan beberapa unsur neraca.
- f. Analisis perbandingan dengan rasio industri.
- g. Analisis perubahan pendapatan netto atau analisis perubahan pendapatan bruto.
- h. Analisis titik impas atau analisis *break even point*.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan banyak cara. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis perbandingan dengan rasio industri dan analisis perbandingan laporan keuangan karena dalam analisis laporan keuangan dalam beberapa periode sehingga akan lebih mudah untuk mengukur tingkat kinerja keuangan dari masing-masing perusahaan. Begitu juga melalui analisis perbandingan rasio industri akan dapat dibandingkan perusahaan satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis dengan periode yang bersamaan.

C. Analisis Rasio Keuangan

1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, salah satu alat ukur yang digunakan yaitu analisis rasio keuangan. Fahmi (2011:44), “Rasio keuangan sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai.

Pengertian rasio keuangan menurut Jumingan (2006:242), “Rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan di antara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laba rugi.”

Pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan suatu metode analisis perhitungan yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan yang berarti, kemudian ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan apakah mengalami kenaikan atau bahkan mengalami penurunan.

2. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Tujuan analisis rasio keuangan adalah memberikan gambaran penjelasan tentang kekuatan yang dimiliki dibidang keuangan dan kelemahan

yang sedang dihadapi perusahaan sehingga akan dapat diketahui dan ditentukan cara mengatasinya.

(Sartono, 2010:113) Analisis rasio keuangan dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban *financial*, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

Sedangkan tujuan analisis rasio keuangan menurut Hanafi (2012:74) adalah sebagai berikut:

“Analisis rasio keuangan digunakan untuk melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang akan mendatang. Faktor prospek dalam risiko tersebut akan mempengaruhi harapan investor terhadap perusahaan pada masa mendatang”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis rasio keuangan yaitu untuk melihat prospek yang akan terjadi pada masa yang akan datang, kemudian dapat meminimalisir terjadinya risiko perusahaan, melalui analisis rasio keuangan maka perusahaan akan dapat memilih dan menentukan kebijakan atau keputusan yang layak digunakan sesuai dengan kondisi yang terjadi.

3. Keunggulan dan Keterbatasan Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan dan keterbatasan. Berikut Keunggulan rasio keuangan menurut Harahap (2013:298) adalah sebagai berikut:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca atau ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
- e. Menstandarisir *size* perusahaan.
- f. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain untuk melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
- g. Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan juga memiliki keterbatasan disamping kegunaannya sebagai evaluasi kinerja keuangan menurut Harahap (2013:298) adalah sebagai berikut :

- a. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat dan dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- b. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgement* yang dapat dinilai bias atau subjektif , nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar, klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa ditetapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- c. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- d. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
- e. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Berdasarkan pendapat di atas, pada dasarnya suatu perusahaan dalam menganalisis rasio keuangan mempunyai keterbatasan. Contohnya sulit dalam menentukan teknik yang akan digunakan dalam menganalisis, selain itu adanya

keterbatasan dalam menganalisis laporan keuangan yaitu seperti tidak tersediannya data laporan keuangan yang kurang lengkap atau tidak konsisten.

4. Metode Perbandingan Analisis Rasio Keuangan

Fahmi (2011:133), untuk dapat menginterpretasikan hasil perhitungan rasio, maka diperlukan adanya pembanding. Pada pokoknya ada 2 cara yang dapat dilakukan dalam membandingkan rasio keuangan perusahaan, yaitu:

- a. *Time Series Analysis*, merupakan suatu cara dengan membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Pembanding antara rasio yang dicapai saat ini dengan rasio pada masa lalu akan memperlihatkan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran.
- b. *Cross Sectional Approach*, merupakan suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya yang sejenis pada saat bersamaan.

5. Klasifikasi Rasio Keuangan

Klasifikasi rasio keuangan dikelompokkan menjadi 4 (empat) bagian yaitu Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* atau Hutang, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas (Riyanto, 2010:330). Berikut uraian klasifikasi rasio keuangan yaitu meliputi:

- a. Rasio Likuiditas, yang terdiri dari:
 - 1) *Current Ratio*
 - 2) *Cash Ratio*
 - 3) *Quick Ratio* atau *Acid Test*
 - 4) *Working Capital to Total Assets Ratio*
- b. Rasio *Leverage* atau Hutang, yang terdiri dari:
 - 1) *Total Debt to Equity Ratio*
 - 2) *Total Debt to Total Capital Assets*
 - 3) *Long Term Debt Equity Ratio*
 - 4) *Time Interest Earned Ratio*

c. Rasio Aktivitas, yang terdiri dari:

- 1) *Total Asset Turn Over*
- 2) *Receivable Turn Over*
- 3) *Average Collection Periode*
- 4) *Average Collection Periode*
- 5) *Average Day's Inventory*
- 6) *Fixed Asset Turnover*
- 7) *Working Capital Turn Over*

d. Rasio Profitabilitas, yang terdiri dari:

- 1) *Gross Profit Margin*
- 2) *Operating Profit Margin*
- 3) *Net Profit Margin*
- 4) *Return On Investment*
- 5) *Return On Equity*

Berdasarkan macam-macam rasio di atas, maka rumus perhitungan masing-masing rasio adalah sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Berikut kelompok rasio likuiditas beserta rumus yang digunakan:

1) *Current Ratio*

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber: Riyanto (2010:332)

Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia. Pedoman untuk tingkat *current ratio* 2,00 atau 200% sudah dapat dianggap baik.

2) *Cash Ratio*

$$CR = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber: Riyanto (2010:332)

Cash Ratio adalah kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

3) *Quick Ratio* atau *Acid Test*

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber: Brigham, Houston (2010:154)

Quick Ratio merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih liquid.

4) *Working Capital to Total Assets Ratio*

$$WCT = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Sumber: Riyanto (2010:333)

Working Capital to Total Assets Ratio digunakan untuk kepentingan pengawasan intern di dalam suatu perusahaan. Jumlah rasio ini yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi.

b. Rasio *Leverage* atau Hutang

Rasio Hutang atau rasio *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini dikelompokkan sebagai berikut:

1) *Total Debt to Equity Ratio*

$$DER = \frac{\text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

Sumber: Riyanto (2010:333)

Debt Equity Ratio adalah dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.

2) *Debt Ratio*

$$DR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Brigham, Houston (2010:154)

Rasio ini mengukur beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

3) *Long Term Debt Equity Ratio*

$$LTD = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal sendiri}}$$

Sumber: Riyanto (2010:333)

Rasio ini adalah bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

4) *Time Interest Earned*

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

Sumber: Brigham, Houston (2010:155)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan laba operasi yang dicapai perusahaan dalam membayar beban bunga.

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya. Pengukuran rasio aktivitas dapat dilakukan dengan perhitungan:

1) *Total Asset Turn Over*

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Sumber: Riyanto (2010:334)

Rasio ini menunjukkan seberapa tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan atau pendapatan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva di dalam menghasilkan penjualan bersih.

2) *Receiveable Turn Over*

$$\text{RTO} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata - rata}}$$

Sumber: Riyanto (2010:334)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

3) *Average Collection Periode*

$$ACP = \frac{\text{Piutang Rata - rata} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}}$$

Sumber: Riyanto (2010:334)

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang. Piutang dikumpulkan rata-rata setiap 15 hari sekali. Makin kecil harinya maka semakin baik.

4) *Inventory Turn Over*

$$ITO = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{persediaan rata - rata}}$$

Sumber: Riyanto (2010:334)

Rasio ini adalah kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari persediaan dan tendensi untuk adanya *overstock*.

5) *Average Day's Inventory*

$$ADI = \frac{\text{Rata - rata persediaan} \times 360}{\text{Harga Pokok Penjualan}}$$

Sumber: Riyanto (2010:335)

Periode menahan persediaan rata-rata atau periode rata-rata persediaan barang berada di gudang. Persediaan berada di gudang rata-rata selama 10 hari.

6) *Fixed Asset Turnover*

$$\text{FATO} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Sumber: Sawir (2005:54)

Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan, semakin tinggi rasio ini semakin efisien pengelolaan aktiva tetap yang dilakukan oleh manajemen (Sudana, 2011:22).

7) *Working Capital Turn Over*

$$\text{WCT} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Sumber: Riyanto (2010:335)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode siklus kas dari perusahaan.

d. Rasio Keuntungan atau Profitabilitas

Rasio Keuntungan atau Profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan. Berikut rumus yang digunakan dalam rasio profitabilitas:

1) *Gross Profit Margin*

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan Neto} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100\%$$

Sumber: Riyanto (2010:335)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan.

2) *Operating Profit Margin*

$$\text{OPM} = \frac{\text{Penjualan Neto} - \text{HPP} - \text{Biaya} - \text{biaya}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100\%$$

Sumber: Riyanto (2010:335)

Operating Profit Margin digunakan untuk mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volume penjualan.

3) *Net Profit Margin*

$$\text{NPM} = \frac{\text{Keuntungan netto sesudah pajak}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100\%$$

Sumber: Riyanto (2010:336)

Net Profit Margin merupakan perhitungan antara laba bersih yaitu penjualan yang telah dikurangi dengan biaya-biaya termasuk pajak penjualan. Semakin tinggi NPM, maka semakin baik operasi perusahaan.

4) *Return On Equity*

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang saham biasa}} \times 100\%$$

Sumber: Keown, Arthur J. dkk (2011:86)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri.

5) *Return On Investment*

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Keown, Arthur J. dkk (2011:89)

Return On Investment (ROI) digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi tentang baik dan buruknya manajemen dalam mengelola aktivitya dalam menghasilkan laba operasi bersih.

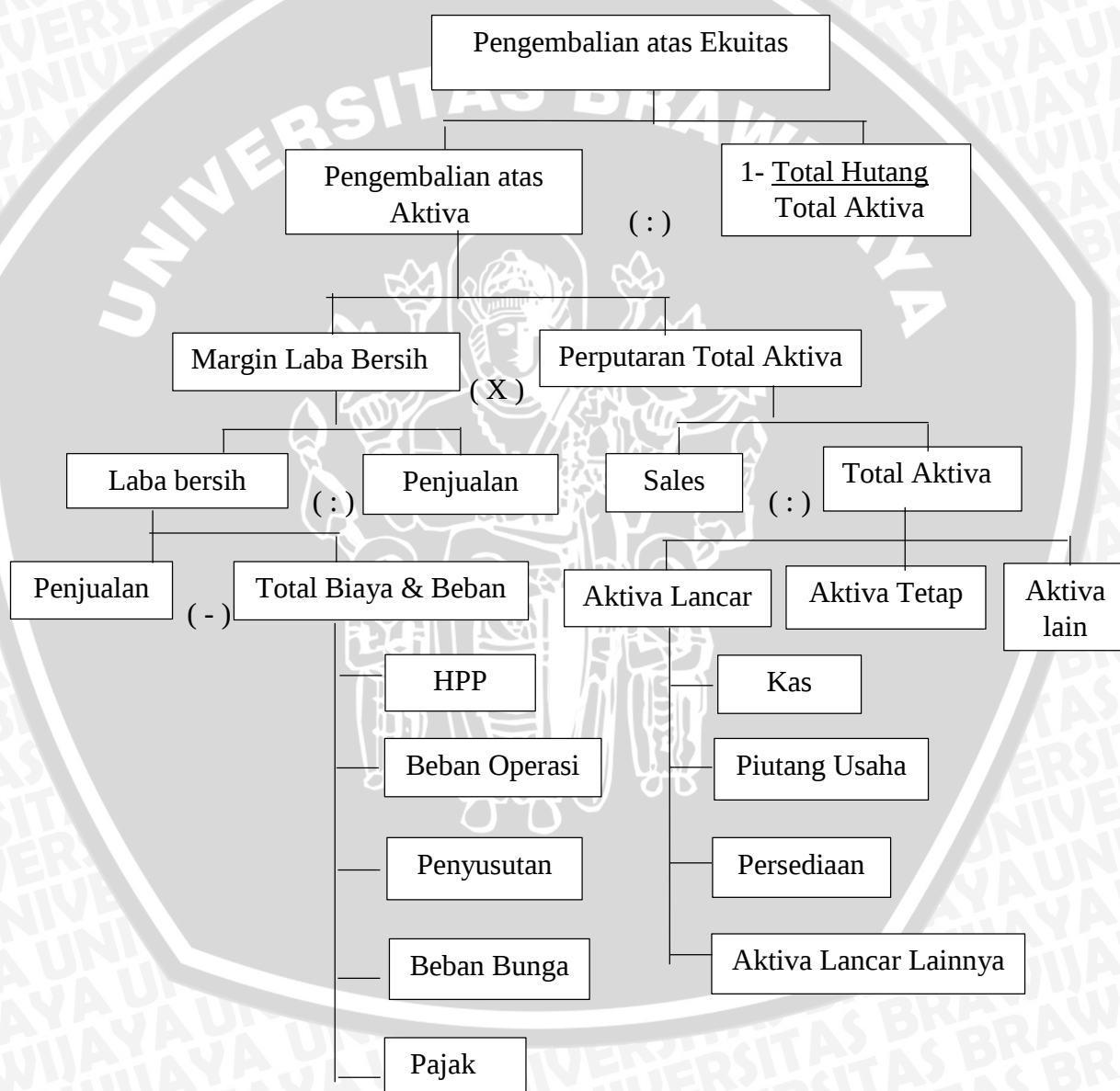
D. Analisis *Du Pont System*

1. Pengertian Analisis *Du Pont System*

Analisis *Du Pont System* mulanya dikembangkan oleh manajemen *Du Pont Corporation* di Amerika Serikat untuk pengendalian divisi, yang prosesnya disebut dengan pengendalian terhadap *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Asset* (ROA). *Du Pont System* merupakan suatu sistem yang menghubungkan antara rasio-rasio aktivitas dengan margin laba yang menunjukkan bagaimana rasio-rasio tersebut selain mempengaruhi untuk menentukan profitabilitas dari aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan. Brigham (2010:153) menyatakan bahwa “*Du Pont System* merupakan rumus yang menunjukkan bahwa tingkat pengembalian atas aset dapat diperoleh dari perkalian margin laba dengan perputaran total aset”. Menurut Keown, Arthur J. dkk (2011:88), analisis “*Du Pont System* adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis profitabilitas perusahaan dan tingkat pengembalian ekuitas”. Analisis ini menjelaskan keterkaitan (*Return On Equity*) ROE dan (*Return On Assets*) ROA dengan berbagai rasio keuangan lainnya (Sudana, 2011:24).

Jadi, analisis *Du Pont System* merupakan analisis yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu

dengan menggabungkan laporan laba rugi dan neraca kedalam dua ringkasan alat ukur yaitu *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE), melalui analisis *Du Pont* ini perusahaan dapat melakukan pengendalian kinerja keuangan secara lebih akurat.



Gambar 1. Bagan *Du Pont* System yang Dimodifikasi

Sumber: Keown, Arthur J. dkk (2011:89)

Penjelasan Gambar 1. Bagan *Du Pont System* sebagai berikut:

Pengembalian atas ekuitas *Return On Equity* (ROE) diperoleh dari pengembalian atas aktiva *Return On Investment* (ROI) dibagi dengan $1 - \text{Debt ratio}$. *Debt ratio* dihitung dari total hutang dibagi dengan total aktiva. Sedangkan ROI dihitung dari *margin* laba bersih dikalikan dengan perputaran total aktiva.

Margin laba bersih diperoleh dari pembagian antara laba bersih dengan penjualan. Laba bersih diperoleh dari penjualan dikurangi dengan total biaya dan beban, total biaya dan beban mencakup harga pokok penjualan (HPP), beban operasi tunai, penyusutan, beban bunga, dan pajak, sedangkan perputaran total aktiva diperoleh dari penjualan dibagi dengan total aktiva yang dihasilkan oleh aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lain yang meliputi kas, piutang usaha, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

2. Manfaat Analisis *Du Pont System*

Munawir (2010:91) Analisis *Du Pont System* memiliki beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

- Kegunaan yang paling principal adalah sifatnya yang menyeluruh yaitu bahwa teknik analisa ini dapat mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan.
- Analisa ini dapat membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan dengan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis, dengan syarat data industri sebagai dari perbandingan telah tersedia. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kekuatan dan kelemahan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain.
- Analisa dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian, yaitu dengan

mengalokasikan semua biaya dan modal dalam bagian yang bersangkutan.

- d. Dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menggunakan “*produk cost system*” yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan, sehingga dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produksi.
- e. Analisa ini dapat digunakan untuk keperluan kontrol, juga untuk keperluan perencanaan *Return On Investment* dapat dipergunakan sebagai proyeksi penjualan dihubungkan dengan investasi tambahan (ekspansi).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan yaitu manfaat dari *Du Pont System* bersifat menyeluruh baik dalam mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan. Analisis ini dapat membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan dengan perusahaan sejenis, mengukur tingkat efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan divisi atau bagian, dapat mengukur profitabilitas pada masing-masing produk, untuk keperluan kontrol, serta keperluan perencanaan ROI (*Return On Investment*) sebagai proyeksi penjualan.

3. Keunggulan dan Kelemahan *Du Pont System*

Munawir (2010:91-92), adapun keunggulan analisis Sistem *Du Pont* antara lain:

- a. Sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang sifatnya menyeluruh dan manajemen bisa mengetahui tingkat efisiensi pendayagunaan aset.
- b. Dapat membandingkan efisiensi penggunaan ekuitas pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga

dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya.

- c. Dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua beban dan ekuitas ke dalam bagian yang bersangkutan.
- d. Dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
- e. Dapat digunakan untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan.

Disamping memiliki kelebihan, analisis ini juga mempunyai beberapa kelemahan, Munawir (2010:92-93), kelemahan dari analisis *Du Pont System* yaitu sebagai berikut:

- a. ROI suatu perusahaan sulit dibandingkan dengan ROA perusahaan lain yang sejenis, karena adanya perbedaan praktek akuntansi yang digunakan.
- b. Kelemahan lain dari teknik analisa ini adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya).
- c. Dengan menggunakan ROA saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua permasalahan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

4. Return On Investment (ROI)

a. Pengertian Return On Investment (ROI)

Analisis *Return On Investment* dalam *Du Pont System* merupakan sistem yang menggabungkan rasio-rasio aktivitasnya dengan *Net Profit Margin* (NPM) dan menunjukkan bagaimana rasio-rasio tersebut berinteraksi untuk menentukan profitabilitas aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan (Syamsuddin, 2009:63). Menurut Hanafi (2012:157) pengertian *Return On Investment* (ROI) atau sering disebut dengan *Return On Asset* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan

perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan *total asset* (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk memdanai aset tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Investment* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan dengan melihat sampai seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan atas sejumlah investasi yang telah ditanamkan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Secara sistematis ROI dapat dihitung dengan menggunakan *Du Pont System* sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$$

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Keown, Arthur J. dkk (2011:89)

b. Manfaat *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment digunakan untuk mengukur efektivitas keseluruhan operasional perusahaan (Kasmir, 2014:202). Analisis *Return On Investment* (ROI) mempunyai manfaat sebagaimana yang dikemukakan oleh Hariadi (2002:299) yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong manajer pusat investasi untuk memusatkan perhatian pada hubungan antara penjualan, biaya, investasi.

- 2) Mendorong manajer untuk memberikan perhatian pada efisiensi biaya.
- 3) Mendorong manajer untuk memberikan perhatian pada efisiensi aktiva.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka manfaat dari *Return On Investment* adalah untuk mendorong manajer untuk dapat memperhatikan kondisi suatu perusahaan terhadap efektifitas keseluruhan operasional terutama berkaitan dengan efisiensi tingkat biaya dan aktiva.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi besarnya *Return On Investment* (ROI)

Munawir (2010:89) ROI juga dapat dilihat dengan mengkombinasikan dua faktor, yaitu:

- 1) *Turnover* dari *operating assets* (Tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi, yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu).
- 2) *Profit Margin*, yaitu keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih, *profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualan.

Besarnya ROI akan berubah jika ada perubahan *profit margin* atau *assets turnover*, baik masing-masing atau keduanya. pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam rangka usaha untuk meningkatkan ROI. Usaha mempertinggi ROI dengan meningkatkan *profit margin* adalah bersangkutan dengan usaha untuk meningkatkan efisiensi disektor produksi, penjualan dan administrasi. Usaha mempertinggi ROI dengan memperbesar *Total Assets Turn Over* adalah kebijaksanaan

investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

5. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) dalam sistem *Du Pont* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun saham preferen) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. Tentu saja semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

Rasio ini dalam *Du Pont System* dapat dihitung sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Pengembalian Atas Aktiva}}{\left(1 - \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}\right)} \times 100\% \quad \text{Atau}$$

$$ROE = \frac{ROI}{(1 - \text{Rasio Total Hutang})} \times 100\%$$

Sumber: Keown, Arthur J. dkk (2011:88)

Perhitungan ROE dengan menggunakan sistem *Du Pont* memberikan beberapa keuntungan, karena dapat melihat secara langsung faktor-faktor yang mempengaruhi ROE yaitu keuntungan atas komponen-komponen *sales (Net Profit Margin)*, efisiensi penggunaan aktiva (*Total Assets Turnover*), serta penggunaan *leverage (Debt Ratio)*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah yang hendak diteliti, maka penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui masalah obyek penelitian. (Azwar, 2010:6) “penelitian deskriptif adalah melakukan analisis hanyalah sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan”. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis. Faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005:54), sedangkan pendekatan kuantitatif menurut pendapat (Azwar, 2010:5), “penelitian kuantitatif adalah menekankan analisisnya pada data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika”.

Beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran atau informasi yang dijelaskan dengan suatu uraian yang dapat memudahkan untuk dibaca dan menarik sebuah kesimpulan mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu, informasi yang didapatkan melalui angka-angka yang telah diolah secara sistematis dengan rumus-rumus yang ditentukan menggunakan analisis *Du Pont System*.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana suatu penelitian dilakukan. Peneliti melakukan penelitian dengan lokasi pengambilan data penelitian di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bertempat di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, Jalan MT. Haryono 165 Malang. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah kemudahan akses terhadap data yang diperlukan dalam melakukan penelitian, selain itu terdapat data yang cukup lengkap dan telah diaudit sehingga keakuratannya terjamin.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian bertujuan untuk membantu memberikan batasan pada pelaksanaan penelitian agar peneliti tidak menyimpang dari perumusan masalah untuk dapat mencapai tujuan yang ditetapkan dan berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti untuk mengumpulkan, memilah data yang akan diambil, sehingga data yang diperoleh lebih akurat untuk digunakan sebagai bahan penelitian. Fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis *Du Pont System*

Analisis *Du Pont System* adalah analisis yang mencakup rasio aktivitas dan *margin* keuntungan atas penjualan dan menunjukkan rasio ini saling berinteraksi untuk menentukan profitabilitas perusahaan. Indikator dari analisis *Du Pont System* ini adalah *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE).

- a. *Return On Investment* (ROI) merupakan perkalian dari *Net Profit Margin* (NPM) dengan *Total Asset Turn Over* (TATO). NPM merupakan perbandingan antara laba bersih dengan tingkat penjualan, TATO merupakan perbandingan penjualan dengan total *asset* yang dimiliki.
- b. *Return On Equity* (ROE) merupakan pengukuran penghasilan yang tersedia atas modal yang diinvestasikan oleh perusahaan dengan melakukan perbandingan antara ROI dengan *Debt Ratio* (DR). DR merupakan prosentase total hutang terhadap total *asset* perusahaan.

2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien guna untuk mendapatkan laba yang maksimal dengan cara membandingkan kinerja keuangan perusahaan rokok selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Indikator dari kinerja keuangan perusahaan adalah laporan laba rugi dan neraca.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

(Arikunto, 2013:173), populasi adalah keseluruhan obyek penelitian.

Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi, studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semua Perusahaan Rokok yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 yang mana perusahaan tersebut mempunyai laporan

keuangan lengkap serta sudah dipublikasikan. Dalam *Indonesian Stock Exchange* (IDX), terdapat 4 perusahaan rokok sebagai berikut:

Tabel 2. Populasi Penelitian

No	Nama Emiten	Kode	Tanggal IPO
1.	PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk	RMBA	5 Maret 1990
2.	PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk	HMSB	15 Agustus 1990
3.	PT. Gudang Garam, Tbk	GGRM	27 Agustus 1990
4.	PT. Wismilak Inti Makmur, Tbk	WIIM	18 Desember 2012

Sumber: www.idx.co.id, 2014

2. Sampel

(Sugiyono, 2012:116) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Terdapat dua cara pengambilan sampel, yaitu secara acak (*probability*) dan tidak acak (*non-probability*). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *non probability sampling* yaitu dengan teknik *purposive sampling*.

Non probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2012:120). *Purposive sampling* menurut (Sugiyono, 2012:122) yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Berikut beberapa kriteria yang ditetapkan untuk dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil *Purposive Sampling*

No	Kriteria	Kode Emiten			
		RMBA	HMSP	GGRM	WIIM
1.	Perusahaan rokok yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 tahun, yaitu tahun 2011, 2012 dan 2013.	√	√	√	-
2.	Perusahaan rokok yang memiliki dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap secara berturut-turut dari tahun 2011 sampai dengan 2013.	√	√	√	-

Sumber: Data diolah, 2014

Berdasarkan tabel hasil *purposive sampling* di atas, maka sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) yaitu meliputi PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA), PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP), dan PT. Gudang Garam Tbk (GGRM).

E. Sumber Data

Sumber data merupakan obyek dari mana suatu data diperoleh dalam penelitian. Agar dapat menganalisis dan menginterpretasikan data dengan baik, maka dibutuhkan sumber data yang valid sehingga dapat memperoleh hasil yang mengandung unsur kebenaran. (Arikunto, 2013:172) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data diperoleh. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui media perantara dari dokumen dan arsip-arsip di lapangan, baik dari internal berupa surat keputusan serta laporan keuangan maupun eksternal seperti jurnal, majalah, *file-file* di internet dan lain-lain. Sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. *Annual Report* (Laporan Keuangan Tahunan) Perusahaan Rokok yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011-2013.
2. Prospek perusahaan yang meliputi profil perusahaan dan data lainnya yang mendukung, dan
3. Data sekunder yang juga dapat diperoleh dengan mengakses situs BEI (www.idx.co.id).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan mempelajari, mengklasifikasikan dan menggunakan data sekunder berupa catatan serta laporan keuangan. Metode dokumentasi, data didapatkan dari naskah-naskah kearsipan (baik dalam bentuk barang, media cetak, maupun rekaman), data gambar/foto dan lain sebagainya (Supardi, 2005:138). Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melihat dan menggunakan laporan keuangan, khususnya neraca konsolidasi dan laporan laba rugi perusahaan rokok, Tbk terhitung mulai tahun 2011, 2012, 2013, serta data lainnya yang relevan berkaitan dengan penelitian ini.

G. Analisis Data

Proses analisis data merupakan kegiatan untuk mengetahui jawaban sesuai dengan perumusan masalah yang akan diperoleh selama melakukan penelitian. Teknik analisis data menjadi hal yang penting dalam penelitian karena dengan melakukan analisis data, peneliti akan lebih mudah memecahkan masalah dalam penelitian yang dilakukan, selain itu juga dapat mengetahui peningkatan atau

penurunan kinerja perusahaan berdasarkan waktu. Analisis data yang digunakan dalam penelitian bersifat kuantitatif, yang merupakan data berwujud angka (*numerical*), data tersebut akan dianalisis melalui perhitungan dengan menggunakan rumus yang telah disajikan pada bab sebelumnya yaitu tinjauan pustaka, selanjutnya diinterpretasikan dalam sebuah uraian. Tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan

Analisis perbandingan laporan keuangan merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan neraca dan laba rugi tahun 2011-2013 dengan menggunakan metode *Time Series Analysis*, yang bertujuan untuk melihat perkembangan serta mengetahui adanya kenaikan atau bahkan mengalami penurunan dari masing-masing pos laporan keuangan.

2. Perhitungan dan analisis rasio keuangan

Perhitungan rasio keuangan yang digunakan dalam sistem *Du Pont* yaitu:

- a. Rasio Likuiditas selama tahun 2011-2013:

- 1) *Current Ratio*

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber: Riyanto (2010:332)

- 2) *Quick Ratio* atau *Acid Test*

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber: Brigham, Houston (2010:154)

b. Rasio *Leverage* atau Hutang selama tahun 2011-2013:

1) *Debt Ratio*

$$DR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Brigham, Houston (2010:154)

2) *Time Interest Earned*

$$TIE = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

Sumber: Brigham, Houston (2010:155)

c. Rasio Aktivitas selama tahun 2011-2013:

1) *Total Assets Turn Over*

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Sumber: Riyanto (2010:334)

2) *Inventory Turn Over*

$$ITO = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{persediaan rata - rata}}$$

Sumber: Riyanto (2010:334)

3) *Receiveable Turn Over*

$$RTO = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata - rata}}$$

Sumber: Riyanto (2010:334)

4) *Fixed Asset Turnover*

$$\text{FATO} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Sumber: Sawir (2005:54)

d. Rasio Profitabilitas selama tahun 2011-2013:

1) *Gross Profit Margin*

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan Neto} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100\%$$

Sumber: Riyanto (2010:335)

2) *Operating Profit Margin*

$$\text{OPM} = \frac{\text{Penjualan Neto} - \text{HPP} - \text{Biaya} - \text{biaya}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100\%$$

Sumber: Riyanto (2010:335)

3) *Net Profit Margin*

$$\text{NPM} = \frac{\text{Keuntungan Neto sesudah pajak}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100\%$$

Sumber: Riyanto (2010:336)

3. Perhitungan menggunakan analisis *Du Pont System* antara lain:

a. *Return On Investment*

$$\text{ROI} = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$$

Sumber: Keown, Arthur J. dkk (2011:89)

b. *Return On Equity*

$$ROE = \frac{ROI}{(1 - \text{Rasio Total Hutang})} \times 100\%$$

Sumber: Keown, Arthur J. dkk (2011:88)

4. Menilai kinerja keuangan perusahaan dengan metode *Cross Sectional*.

a. Kriteria perusahaan yang baik

ROE (*Du Pont System*) berada di atas rata-rata industri menunjukkan bahwa perputaran aktiva dan *net profit margin* tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik.

b. Kriteria perusahaan yang kurang baik

ROE (*Du Pont System*) berada di bawah rata-rata industri menunjukkan bahwa perputaran aktiva dan *net profit margin* sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba kurang baik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. PT. Bentoel Internasional Investama Tbk

a. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Bentoel Internasional Investama Tbk adalah anggota dari British American Tobacco Group, Grup perusahaan tembakau terbesar kedua di dunia yang berdasarkan pangsa pasar global dengan bermacam-macam brand yang dijual lebih dari 180 Negara. Sekarang perusahaan merupakan produsen rokok terbesar keempat di Indonesia dengan pangsa pasar 7%. Perusahaan memproduksi dan memasarkan berbagai macam jenis produk tembakau seperti rokok kretek mesin, rokok kretek tangan dan rokok putih. Portofolio perusahaan mencakup brand lokal yakni seperti Club Mild, Neo Mild, Tali Jagat, Bintang Buana, Sejati, Star Mild dan Uno Mild serta brand-brand global lainnya seperti Dunhill, Lucky Strike, dan Pall Mall.

Bulan Maret 2012, perusahaan meluncurkan rokok brand global sebagai anggota British American Tobacco Group yaitu *Dunhill Fine Cut Mild*, rokok kretek yang pertama sukses dipasarkan di Indonesia. Perusahaan ini mmeperkerjakan lebih dari 8.000 orang yang tersebar dalam bagian produksi, pemasaran dan distribusi rokok.

b. Visi dan Misi Perusahaan

PT. Bentoel Internasional Investama Tbk memiliki visi yaitu untuk menjadi perusahaan tembakau dengan pertumbuhan tercepat di Indonesia, sedangkan misi dari perusahaan adalah mewujudkan visi melalui empat pilar strategi dari Pertumbuhan, Produktivitas, Membangun organisasi juara, dan Keberlanjutan.

c. Sumber Daya Manusia**Dewan Komisaris**

Presiden Komisaris Perseroan	: Hendro Martowardojo
Komisaris Perseroan	: Richard Remon Bakker
Direktur Keuangan	: James Richard Suttie
Komisaris Perseroan	: Brendan James Brady
Komisaris Independen Perseroan	: Silmy Karim

Direksi

Presiden Direktur Perseroan	: Jason Fitzgerald Murphy
Direktur Keuangan	: Hardeep Khangura
Direksi Perseroan	: Tang Chung Leong
Anggota Direksi Perseroan	: Prijunatmoko Sutrisno

2. PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk**a. Sejarah Singkat Perusahaan**

PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk merupakan salah satu produsen rokok terkemuka di Indonesia. Perusahaan memproduksi bermacam-macam merek rokok kretek yang terkenal luas, seperti

Sampoerna Kretek, A Mild, dan Raja Kretek yang legendaris Dji Sam Soe. Perusahaan adalah afiliasi dari PT. Philip Morris Indonesia dan merupakan bagian dari Philip Morris Internasional. PT. Hanjaya Mandala Sampoerna memiliki Misi yaitu menawarkan pengalaman merokok terbaik kepada perokok dewasa khususnya di Indonesia. Hal tersebut dilakukan dengan senantiasa mencari tahun keinginan dari konsumen, dan memberikan produk yang dapat memenuhi harapan dari mereka. Perseroan bangga atas reputasi yang diraih dalam kualitas, inovasi maupun keunggulan.

Tahun 2012, sesuai hasil *Nielsen Retail Audit Results Full Year 2012*, perusahaan ini memiliki pangsa pasar rokok di Indonesia sebesar 35,6%. Pada akhir tahun 2012, jumlah karyawan mencapai sekitar 28.500 orang. Perseroan juga bekerja sama dengan 38 unit Mitra Produksi Sigaret yang berada di berbagai lokasi di Pulau Jawa yang memproduksi sigaret kretek tangan, seluruhnya mempunyai lebih dari 61.000 orang karyawan. Perseroan menjual serta mendistribusikan rokok melalui 73 kantor penjualan di Indonesia.

Pada tahun 2012 adalah tahun yang baik bagi perusahaan, yang mana mencapai rokok dalam penjualan lebih dari 100 miliar batang, juga berbagai pencapaian lain di banyak bidang. Tahun ini juga merupakan tahun yang istimewa bagi perseroan, yang ditandai dengan hari ulang tahun yang ke 99 dimana angka 9 memiliki makna antara lain pembukaan dua pabrik sigaret kretek tangan baru yang berlokasi di Jawa Timur dengan pendirian pusat pelatihan *search and rescue* yang berlokasi di Pasuruan bagian dari

program tanggung jawab sosial. Perseroan bangga pada tradisi dan filosofi yang menjadi kesuksesan perusahaan dengan didukung adanya merek-merek yang kuat dan karyawan terbaik di samping itu terus berinovasi bagi masa depan.

b. Visi dan Misi Perusahaan

Visi perseroan “Falsafah Tiga Tangan”. Falsafah adalah mencerminkan lingkungan usaha dan peranan. Ketiga Tangan tersebut adalah perokok dewasa, karyawan dan mitra bisnis serta masyarakat luas. Ketiga tangan merupakan pemangku kepentingan perseroan dalam mencapai visi sebagai perusahaan yang termuka di Indonesia.

c. Sumber Daya Manusia

Dewan Komisaris

Presiden Komisaris	: John Gledhil
Wakil Presiden Komisaris	: Charles Bendotti
Komisaris	: Niken Rachmad
Komisaris Independen	: Phang Cheow Hock Goh Kok Ho
Ketua Komite Audit	: Phang Cheow Hock
Anggota Komite Audit	: Goh Kok Ho Drs. Hanafi Usman

Direksi

Presiden Direktur	: Paul Norman Janelle
Sekretaris Perusahaan	: Maharani Djody Putri
Kepala Audit Internal	: Voong Che Yee

3. PT. Gudang Garam Tbk

a. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Gudang Garam Tbk merupakan produk rokok kretek identik dengan Indonesia yang salah satu sentra utama perdagangan rempah di dunia. Perseroan memproduksi berbagai macam jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah yaitu tar dan nikotin (LTN), produk tradisional sigaret kretek tangan. Perseroan mengoperasikan fasilitas percetakan kemasan rokok juga mempunyai empat anak perusahaan yaitu PT. Surya Pamenang merupakan produsen kertas karton untuk kemasan rokok, PT. Surya Madistrindo sebagai distributor tunggal produsen dari perseroan, PT. Surya Air sebagai penyedia layanan jasa penerbangan tidak berjadwal dan PT. Graha Surya Media sebagai penyedia jasa hiburan.

Jumlah saham perseroan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode GGRM diperdagangkan dengan kisaran harga Rp 32.000 sampai Rp 57.800 per lembar saham sepanjang tahun 2013 ini, dan perseroan juga membagikan dividen sebesar Rp 800 per saham dari laba tahun 2012 berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan

b. Visi dan Misi Perusahaan

Visi perusahaan adalah menjadi perusahaan terkemuka kebanggaan nasional yang bertanggung jawab dan memberikan nilai tambah bagi para pemegang saham, manfaat bagi segenap pemangku

kepentingan secara berkesinambungan. Catur Dharma adalah Misi dari Perseroan yaitu sebagai berikut:

1. Kehidupan yang bermakna dan berfaedah bagi masyarakat luas merupakan suatu kebahagiaan.
2. Kerja keras, ulet, jujur, sehat serta beriman adalah prasyarat kesuksesan.
3. Kesuksesan tidak dapat terlepas dari peranan dan kerja sama dengan orang lain.
4. Karyawan merupakan mitra usaha yang utama.

c. Sumber Daya Manusia

Dewan Komisaris

Presiden Komisaris : Juni Setiawati Wonowidjojo

Komisaris Independen : Frank W. Van Gelder

Komisaris : Lucas Mulia Suhardja

Direksi

Presiden Direksi : Susilo Wonowidjojo

Direksi : Heru Budiman

Herry Susianto

Fajar Sumeru

Buana Susilo

Istata Taswin Siddharta

Sony Sasono Rahmadi

d. Penyajian Data Keuangan Perusahaan

Data keuangan perusahaan yang diperlukan dalam analisis dan interpretasi data adalah neraca dan laporan laba rugi PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dan PT. Gudang Garam Tbk dari tahun 2011, 2012, dan 2013. Berikut penyajian data laporan neraca dari masing-masing perusahaan rokok dapat dilihat pada tabel 4, 5, dan 6, sedangkan data laporan laba rugi yaitu pada tabel 7, 8, dan 9.

Tabel 4. Neraca Konsolidasi PT. Bentoel Internasional Investama Tbk Per 31 Desember 2011, 2012, dan 2013 (Dalam Jutaan Rupiah).

Keterangan	Tahun		
	2011	2012	2013
Aktiva Lancar			
Kas dan setara kas	88.338	180.967	342.949
Piutang usaha dan lainnya:			
Pihak-pihak berelasi	397	857	2.496
pihak ketiga	279.948	14.312	283.972
persediaan	3.553.159	3.696.175	4.426.876
pajak dibayar dimuka:			
pajak penghasilan badan	98.690	200.440	259.113
pajak lainnya	194.953	122.950	157.634
biaya dibayar dimuka	53.688	58.021	60.222
uang muka	<u>18.095</u>	<u>10.854</u>	<u>1.903</u>
Jumlah Aktiva Lancar	4.287.268	4.472.195	5.535.165
Aktiva Tidak Lancar			
Beban dibayar dimuka	14.592	14.431	138.629
Aktiva pajak tangguhan	63.171	201.450	537.624
Aset tetap,	1.921.194	2.191.488	2.992.509
<i>Goodwill</i>	19.871	19.871	19.871
Aset lain-lain	<u>27.861</u>	<u>36.166</u>	<u>8.218</u>
Jumlah aset tidak lancar	2.046.689	2.463.406	3.696.851
JUMLAH ASET	6.333.957	6.935.601	9.232.016

Sumber: www.idx.co.id

Keterangan	Tahun		
	2011	2012	2013
LIABILITAS			
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Pinjaman jangka pendek	877.713	1.237.373	2.456.748
Utang usaha:			
Pihak berelasi	43.724	7.702	14.371
Pihak ketiga	142.143	208.732	338.839
Utang cukai	881.782	745.510	1.048.739
Utang lainnya:			
pihak berelasi + ketiga	4.276	50.930	31.893
Akrual	340.836	351.118	574.583
Provisi jangka pendek	9.581	5.022	47.503
Liabilitas imbalan kerja jangka pendek	102.036	86.839	130.756
Utang pajak:			
Pajak penghasilan badan	52.852	12.422	30.667
Pajak lainnya	25.376	16.768	21.888
Utang obligasi	1.348.825	-	-
Jumlah liabilitas jangka pendek	3.829.144	2.722.398	4.695.987
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Pinjaman bank jangka panjang	257.529	2.289.270	3.654.164
Jumlah liabilitas jangka panjang	257.529	2.289.270	3.654.164
EKUITAS			
Modal saham	362.000	362.000	362.000
Tambahan modal disetor	254.928	254.928	254.928
Saldo laba:			
Dicadangkan	-	4.000	4.000
Belum dicadangkan	1.630.356	1.303.005	260.937
Jumlah ekuitas	2.247.284	1.923.933	881.865
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	6.333.957	6.935.601	9.232.016

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 5. Neraca Konsolidasi PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Per 31 Desember 2011, 2012, dan 2013 (Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	Tahun		
	2011	2012	2013
Aktiva			
Aktiva Lancar			
Kas dan setara kas	2.070.123	783.505	657.276
Piutang usaha			
Pihak ketiga - bersih	823.248	983.865	1.179.411
Pihak-pihak berelasi	68.165	92.680	213.749
Piutang lainnya			
Pihak ketiga	50.158	26.262	42.192
Pihak-pihak berelasi	151.335	269.947	14.075
Persediaan - bersih	8.913.348	15.669.906	17.332.558
Pajak dibayar di muka	511.105	599.090	664.518
Uang muka pembelian tembakau	2.058.317	2.506.777	957.295
Beban dibayar di muka dan	176.097	160.797	176.707
Aktiva tidak lancar yang dimiliki	29.564	35.484	10.049
Jumlah Aktiva Lancar	14.851.460	21.128.313	21.247.830
Aktiva Tidak Lancar			
Properti Investasi dan piutang	22.177	165.788	547.846
Aset Tetap	3.850.665	4.115.078	4.708.669
Tanah untuk pengembangan	173.519	144.139	115.831
Aset pajak tangguhan	94.237	164.862	149.792
<i>Goodwill</i>	60.423	60.423	60.423
Aset lainnya - bersih	323.862	468.924	574.203
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	4.524.883	5.119.214	6.156.764
JUMLAH AKTIVA	19.376.343	26.247.527	27.404.594

Sumber: www.idx.co.id

Keterangan	Tahun		
	2011	2012	2013
LIABILITAS			
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang usaha:			
Pihak ketiga	1.273.856	1.843.628	1.420.955
Pihak berelasi	664.249	2.866.864	3.214.748
Utang pajak:			
Pajak penghasilan badan	580.496	476.447	518.692
Pajak lain-lain	891.253	891.849	891.184
Utang cukai	4.464.140	5.295.906	5.474.067
Akrual	438.276	87.031	77.249
Kewajiban imbalan pascakerja	25.977	410.664	507.033
Liabilitas sewa pembiayaan	<u>30.161</u>	<u>25.588</u>	<u>19.862</u>
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	8.489.897	11.897.977	12.123.790
LIABILITAS JANGKA PANJANG			
Kewajiban imbalan pascakerja	556.869	854.970	937.146
Liabilitas pajak tangguhan	5.549	5.091	636.000
Liabilitas sewa pembiayaan	50.043	56.037	34.213
Pendapatan tangguhan	<u>46.219</u>	<u>125.032</u>	<u>153.774</u>
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	684.657	1.041.130	1.125.769
Jumlah liabilitas	9.174.554	12.939.107	13.249.559
EKUITAS			
Modal saham	438.300	438.300	438.300
Tambahan modal disetor	142.958	136.937	120.622
Selisih kurs	616.400	647.317	646.209
Ekuitas lainnya	29.721	29.721	29.721
Saldo laba:			
Dicadangkan	90.000	90.000	90.000
Belum dicadangkan	<u>9.044.733</u>	<u>12.025.587</u>	<u>12.889.625</u>
Jumlah Ekuitas	10.201.789	13.308.420	14.155.035
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	19.376.343	26.247.527	27.404.594

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 6. Neraca Konsolidasi PT. Gudang Garam Tbk Per 31 Desember 2011, 2012, dan 2013 (Dalam Jutaan Rupiah).

Keterangan	Tahun		
	2011	2012	2013
Aktiva			
Aktiva Lancar			
Kas dan setara kas	1.094.895	1.285.799	1.404.108
Piutang usaha:			
Pihak ketiga - bersih	923.522	1.382.539	2.196.086
persediaan	28.020.017	26.649.777	30.241.368
pajak dibayar dimuka	141.185	186.623	267.241
Biaya dibayar dimuka	101.482	140.784	214.580
Aktiva lancar lainnya	<u>100.653</u>	<u>308.499</u>	<u>281.078</u>
Total Aktiva Lancar	30.381.754	29.954.021	34.604.461
Aktiva Tidak Lancar			
Aktiva tetap, bersih	8.189.881	10.389.326	14.788.915
Aktiva pajak tangguhan	37.597	43.901	58.145
Aktiva tidak lancar lainnya	<u>479.473</u>	<u>1.122.077</u>	<u>1.318.730</u>
Total Aktiva Tidak Lancar	8.706.951	11.555.304	16.165.790
TOTAL ASET	39.088.705	41.509.325	50.770.251

Sumber: www.idx.co.id

Keterangan	Tahun		
	2011	2012	2013
LIABILITAS			
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Pinjaman jangka pendek	6.163.978	8.164.350	12.978.791
Utang usaha:			
Pihak ketiga	1.474.715	437.719	788.611
Pihak berelasi	41.096	19.914	9.823
Utang pajak	101.094	30.644	48.816
Utang cukai dan PPN rokok	5.453.491	4.765.268	5.716.498
Beban akrual	83.592	100.987	189.163
Liabilitas jangka pendek lainnya	<u>216.353</u>	<u>283.435</u>	<u>362.878</u>
Total Liabilitas Jangka Pendek	13.534.319	13.802.317	20.094.580
Liabilitas Jangka Panjang			
Liabilitas imbalan kerja	759.206	881.200	1.022.904
Liabilitas pajak tangguhan, bersih	<u>244.252</u>	<u>220.095</u>	<u>236.496</u>
Total Liabilitas Jangka Panjang	1.003.458	1.101.295	1.259.400
TOTAL LIABILITAS	14.537.777	14.903.612	21.353.980
EKUITAS			
Modal saham	962.044	962.044	962.044
Agio saham	53.700	53.700	53.700
Selisih transaksi	0	13.109	13.109
Saldo laba:			
Dicadangkan	200.000	200.000	200.000
Belum dicadangkan	<u>23.182.278</u>	<u>25.271.948</u>	<u>28.061.414</u>
Ekuitas yang dapat diatribusikan	24.398.022	26.474.583	29.264.049
Kepentingan nonpengendali	<u>152.906</u>	<u>131.130</u>	<u>152.222</u>
TOTAL EKUITAS	24.550.928	26.605.713	29.416.271
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	39.088.705	41.509.325	50.770.251

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 7. Laporan Laba Rugi PT. Bantoel Internasional Investama Tbk Per 31 Desember 2011, 2012, dan 2013 (Dalam Jutaan Rupiah).

Keterangan	Tahun		
	2011	2012	2013
Pendapatan bersih	10.070.175	9.850.010	12.273.615
Beban pokok penjualan	<u>7.756.010</u>	<u>8.180.101</u>	<u>10.492.258</u>
Laba bruto	2.314.165	1.669.909	1.781.357
(Beban)/pendapatan operasi			
Beban penjualan	1.076.774	1.383.757	2.118.062
Beban umum dan administrasi	585.694	537.242	626.755
Beban operasi lainnya	47.938	21.063	59.9650
Penghasilan operasi lainnya	10.291	7.862	7.068
Keuntungan lainnya, bersih	<u>19.518</u>	<u>62.664</u>	<u>14.791</u>
	<u>1.659.483</u>	<u>1.871.536</u>	<u>2.782.923</u>
(Rugi)/laba usaha	654.682	-201.627	-1.001.566
Beban Bunga	160.183	227.848	314.393
Penghasilan keuangan	<u>11.852</u>	<u>1.106</u>	<u>1.009</u>
(Rugi)/laba sebelum pajak penghasilan	485.237	-428.369	-1.314.950
Manfaat/(beban) pajak penghasilan	179.240	105.018	272.882
(Rugi)/laba tahun berjalan	305.997	-323.351	-1.042.068
Total (kerugian)/pendapatan	<u>305.997</u>	<u>-323.351</u>	<u>-1.042.068</u>
(Rugi)/laba komprehensif	305.997	-323.351	-1.042.068
Rugi bersih per saham	42.26	-44.66	-143.93

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 8. Laporan Laba Rugi PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Per 31 Desember 2011, 2012, dan 2013 (Dalam Jutaan Rupiah).

Keterangan	Tahun		
	2011	2012	2013
Penjualan bersih	52.856.708	66.626.123	75.025.207
Beban pokok penjualan	<u>37.661.205</u>	<u>48.118.835</u>	<u>54.953.870</u>
Laba Kotor	15.195.503	18.507.288	20.071.337
Beban penjualan	3.562.619	4.183.635	4.431.470
Beban umum dan administrasi	1.015.497	973.203	1.039.611
Penghasilan lain-lain	385.362	59.383	237.451
Beban lain-lain	203.805	114.523	317.237
Penghasilan keuangan	123.794	120.025	48.866
Biaya keuangan	21.673	34.684	69.075
Bagian atas hasil bersih	<u>10.017</u>	<u>2.606</u>	<u>9.449</u>
Laba Sebelum Pajak Penghasilan	10.911.082	13.383.257	14.509.710
Beban pajak penghasilan	2.846.656	3.437.961	3.691.224
Laba Tahun Berjalan	8.064.426	9.945.296	10.818.486
Laba/(rugi) Komprehensif			
Selisih kurs	13.369	30.917	1.108
Kerugian aktuarial	-	227.713	12.490
Beban pajak penghasilan	-	<u>56.921</u>	<u>3.069</u>
Laba Komprehensif Setelah Pajak	13.369	139.875	10.529
JUMLAH LABA KOMPREHENSIF	8.051.057	9.805.421	10.807.957

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 9. Laporan Laba Rugi PT. Gudang Garam Tbk Per 31 Desember 2011, 2012, dan 2013 (Dalam Jutaan Rupiah).

Keterangan	Tahun		
	2011	2012	2013
Penjualan pendapatan usaha	41.884.352	49.028.696	55.436.954
Beban pokok penjualan	<u>31.754.984</u>	<u>39.843.974</u>	<u>44.563.096</u>
Lab a Bruto	10.129.368	9.184.722	10.873.858
Pendapatan lainnya	46.322	73.299	62.080
Beban usaha	3.290.726	3.177.516	4.224.052
Beban lainnya	4.511	37.166	7.199
Rugi kurs~ bersih	<u>12.480</u>	<u>17.658</u>	<u>12.965</u>
Lab a Usaha	6.867.973	6.025.681	6.691.722
beban bunga	253.002	495.035	755.518
Lab a sebelum pajak penghasilan	6.614.971	5.530.646	5.936.204
Beban pajak penghasilan	1.656.869	1.461.935	1.552.272
Lab a/Total pendapatan komprehensif	4.958.102	4.068.711	4.383.932
Lab a Total Pendapatan			
Pemilik entitas induk	4.894.057	4.013.758	4.328.736
Kepentingan nonpengendali	<u>64.045</u>	<u>54.953</u>	<u>55.196</u>
Lab a Pendapatan Komprehensif	4.958.102	4.068.711	4.383.932
lab a per saham	2.544	2.086	2.250

Sumber: www.idx.co.id

B. Analisis Data dan Interpretasi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan yang meliputi:
 - a. Perbandingan neraca dan laporan laba rugi PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk tahun 2011-2012.
 - b. Perbandingan neraca dan laporan laba rugi PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk tahun 2012-2013.
 - c. Perbandingan neraca dan laporan laba rugi PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk tahun 2011-2012.
 - d. Perbandingan neraca dan laporan laba rugi PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk tahun 2012-2013.
 - e. Perbandingan neraca dan laporan laba rugi PT. Gudang Garam, Tbk tahun 2011-2012.
 - f. Perbandingan neraca dan laporan laba rugi PT. Gudang Garam, Tbk tahun 2012-2013.
2. Analisis rasio keuangan masing-masing perusahaan rokok yang meliputi:
 - a. Rasio Likuiditas selama tahun 2011-2013, yang meliputi perhitungan *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR).
 - b. Rasio *Leverage* atau Hutang selama tahun 2011-2013, yang meliputi perhitungan *Debt Ratio* (DR) dan *Time Interest Earned* (TIE).
 - c. Rasio Aktivitas selama tahun 2011-2013, yang meliputi perhitungan *Total Assets Turn Over* (TATO), *Inventory Turnover* (ITO), *Receivable Turnover* (RTO), dan *Fixed Asset Turnover* (FATO).

- d. Rasio Profitabilitas selama tahun 2011-2013, yang meliputi perhitungan *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Net Profit Margin* (NPM).
3. Analisis *Du Pont System* yang meliputi:
 - a. *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE) tahun 2011-2013 PT. Bentoel Internasional Investama Tbk.
 - b. *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE) tahun 2011-2013 PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.
 - c. *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE) tahun 2011-2013 PT. Gudang Garam Tbk.
4. Pembahasan Hasil dan Analisis



1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Tabel 10. Neraca Perbandingan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk Per 31 Desember 2011- 2012 (Dalam Jutaan Rupiah).

Keterangan	Tahun		Naik / Turun		% dari Total Aktiva	
	2011	2012	Rp	%	2011	2012
Aktiva						
Aktiva Lancar						
Kas dan setara kas	88.338	180.967	92.629	104,86%	1,39%	2,61%
Piutang usaha dan lainnya:						
Pihak-pihak berelasi	397	857	460	115,87%	0,01%	0,01%
pihak ketiga	279.948	14.312	-265.636	-94,89%	4,42%	0,21%
persediaan	3.553.159	3.696.175	143.016	4,03%	56,10%	53,29%
pajak dibayar dimuka:						
pajak penghasilan badan	98.690	200.440	101.750	103,10%	1,56%	2,89%
pajak lainnya	194.953	122.950	-72.003	-36,93%	3,08%	1,77%
biaya dibayar dimuka	53.688	58.021	4.333	8,07%	0,85%	0,84%
uang muka	<u>18.095</u>	<u>10.854</u>	<u>-7.241</u>	<u>-40,02%</u>	<u>0,29%</u>	<u>0,16%</u>
Jumlah Aktiva Lancar	4.287.268	4.472.195	184.927	4,31%	67,69%	64,48%
Aktiva Tidak Lancar						
Beban dibayar dimuka	14.592	42.826	28.234	193,49%	0,23%	0,62%
Aktiva pajak tangguhan	63.171	201.450	138.279	218,90%	1,00%	2,90%
Aset tetap,	1.921.194	2.191.488	270.294	14,07%	30,33%	31,60%
<i>Goodwill</i>	19.871	19.871	0	0%	0,31%	0,29%
Aset lain-lain	<u>40.532</u>	<u>7.079</u>	<u>-33.453</u>	<u>-82,53%</u>	<u>0,64%</u>	<u>0,10%</u>
Jumlah aset tidak lancar	2.046.689	2.463.406	416.717	20,36%	32,31%	35,52%
JUMLAH ASET	6.333.957	6.935.601	601.644	9,50%	100%	100%

Sumber: Data diolah, 2015

Keterangan	Tahun		Naik / Turun		% dari Total Aktiva	
	2011	2012	Rp	%	2011	2012
LIABILITAS JANGKA PENDEK						
Pinjaman jangka pendek	877.713	1.237.373	359.660	40,98%	13,86%	17,84%
Utang usaha:						
Pihak berelasi	43.724	7.702	-36.022	-82,38%	0,69%	0,11%
Pihak ketiga	142.143	208.732	66.589	46,85%	2,24%	3,01%
Utang cukai	881.782	745.510	-136.272	-15,45%	13,92%	10,75%
Utang lainnya:						
pihak berelasi + ketiga	4.276	50.930	46.654	1091,07%	0,07%	0,73%
Akrual	340.836	351.118	10.282	3,02%	5,38%	5,06%
Provisi jangka pendek	9.581	5.022	-4.559	-47,58%	0,15%	0,07%
Liabilitas imbalan kerja jangka pendek	102.036	86.839	-15.197	-14,89%	1,61%	1,25%
Utang pajak:						
Pajak penghasilan badan	52.852	12.422	-40.430	-76,50%	0,83%	0,18%
Pajak lainnya	25.376	16.768	-8.608	-33,92%	0,40%	0,24%
Utang obligasi	<u>1.348.825</u>	-	<u>-1.348.825</u>	<u>-100%</u>	<u>21,30%</u>	<u>0,00%</u>
Jumlah liabilitas jangka pendek	3.829.144	2.722.398	-1.106.746	-28,90%	60,45%	39,25%
LIABILITAS JANGKA PANJANG						
Pinjaman bank jangka panjang	257.529	2.289.270	2.031.741	788,94%	4,07%	33,01%
Jumlah liabilitas jangka panjang	257.529	2.289.270	2.031.741	788,94%	4,07%	33,01%
EKUITAS						
Modal saham	362.000	362.000	0	0%	5,72%	5,22%
Tambahan modal disetor	254.928	254.928	0	0%	4,02%	3,68%
Saldo laba:						
Dicadangkan	-	4.000	4.000	0%	-	0,06%
Belum dicadangkan	<u>1.630.356</u>	<u>1.303.005</u>	<u>-327.351</u>	<u>-20,08%</u>	<u>25,74%</u>	<u>18,79%</u>
Jumlah ekuitas	2.247.284	1.923.933	-323.351	-14,39%	35,48%	27,74%
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	6.333.957	6.935.601	601.644	9,50%	100%	100%

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 11. Neraca Perbandingan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk Per 31 Desember 2012- 2013 (Dalam Jutaan Rupiah).

Keterangan	Tahun		Naik / Turun		% dari Total Aktiva	
	2012	2013	Rp	%	2012	2013
Aktiva						
Aktiva Lancar						
Kas dan setara kas	180.967	342.949	161.982	89,51%	2,61%	3,71%
Piutang usaha dan lainnya:						
Pihak-pihak berelasi	857	2.496	1.639	191,25%	0,01%	0,03%
pihak ketiga	14.312	283.972	269.660	1884,15%	0,21%	3,08%
persediaan	3.696.175	4.426.876	730.701	19,77%	53,29%	47,95%
pajak dibayar dimuka:						
pajak penghasilan badan	200.440	259.113	58.673	29,27%	2,89%	2,81%
pajak lainnya	122.950	157.634	34.684	28,21%	1,77%	1,71%
biaya dibayar dimuka	58.021	60.222	2.201	3,79%	0,84%	0,65%
uang muka	10.854	1.903	-8.951	-82,47%	0,16%	0,02%
Jumlah Aktiva Lancar	4.472.195	5.535.165	1.062.970	23,77%	64,48%	59,96%
Aktiva Tidak Lancar						
Beban dibayar dimuka	42.826	138.629	95.803	223,70%	0,62%	1,50%
Aktiva pajak tangguhan	201.450	537.624	336.174	166,88%	2,90%	5,82%
Aset tetap,	2.191.488	2.992.509	801.021	36,55%	31,60%	32,41%
<i>Goodwill</i>	19.871	19.871	0	0%	0,29%	0,22%
Aset lain-lain	7.079	8.218	1.139	16,09%	0,10%	0,09%
Jumlah aset tidak lancar	2.463.406	3.696.851	1.233.445	50,07%	35,52%	40,04%
JUMLAH ASET	6.935.601	9.232.016	2.296.415	33,11%	100%	100%

Sumber: Data diolah, 2015

Keterangan	Tahun		Naik / Turun		% dari Total Aktiva	
	2012	2013	Rp	%	2012	2013
LIABILITAS JANGKA PENDEK						
Pinjaman jangka pendek	1.237.373	2.456.748	1.219.375	98,55%	17,84%	26,61%
Utang usaha:						
Pihak berelasi	7.702	14.371	6.669	86,59%	0,11%	0,16%
Pihak ketiga	208.732	338.839	130.107	62,33%	3,01%	3,67%
Utang cukai	745.510	1.048.739	303.229	40,67%	10,75%	11,36%
Utang lainnya:						
pihak berelasi + ketiga	50.930	31.893	-19.037	-37,38%	0,73%	0,35%
Akrual	351.118	574.583	223.465	63,64%	5,06%	6,22%
Provisi jangka pendek	5.022	47.503	42.481	845,90%	0,07%	0,51%
Liabilitas imbalan kerja	86.839	130.756	43.917	50,57%	1,25%	1,42%
Utang pajak:						
Pajak penghasilan badan	12.422	30.667	18.245	146,88%	0,18%	0,33%
Pajak lainnya	<u>16.768</u>	<u>21.888</u>	<u>5.120</u>	<u>30,53%</u>	<u>0,24%</u>	<u>0,24%</u>
Jumlah liabilitas jangka pendek	2.722.398	4.695.987	1.973.589	72,49%	39,25%	50,87%
LIABILITAS JANGKA PANJANG						
Pinjaman bank jangka panjang	2.289.270	3.654.164	1.364.894	59,62%	33,01%	39,58%
Jumlah liabilitas jangka panjang	2.289.270	3.654.164	1.364.894	59,62%	33,01%	39,58%
EKUITAS						
Modal saham	362.000	362.000	0	0%	5,22%	3,92%
Tambahan modal disetor	254.928	254.928	0	0%	3,68%	2,76%
Saldo laba:						
Dicadangkan	4.000	4.000	0	0%	0,06%	0,04%
Belum dicadangkan	<u>1.307.005</u>	<u>264.937</u>	<u>-1.042.068</u>	<u>-79,73%</u>	<u>18,79%</u>	<u>2,87%</u>
Jumlah Ekuitas	1.923.933	881.865	-1.042.068	-54,16%	27,74%	9,55%
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	6.935.601	9.232.016	2.296.415	33,11%	100%	100%

Sumber: Data diolah, 2015

Data menunjukkan bahwa neraca perbandingan tahun 2011-2012 PT. Bentoel Internasional Investama Tbk pada tahun 2012 total aktiva perusahaan mengalami peningkatan Rp 601.644 juta atau sebesar 9,50% yang terdiri dari aktiva lancar dan tidak lancar meningkat masing-masing yaitu sebesar Rp 184.927 juta atau 4,31% dan Rp 416.717 juta atau 20,36%. Kenaikan aktiva lancar disebabkan oleh meningkatnya kas dan persediaan. Kewajiban jangka pendek pada tahun 2011 dan 2012 adalah Rp 3.829.144 juta dan Rp 2.772.398 juta, sehingga terjadi penurunan Rp 1.106.746 juta atau menjadi 28,90%, sedangkan jumlah kewajiban jangka panjang meningkat sebesar Rp 2.031.741 juta atau 788,94% dikarenakan perusahaan melakukan pinjaman bank. Jika dilihat dari total ekuitas perusahaan menurun menjadi Rp 323.351 juta atau 14,39%. Kenaikan aktiva lancar dan penurunan hutang lancar mengakibatkan adanya kenaikan posisi keuangan jangka pendek yang tercermin dari rasio likuiditasnya mengalami kenaikan.

Jika dilihat dari neraca perbandingan di atas pada tahun 2012 jumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar adalah sebesar 64,48%, sedangkan jumlah dana yang tertanam dalam aktiva tidak lancar adalah 35,52%. Jumlah dana yang bersumber dari kewajiban jangka pendek adalah sebesar 39,25% dan dana yang bersumber dari kewajiban jangka panjang sebesar 33,01%. Secara keseluruhan, jumlah dana yang bersumber dari total hutang perusahaan adalah sebesar 72,26%, lebih besar dibandingkan dana yang bersumber dari modal sendiri 27,74% yang artinya perusahaan dalam melakukan pinjamannya cukup tinggi dalam membiayai aktiva perusahaan dan tentunya risiko keuangan yang dihadapi perusahaan juga cukup besar, karena beban bunga akan semakin meningkat.

Berdasarkan tabel neraca perbandingan pada tahun 2012-2013 PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, jika dilihat dari total aktiva perusahaan pada tahun 2013 mengalami peningkatan Rp 2.296.415 juta atau sebesar 33,11% yang terdiri dari jumlah aktiva lancar meningkat Rp 1.062.970 juta atau sebesar 23,77% dan aktiva tidak lancar meningkat Rp 1.233.445 juta atau sebesar 50,07%. Peningkatan aktiva lancar disebabkan oleh naiknya kas dan persediaan yaitu masing-masing sebesar 89,51% dan Rp 19,77%. Kewajiban jangka pendek pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar Rp 1.973.589 juta atau 72,49%, peningkatan tersebut disebabkan oleh besarnya pinjaman jangka pendek dan utang usaha. Kewajiban jangka panjang mengalami peningkatan Rp 1.364.894 juta atau sebesar 59,62% yang ditandai dengan besarnya pinjaman bank jangka panjang, sedangkan total ekuitas menurun menjadi 54,16%.

Pada tahun 2013 besarnya dana yang tertanam dalam aktiva lancar sebesar 59,96%, sedangkan besarnya dana yang tertanam dalam aktiva tidak lancar 40,04%. Dana yang bersumber dari kewajiban jangka pendek dan jangka panjang adalah sebesar 50,87% dan 39,58%. Besarnya dana yang bersumber dari ekuitas pada tahun 2013 yaitu sebesar 9,55%. Secara keseluruhan, dana yang bersumber dari total hutang adalah 90,45% jauh lebih besar dibandingkan jumlah dana yang bersumber dari modal sendiri yaitu 9,55%, artinya perusahaan Bentoel dikatakan cukup tinggi dalam melakukan pinjamannya untuk membiayai aktiva perusahaan dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Semakin tinggi total hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula risiko keuangan perusahaan.

Tabel 12. Laporan Laba Rugi Perbandingan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk Per 31 Desember 2011-2012 (Dalam Jutaan Rupiah).

Keterangan	Tahun		Naik / Turun		% dari Total Penjualan	
	2011	2012	Rp	%	2011	2012
Pendapatan bersih	10.070.175	9.850.010	-220.165	-2,19%	100%	100%
Beban pokok penjualan	<u>7.756.010</u>	<u>8.180.101</u>	<u>424.091</u>	<u>5,47%</u>	<u>77,02%</u>	<u>83,05%</u>
Laba bruto	2.314.165	1.669.909	-644.256	-27,84%	22,98%	16,95%
(Beban) operasi						
B. penjualan	1.076.774	1.383.757	306.983	28,51%	10,69%	-14,05%
B. umum dan adm.	585.694	537.242	-48.452	-8,27%	5,82%	-5,45%
B. operasi lainnya	47.938	21.063	-26.875	-56,06%	0,48%	-0,21%
Penghasilan operasi lain	10.291	7.862	-2.429	-23,60%	0,10%	0,08%
Keuntungan lainnya	<u>19.518</u>	<u>62.664</u>	<u>43.146</u>	<u>221,06%</u>	<u>0,19%</u>	<u>0,64%</u>
	<u>1.659.483</u>	<u>1.871.536</u>	<u>212.053</u>	<u>12,78%</u>	<u>16,48%</u>	<u>19,00%</u>
(Rugi)/laba usaha	654.682	-201.627	-856.309	-130,80%	6,50%	-2,05%
Beban keuangan	160.183	2.278.480	2.118.297	1322,42%	1,59%	23,13%
Penghasilan keuangan	<u>11.852</u>	<u>1.106</u>	<u>-10.746</u>	<u>-90,67%</u>	<u>0,12%</u>	<u>0,01%</u>
(Rugi)/laba sebelum pajak	485.237	-428.369	-913.606	-188,28%	4,82%	-4,35%
(beban) pajak	79.240	105.018	25.778	32,53%	0,79%	1,07%
(Rugi)/laba berjalan	305.997	-323.351	-629.348	-205,67%	3,04%	-3,28%
Total (kerugian)	<u>305.997</u>	<u>-323.351</u>	<u>-629.348</u>	<u>-205,67%</u>	<u>3,04%</u>	<u>-3,28%</u>
(Rugi)/laba komprehensif	305.997	-323.351	-629.348	-205,67%	3,04%	-3,28%

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 13. Laporan Laba Rugi Perbandingan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk Per 31 Desember 2012-2013 (Dalam Jutaan Rupiah).

Keterangan	Tahun		Naik / Turun		% dari Total Penjualan	
	2012	2013	Rp	%	2012	2013
Pendapatan bersih	9.850.010	12.273.615	2.423.605	24,61%	100%	100%
Beban pokok penjualan	<u>8.180.101</u>	<u>10.492.258</u>	<u>2.312.157</u>	<u>28,27%</u>	<u>83,05%</u>	<u>85,49%</u>
Labaruto	1.669.909	1.781.357	111.448	6,67%	16,95%	14,51%
(Beban) operasi						
B. penjualan	1.383.757	2.118.062	734.305	53,07%	-14,05%	-17,26%
B. umum dan adm.	537.242	626.755	89.513	16,66%	-5,45%	-5,11%
B. operasi lainnya	21.063	599.650	578.587	2746,94%	-0,21%	-4,89%
Penghasilan operasi lain	7.862	7.068	-794	-10,10%	0,08%	0,06%
Keuntungan lainnya	<u>62.664</u>	<u>14.791</u>	<u>-47.873</u>	<u>-76,40%</u>	<u>0,64%</u>	<u>0,12%</u>
	<u>1.871.536</u>	<u>2.782.923</u>	<u>911.387</u>	<u>48,70%</u>	<u>19,00%</u>	<u>22,67%</u>
(Rugi)/labarusa	-201.627	-1.001.566	-799.939	-396,74%	-2,05%	-8,16%
Beban keuangan	2.278.480	314.393	-1.964.087	-86,20%	23,13%	2,56%
Penghasilan keuangan	<u>1.106</u>	<u>1.009</u>	<u>-97</u>	<u>-8,77%</u>	<u>0,01%</u>	<u>0,01%</u>
(Rugi)/labasebelum pajak	-428.369	-1.314.950	-886.581	-206,97%	-4,35%	-10,71%
(beban) pajak	105.018	272.882	167.864	159,84%	1,07%	2,22%
(Rugi)/lababerjalan	-323.351	-1.042.068	-718.717	-222,27%	-3,28%	-8,49%
Total (kerugian)	<u>-323.351</u>	<u>-1.042.068</u>	<u>-718.717</u>	<u>-222,27%</u>	<u>-3,28%</u>	<u>-8,49%</u>
(Rugi)/labakomprensif	-323.351	-1.042.068	-718.717	-222,27%	-3,28%	-8,49%

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan analisis data pada tabel perbandingan laba rugi PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, dapat diketahui bahwa pada tahun 2011-2012 laba kotor perusahaan menurun menjadi Rp 644.256 juta atau 27,84%. Penurunan laba kotor disebabkan oleh penjualan bersih menurun menjadi Rp 220.165 juta atau 2,19% dan harga pokok penjualan meningkat Rp 424.091 juta atau 5,47%. Pada tahun 2012 perusahaan mengalami rugi usaha sebesar Rp -856.309 juta atau 130,80% dibandingkan pada tahun 2011 yang masih mengalami laba usaha sebesar Rp 654.682 juta. Kerugian tersebut disebabkan oleh menurunnya penjualan bersih, meningkatnya beban pokok penjualan dan beban usaha, sehingga rugi bersih setelah dikurangi beban pajak yaitu menjadi Rp -629.348 juta atau 205,67%.

Laporan laba rugi tahun 2012-2013 menunjukkan bahwa pendapatan bersih tahun 2013 mengalami peningkatan Rp 2.423.605 juta atau sebesar 24,61% dibandingkan tahun 2012 yang menurun menjadi 2,19%. Beban pokok penjualan meningkat Rp 2.312.157 juta atau sebesar 28,27%, sehingga laba kotor yang dihasilkan perusahaan meningkat Rp 111.448 juta atau sebesar 6,67%. Kondisi keuangan perusahaan masih dalam posisi menurun bahkan mengalami rugi usaha sebesar Rp -799.939 juta atau 397,74%. Beban keuangan perusahaan menurun Rp 1.964.087 juta atau menjadi 86,20%, sehingga rugi setelah pajak adalah sebesar Rp -718.717 juta atau sebesar 222,27%. Kerugian perusahaan pada tahun 2013 lebih besar jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 205,67%, hal ini disebabkan oleh meningkatnya beban operasi yaitu sebesar Rp 911.387 juta atau 48,70% dibandingkan penjualan bersih yang dihasilkan sebesar 24,61%.

Tabel 14. Neraca Perbandingan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Per 31 Desember 2011- 2012 (Dalam Jutaan Rupiah).

Keterangan	Tahun		Naik / Turun		% dari Total Aktiva	
	2011	2012	Rp	%	2011	2012
Aktiva						
Aktiva Lancar						
Kas dan setara kas	2.070.123	783.505	-1.286.618	-62,15%	10,68%	2,99%
Piutang usaha:						
Pihak ketiga	823.248	983.865	160.617	19,51%	4,25%	3,75%
Pihak berelasi	68.165	92.680	24.515	35,96%	0,35%	0,35%
Piutang lainnya:						
Pihak ketiga	50.158	26.262	-23.896	-47,64%	0,26%	0,10%
Pihak berelasi	151.335	269.947	118.612	78,38%	0,78%	1,03%
Persediaan - bersih	8.913.348	15.669.906	6.756.558	75,80%	46,00%	59,70%
Pajak	511.105	599.090	87.985	17,21%	2,64%	2,28%
Uang muka tembakau	2.058.317	2.506.777	448.460	21,79%	10,62%	9,55%
Beban dibayar dimuka	176.097	160.797	-15.300	-8,69%	0,91%	0,61%
Aktiva lancar	<u>29.564</u>	<u>35.484</u>	<u>5.920</u>	<u>20,02%</u>	<u>0,15%</u>	<u>0,14%</u>
Jumlah Aktiva						
Lancar	14.851.460	21.128.313	6.276.853	42,26%	76,65%	80,50%
Aktiva Tidak Lancar						
Properti Investasi	22.177	165.788	143.611	647,57%	0,11%	0,63%
Aset Tetap	3.850.665	4.115.078	264.413	6,87%	19,87%	15,68%
Tanah	173.519	144.139	-29.380	-16,93%	0,90%	0,55%
Aset pajak	94.237	164.862	70.625	74,94%	0,49%	0,63%
Goodwill	60.423	60.423	0	0%	0,31%	0,23%
Aset lainnya	<u>323.862</u>	<u>468.924</u>	<u>145.062</u>	<u>44,79%</u>	<u>1,67%</u>	<u>1,79%</u>
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	4.524.883	5.119.214	594.331	13,13%	23,35%	19,50%
JUMLAH AKTIVA	19.376.343	26.247.527	6.871.184	35,46%	100%	100%

Sumber: Data diolah, 2015

Keterangan	Tahun		Naik / Turun		% dari Total Aktiva	
	2011	2012	Rp	%	2011	2012
LIABILITAS JANGKA PENDEK						
Utang usaha:						
Pihak ketiga	1.273.856	1.843.628	569.772	44,73%	6,57%	7,02%
Pihak berelasi	664.249	2.866.864	2.202.615	331,59%	3,43%	10,92%
Utang pajak:						
Pajak penghasilan	580.496	476.447	-104.049	-17,92%	3,00%	1,82%
Pajak lain-lain	891.253	891.849	596	0,07%	4,60%	3,40%
Utang cukai	4.464.140	5.295.906	831.766	18,63%	23,04%	20,18%
Akrual	438.276	87.031	-351.245	-80,14%	2,26%	0,33%
Kewajiban imbalan	25.977	410.664	384.687	1480,88%	3,91%	1,56%
Liabilitas sewa	30.161	25.588	-4.573	-15,16%	0,16%	0,10%
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	8.489.897	11.897.977	3.408.080	40,14%	43,82%	45,33%
LIABILITAS JANGKA PANJANG						
Kewajiban imbalan	556.869	854.970	298.101	53,53%	2,87%	3,26%
Liabilitas pajak	5.549	5.091	458	8,25%	0,03%	0,02%
Liabilitas sewa	50.043	56.037	5.994	11,98%	0,26%	0,21%
Pendapatan tangguhan	46.219	125.032	78.813	170,52%	0,24%	0,48%
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	684.657	1.041.130	382.450	55,86%	3,53%	3,97%
Jumlah Liabilitas	9.174.554	12.939.107	3.764.553	41,03%	47,35%	49,30%
EKUITAS						
Modal saham	438.300	438.300	0	0%	2,26%	1,67%
Tambahan modal	142.958	136.937	-6.021	-4,21%	0,74%	0,52%
Selisih kurs	616.400	647.317	30.917	5,02%	3,18%	2,47%
Ekuitas lainnya	29.721	29.721	0	0%	0,15%	0,11%
Saldo laba:						
Dicadangkan	90.000	90.000	0	0%	0,46%	0,34%
Belum dicadangkan	9.044.733	12.025.587	2.980.854	32,96%	46,68%	45,82%
Jumlah Ekuitas	10.201.789	13.308.420	3.106.631	30,45%	52,65%	50,70%
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	19.376.343	26.247.527	6.871.184	35,46%	100%	100%

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 15. Neraca Perbandingan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Per 31 Desember 2012- 2013 (Dalam Jutaan Rupiah).

Keterangan	Tahun		Naik / Turun		% dari Total Aktiva	
	2012	2013	Rp	%	2012	2013
Aktiva						
Aktiva Lancar						
Kas dan setara kas	783.505	657.276	-126.229	-16,11%	2,99%	2,40%
Piutang usaha:						
Pihak ketiga - bersih	983.865	1.179.411	195.546	19,88%	3,75%	4,30%
Pihak-pihak berelasi	92.680	213.749	121.069	130,63%	0,35%	0,78%
Piutang lainnya:						
Pihak ketiga	26.262	42.192	15.930	60,66%	0,10%	0,15%
Pihak-pihak berelasi	269.947	14.075	-255.872	-94,79%	1,03%	0,05%
Persediaan - bersih	15.669.906	17.332.558	1.662.652	10,61%	59,70%	63,25%
Pajak	599.090	664.518	65.428	10,92%	2,28%	2,42%
Uang muka pembelian	2.506.777	957.295	-1.549.482	-61,81%	9,55%	3,49%
Beban di muka	160.797	176.707	15.910	9,89%	0,61%	0,64%
Aktiva lancar	<u>35.484</u>	<u>10.049</u>	<u>-25.435</u>	<u>-71,68%</u>	<u>0,14%</u>	<u>0,04%</u>
Jumlah Aktiva Lancar	21.128.313	21.247.830	119.517	0,57%	80,50%	77,53%
Aktiva Tidak Lancar						
Properti Investasi	165.788	547.846	382.058	230,45%	0,63%	2,00%
Aset Tetap	4.115.078	4.708.669	593.591	14,42%	15,68%	17,18%
Tanah	144.139	115.831	-28.308	-19,64%	0,55%	0,42%
Aset pajak tangguhan	164.862	149.792	-15.070	-9,14%	0,63%	0,55%
Goodwill	60.423	60.423	0	0%	0,23%	0,22%
Aset lainnya - bersih	<u>468.924</u>	<u>574.203</u>	<u>105.279</u>	<u>22,45%</u>	<u>1,79%</u>	<u>2,10%</u>
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	5.119.214	6.156.764	1.037.550	20,27%	19,50%	22,47%
JUMLAH AKTIVA	26.247.527	27.404.594	1.157.067	4,41%	100%	100%

Sumber: Data diolah, 2015

Keterangan	Tahun		Naik / Turun		% dari Total Aktiva	
	2012	2013	Rp	%	2012	2013
LIABILITAS JANGKA PENDEK						
Utang usaha:						
Pihak ketiga	1.843.628	1.420.955	-422.673	-22,93%	7,02%	5,19%
Pihak berelasi	2.866.864	3.214.748	347.884	12,13%	10,92%	11,73%
Utang pajak:						
Pajak penghasilan	476.447	518.692	42.245	8,87%	1,82%	1,89%
Pajak lain-lain	891.849	891.184	-665	-0,07%	3,40%	3,25%
Utang cukai	5.295.906	5.474.067	178.161	3,36%	20,18%	19,97%
Akrual	87.031	77.249	-9.782	-11,24%	0,33%	0,28%
Kewajiban imbalan	410.664	507.033	96.369	23,47%	1,56%	1,85%
Liabilitas sewa	25.588	19.862	-5.726	-22,38%	0,10%	0,07%
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	11.897.977	12.123.790	225.813	1,90%	45,33%	44,24%
L. JANGKA PANJANG						
Kewajiban imbalan	854.970	937.146	82.176	9,61%	3,26%	3,42%
Liabilitas pajak	5.091	636.000	630.909	12392,63%	0,02%	2,32%
Liabilitas sewa	56.037	34.213	-21.824	-38,95%	0,21%	0,12%
Pendapatan tangguhan	125.032	153.774	28.742	22,99%	0,48%	0,56%
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	1.041.130	1.125.769	84.639	8,13%	3,97%	4,11%
Jumlah liabilitas	12.939.107	13.249.559	310.452	2,40%	49,30%	48,35%
EKUITAS						
Modal saham	438.300	438.300	0	0%	1,67%	1,60%
Tambahan modal	136.937	120.622	-16.315	-11,91%	0,52%	0,44%
Selisih kurs	647.317	646.209	-1.108	-0,17%	2,47%	2,36%
Ekuitas lainnya	29.721	29.721	0	0%	0,11%	0,11%
Saldo laba:						
Dicadangkan	90.000	90.000	0	0%	0,34%	0,33%
Belum dicadangkan	12.025.587	12.889.625	864.038	7,18%	45,82%	47,03%
Jumlah Ekuitas	13.308.420	14.155.035	846.615	6,36%	50,70%	51,65%
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	26.247.527	27.404.594	1.157.067	4,41%	100%	100%

Sumber: Data diolah, 2015

Analisis perbandingan neraca pada tahun 2011-2012 PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk menunjukkan bahwa perkembangan posisi keuangan jangka pendek perusahaan dapat dikatakan baik. Hal tersebut ditandai dari total aktiva pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar Rp 6.871.184 juta atau 35,46% yang terdiri dari aktiva lancar meningkat Rp 6.276.853 juta atau sebesar 42,26% dan aktiva tidak lancar meningkat Rp 594.331 juta atau 13,1%. Naiknya aktiva lancar disebabkan oleh naiknya piutang usaha dan persediaan. Jika dilihat dari total kewajiban mengalami kenaikan Rp 3.764.553 juta atau sebesar 41,03% yang terdiri dari naiknya kewajiban jangka pendek dan jangka panjang masing-masing sebesar Rp 3.408.080 juta atau 40,14% dan Rp 382.450 juta atau sebesar 55,86%. Total ekuitas perusahaan mengalami kenaikan sebesar Rp 3.106.631 juta atau 30,45%.

Besarnya dana yang tertanam dalam aktiva lancar dan tidak lancar tahun 2012 adalah sebesar 80,5% dan 19,50%. Jumlah dana yang bersumber dari total kewajiban sebesar 49,30% yang terdiri dari kewajiban jangka pendek adalah 45,33% dan kewajiban jangka panjang adalah 3,97%. Jumlah dana yang bersumber dari ekuitas perusahaan sebesar 50,70%. Secara keseluruhan, jumlah dana yang bersumber dari total hutang relatif kecil dibandingkan jumlah dana yang bersumber dari modal sendiri. Hal ini mengidentifikasikan bahwa perusahaan dalam melakukan pinjaman cukup rendah untuk membiayai aktiva perusahaan karena perusahaan lebih menggunakan modal sendiri, sehingga risiko keuangan yang dihadapi perusahaan semakin kecil.

Periode 2012-2013 menunjukkan bahwa posisi keuangan jangka pendek perusahaan baik. Jika dilihat dari total aktiva pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar Rp 1.157.067 juta atau 4,41% yang terdiri dari naiknya aktiva lancar dan tidak lancar masing-masing Rp 119.517 juta atau sebesar 0,57% dan Rp 1.037.550 juta atau sebesar 20,27%. Jika dilihat dari total kewajiban perusahaan mengalami kenaikan Rp 310.452 juta atau sebesar 2,40% yang terdiri dari naiknya kewajiban jangka pendek dan jangka panjang masing-masing Rp 225.813 juta atau sebesar 1,90% dan Rp 84.639 juta atau sebesar 8,13%. Total ekuitas perusahaan meningkat sebesar Rp 846.615 juta atau 6,36%.

Pada tahun 2013 jumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar dan tidak lancar masing-masing adalah sebesar 77,53% dan 22,5%. Besarnya dana yang bersumber dari kewajiban yaitu sebesar 48,35% yang terdiri dari kewajiban jangka pendek sebesar 44,24%, sedangkan dari kewajiban jangka panjang adalah sebesar 4,11%. Jumlah dana yang bersumber dari modal sendiri sebesar 51,65%. Secara keseluruhan, pada tahun 2013 jumlah dana yang bersumber dari total hutang relatif kecil dibandingkan jumlah dana yang bersumber dari modal sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sampoerna dalam melakukan pinjamannya cukup rendah untuk membiayai aktiva perusahaan, sehingga perusahaan dapat dikatakan cukup baik dalam mengelola seluruh aktivitya.

Tabel 16. Laporan Laba Rugi Perbandingan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Per 31 Desember 2011-2012 (Dalam Jutaan Rupiah).

Keterangan	Tahun		Naik / Turun		% dari Total Penjualan	
	2011	2012	Rp	%	2011	2012
Penjualan bersih	52.856.708	66.626.123	13.769.415	26,05%	100%	100%
Beban pokok penj.	<u>37.661.205</u>	<u>48.118.835</u>	<u>10.457.630</u>	<u>27,77%</u>	<u>71,25%</u>	<u>72,22%</u>
Laba Kotor	15.195.503	18.507.288	3.311.785	21,79%	28,75%	27,78%
Beban penjualan	3.562.619	4.183.635	621.016	17,43%	6,74%	6,28%
Beban umum, adm	1.015.497	973.203	-42.294	-4,16%	1,92%	1,46%
Penghasilan lain-lain	385.362	59.383	-325.979	-84,59%	0,73%	0,09%
Beban lain-lain	203.805	114.523	-89.282	-43,81%	0,39%	0,17%
Penghasilan keuangan	123.794	120.025	-3.769	-3,04%	0,23%	0,18%
Biaya keuangan	21.673	34.684	13.011	60,03%	0,04%	0,05%
Bagian atas hasil	10.017	2.606	-7.411	-73,98%	0,02%	0,00%
Laba Sebelum Pajak	10.911.082	13.383.257	2.472.175	22,66%	20,64%	20,09%
Beban pajak	<u>2.846.656</u>	<u>3.437.961</u>	<u>591.305</u>	<u>20,77%</u>	<u>5,39%</u>	<u>5,16%</u>
Laba Berjalan	8.064.426	9.945.296	1.880.870	23,32%	15,26%	14,93%
Laba/(rugi) Komprehensif						
Selisih kurs	13.369	30.917	17.548	131,26%	0,03%	0,05%
Kerugian aktuarial	0	227.713	227.713	0%	0%	0,34%
Beban pajak	<u>0</u>	<u>56.921</u>	<u>56.921</u>	<u>0%</u>	<u>0%</u>	<u>0,09%</u>
Laba Setelah Pajak	13.369	139.875	126.506	946,26%	0,03%	0,21%
JUMLAH LABA KOMPREHENSIF	8.051.057	9.805.421	1.754.364	21,79%	15,23%	14,72%

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 17. Laporan Laba Rugi Perbandingan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk Per 31 Desember 2012- 2013 (Dalam Jutaan Rupiah).

Keterangan	Tahun		Naik / Turun		% dari Total Penjualan	
	2012	2013	Rp	%	2012	2013
Penjualan bersih	66.626.123	75.025.207	8.399.084	12,61%	100%	100%
Beban pokok penj.	<u>48.118.835</u>	<u>54.953.870</u>	<u>6.835.035</u>	<u>14,20%</u>	<u>72,22%</u>	<u>73,25%</u>
Laba Kotor	18.507.288	20.071.337	1.564.049	8,45%	27,78%	26,75%
Beban penjualan	4.183.635	4.431.470	247.835	5,92%	6,28%	5,91%
Beban umum, adm	973.203	1.039.611	66.408	6,82%	1,46%	1,39%
Penghasilan lain-lain	59.383	237.451	178.068	299,86%	0,09%	0,32%
Beban lain-lain	114.523	317.237	202.714	177,01%	0,17%	0,42%
Penghasilan keuangan	120.025	48.866	-71.159	-59,29%	0,18%	0,07%
Biaya keuangan	34.684	69.075	34.391	99,16%	0,05%	0,09%
Bagian atas hasil	<u>2.606</u>	<u>9.449</u>	<u>6.843</u>	262,59%	0,00%	0,01%
Laba Sebelum Pajak	13.383.257	14.509.710	1.126.453	8,42%	20,09%	19,34%
Beban pajak	<u>3.437.961</u>	<u>3.691.224</u>	<u>253.263</u>	<u>7,37%</u>	<u>5,16%</u>	<u>4,92%</u>
Laba Berjalan	9.945.296	10.818.486	873.190	8,78%	14,93%	14,42%
Laba/(rugi) Komprehensif						
Selisih kurs	30.917	1.108	-29.809	-96,42%	0,05%	0,00%
Kerugian aktuarial	227.713	12.490	-215.223	-94,52%	0,34%	0,02%
Beban pajak	<u>56.921</u>	<u>3.069</u>	<u>-53.852</u>	<u>-94,61%</u>	<u>0,09%</u>	<u>0,00%</u>
Rugi Setelah Pajak	139.875	10.529	-129.346	-92,47%	0,21%	0,01%
JUMLAH LABA KOMPREHENSIF	9.805.421	10.807.957	1.002.536	10,22%	14,72%	14,41%

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan data analisis perbandingan laba rugi tahun 2011-2012 menunjukkan bahwa PT. Hanjaya Mandala Sampoerna di tahun 2012 laba kotor mengalami kenaikan Rp 3.311.785 juta atau sebesar 21,79% yang ditandai dengan meningkatnya penjualan dan beban pokok penjualan masing-masing sebesar Rp 13.769.415 juta atau 26,05% dan Rp 10.457.630 juta atau 27,77%. Laba sebelum pajak pada tahun 2012 mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp 2.472.175 juta atau 22,66% hal tersebut disebabkan oleh naiknya beban penjualan Rp 621.016 juta atau 17,43%. laba bersih perusahaan meningkat sebesar Rp 1.880.870 atau 23,32%.

Meningkatnya beban pokok penjualan sebesar 27,77% tidak mempengaruhi turunnya laba usaha perusahaan karena naiknya beban penjualan juga diiringi dengan meningkatnya penjualan bersih yang dihasilkan yaitu Rp 13.769.415 juta atau sebesar 26,05%, hal tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan Sampoerna pada tahun 2012 cukup efisien dalam mengelola seluruh total biaya dan beban yang ditandai dalam peningkatan penjualannya serta laba bersih yang dihasilkan.

Analisis perbandingan laba rugi tahun 2012-2013 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 penjualan bersih mengalami peningkatan senilai Rp 8.399.084 juta atau sebesar 12,61%. Beban pokok penjualan meningkat Rp 6.835.035 juta atau sebesar 14,20%, sehingga laba kotor yang dihasilkan yaitu mengalami kenaikan Rp 1.564.049 juta atau sebesar 8,45%. Laba bersih setelah pajak perusahaan meningkat sebesar Rp 873.190 juta atau 8,78%. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kinerja PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk selama periode 2012-2013 dikatakan semakin baik, perusahaan cukup efisien dalam mengelola seluruh aktivitasnya yang mempengaruhi kenaikan penjualan yang dihasilkan dari tahun ke tahun.

Tabel 18. Neraca Perbandingan PT. Gudang Garam Tbk Per 31 Desember 2011- 2012 (Dalam Jutaan Rupiah).

Keterangan	Tahun		Naik / Turun		% dari Total Aktiva	
	2011	2012	Rp	%	2011	2012
Aktiva						
Aktiva Lancar						
Kas dan setara kas	1.094.895	1.285.799	190.904	17,44%	2,80%	3,10%
Piutang usaha:						
Pihak ketiga - bersih	923.522	1.382.539	459.017	49,70%	2,36%	3,33%
persediaan	28.020.017	26.649.777	-1.370.240	-4,89%	71,68%	64,20%
pajak dibayar dimuka	141.185	186.623	45.438	32,18%	0,36%	0,45%
Biaya dibayar dimuka	101.482	140.784	39.302	38,73%	0,26%	0,34%
Aktiva lancar lainnya	<u>86.188</u>	<u>308.499</u>	<u>207.846</u>	<u>241,15%</u>	<u>0,22%</u>	<u>0,74%</u>
Total Aktiva Lancar	30.381.754	29.954.021	-427.733	-1,41%	77,73%	72,16%
Aktiva Tidak Lancar						
Aktiva tetap, bersih	8.189.881	10.389.326	2.199.445	26,86%	20,95%	25,03%
Aktiva pajak	37.597	43.901	6.304	16,77%	0,10%	0,11%
Aktiva tidak lancar	<u>479.473</u>	<u>1.122.077</u>	<u>642.604</u>	<u>134,02%</u>	<u>1,23%</u>	<u>2,70%</u>
Total Aktiva Tidak Lancar	8.706.951	11.555.304	2.848.353	32,71%	22,27%	27,84%
TOTAL ASET	39.088.705	41.509.325	2.420.620	6,19%	100%	100%

Sumber: Data diolah, 2015

Keterangan	Tahun		Naik / Turun		% dari Total Aktiva	
	2011	2012	Rp	%	2011	2012
LIABILITAS JANGKA PENDEK						
Pinjaman jangka pendek	6.163.978	8.164.350	2.000.372	32,45%	15,77%	19,67%
Utang usaha:						
Pihak ketiga	1.474.715	437.719	-1.036.996	-70,32%	3,77%	1,05%
Pihak berelasi	41.096	19.914	-21.182	-51,54%	0,11%	0,05%
Utang pajak	101.094	30.644	-70.450	-69,69%	0,26%	0,07%
Utang cukai dan PPN	5.453.491	4.765.268	-688.223	-12,62%	13,95%	11,48%
Beban akrual	83.592	100.987	17.395	20,81%	0,21%	0,24%
Jangka pendek lainnya	<u>216.353</u>	<u>283.435</u>	<u>67.082</u>	<u>31,01%</u>	<u>0,55%</u>	<u>0,68%</u>
Total1 Liabilitas Jangka Pendek	13.534.319	13.802.317	267.998	1,98%	34,62%	33,25%
Liabilitas Jangka Panjang						
Liabilitas imbalan kerja	759.206	881.200	121.994	16,07%	1,94%	2,12%
Liabilitas pajak	<u>244.252</u>	<u>220.095</u>	<u>-24.157</u>	<u>-9,89%</u>	<u>0,62%</u>	<u>0,53%</u>
Total Liabilitas Jangka Panjang	1.003.458	1.101.295	97.837	9,75%	2,57%	2,65%
TOTAL LIABILITAS	14.537.777	14.903.612	365.835	2,52%	37,19%	35,90%
EKUITAS						
Modal saham	962.044	962.044	0	0,00%	2,46%	2,32%
Agio saham	53.700	53.700	0	0%	0,14%	0,13%
Selisih transaksi	0	13.109	13.109	0%	0%	0,03%
Saldo laba:						
Dicadangkan	200.000	200.000	0	0%	0,51%	0,48%
Belum dicadangkan	<u>23.182.278</u>	<u>25.271.948</u>	<u>2.089.670</u>	<u>9,01%</u>	<u>59,31%</u>	<u>60,88%</u>
Ekuitas yang dapat diatribusikan	24.398.022	26.474.583	2.076.561	8,51%	62,42%	63,78%
Kpentingan nonpengendali	<u>152.906</u>	<u>131.130</u>	<u>-21.776</u>	<u>-14,24%</u>	<u>0,39%</u>	<u>0,32%</u>
TOTAL EKUITAS	24.550.928	26.605.713	1.954.785	7,96%	62,81%	64,10%
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	39.088.705	41.509.325	2.420.620	6,19%	100%	100%

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 19. Neraca Perbandingan PT. Gudang Garam Tbk Per 31 Desember 2012- 2013 (Dalam Jutaan Rupiah).

Keterangan	Tahun		Naik / Turun		% dari Total Aktiva	
	2012	2013	Rp	%	2012	2013
Aktiva						
Aktiva Lancar						
Kas dan setara kas	1.285.799	1.404.108	118.309	9,20%	3,10%	2,77%
Piutang usaha:						
Pihak ketiga	1.382.539	2.196.086	813.547	58,84%	3,33%	4,33%
persediaan	26.649.777	30.241.368	3.591.591	13,48%	64,20%	59,57%
pajak dibayar dimuka	186.623	267.241	80.618	43,20%	0,45%	0,53%
Biaya dibayar dimuka	140.784	214.580	73.796	52,42%	0,34%	0,42%
Aktiva lancar lainnya	<u>308.499</u>	<u>281.078</u>	<u>-27.421</u>	<u>-8,89%</u>	<u>0,74%</u>	<u>0,55%</u>
Total Aktiva Lancar	29.954.021	34.604.461	4.650.440	15,53%	72,16%	68,16%
Aktiva Tidak Lancar						
Aktiva tetap, bersih	10.389.326	14.788.915	4.389.589	42,25%	25,03%	29,13%
Aktiva pajak	43.901	58.145	14.244	32,45%	0,11%	0,11%
Aktiva tidak lancar	<u>1.122.077</u>	<u>1.318.730</u>	<u>196.653</u>	<u>17,53%</u>	<u>2,70%</u>	<u>2,60%</u>
Total Aktiva Tidak Lancar	11.555.304	16.165.790	4.610.486	39,90%	27,84%	31,84%
TOTAL ASET	41.509.325	50.770.251	9.260.926	22,31%	100%	100%

Sumber: Data diolah, 2015

Keterangan	Tahun		Naik / Turun		% dari Total Aktiva	
	2012	2013	Rp	%	2012	2013
L. JANGKA PENDEK						
Pinjaman jangka pendek	8.164.350	12.978.791	4.814.441	58,97%	19,67%	25,56%
Utang usaha:						
Pihak ketiga	437.719	788.611	350.892	80,16%	1,05%	1,55%
Pihak berelasi	19.914	9.823	-10.091	-50,67%	0,05%	0,02%
Utang pajak	30.644	48.816	18.172	59,30%	0,07%	0,10%
Utang cukai dan PPN	4.765.268	5.716.498	951.230	19,96%	11,48%	11,26%
Beban akrual	100.987	189.163	88.176	87,31%	0,24%	0,37%
Jangka pendek lainnya	<u>283.435</u>	<u>362.878</u>	<u>79.443</u>	<u>28,03%</u>	<u>0,68%</u>	<u>0,71%</u>
Total L. Jangka Pendek	13.802.317	20.094.580	6.292.263	45,59%	33,25%	39,58%
L. Jangka Panjang						
Liabilitas imbalan kerja	881.200	1.022.904	141.704	16,08%	2,12%	2,01%
Liabilitas pajak	<u>220.095</u>	<u>236.496</u>	<u>16.401</u>	<u>7,45%</u>	<u>0,53%</u>	<u>0,47%</u>
Total L. Jangka Panjang	1.101.295	1.259.400	158.105	14,36%	2,65%	2,48%
TOTAL LIABILITAS	14.903.612	21.353.980	6.450.368	43,28%	35,90%	42,06%
EKUITAS						
Modal saham	962.044	962.044	0	0%	2,32%	1,89%
Agio saham	53.700	53.700	0	0%	0,13%	0,11%
Selisih transaksi	13.109	13.109	0	0%	0,03%	0,03%
Saldo laba:						
Dicadangkan	200.000	200.000	0	0%	0,48%	0,39%
Belum dicadangkan	<u>25.271.948</u>	<u>28.061.414</u>	<u>2.789.466</u>	<u>11,04%</u>	<u>60,88%</u>	<u>55,27%</u>
Ekuitas yang dapat diatribusikan	26.474.583	29.264.049	2.789.466	10,54%	63,78%	57,64%
Kepentingan non pengendali	<u>131.130</u>	<u>152.222</u>	<u>21.092</u>	<u>16,08%</u>	<u>0,32%</u>	<u>0,30%</u>
TOTAL EKUITAS	26.605.713	29.416.271	2.810.558	10,56%	64,10%	57,94%
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	41.509.325	50.770.251	9.260.926	22,31%	100%	100%

Sumber: Data diolah, 2015

Perbandingan neraca PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2011-2012 menunjukkan bahwa total aktiva perusahaan pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar Rp 2.420.620 juta atau 6,19% yang terdiri dari aktiva lancar menurun menjadi Rp 427.733 juta atau 1,41% dan aktiva tidak lancar meningkat sebesar Rp 2.848.353 juta atau 32,71%. Menurunnya aktiva lancar disebabkan oleh turunnya nilai persediaan menjadi Rp 1.370.240 juta atau 4,89%. Total kewajiban mengalami kenaikan Rp 365.835 juta atau sebesar 2,52% yang terdiri dari naiknya kewajiban jangka pendek sebesar Rp 267.998 juta atau 1,98% yang disebabkan oleh naiknya pinjaman jangka pendek dan kewajiban jangka panjang mengalami kenaikan sebesar Rp 97.837 juta atau 9,75%. Modal sendiri mengalami kenaikan Rp 1.954.785 juta atau sebesar 7,96%.

Jika dilihat dari tabel neraca perbandingan, pada tahun 2012 jumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yaitu sebesar 72,16%, sedangkan dana yang tertanam dalam aktiva tidak lancar yakni 27,84%. Jumlah dana yang bersumber dari total kewajiban adalah sebesar 35,90% yang terdiri dari kewajiban jangka pendek adalah 33,25% dan kewajiban jangka panjang adalah 2,65%, sedangkan total dana yang bersumber dari ekuitas yaitu sebesar 64,10%. Secara keseluruhan, pada tahun 2012 jumlah dana yang bersumber dari total hutang adalah 35,90% lebih kecil dibandingkan modal sendiri sebesar 64,10%. Hal ini mengidentifikasikan bahwa perusahaan Gudang Garam dapat dikatakan cukup rendah dalam melakukan pinjamannya untuk membiayai aktiva perusahaan, sehingga risiko keuangan yang dihadapi cukup kecil.

Periode 2012-2013 kewajiban jangka pendek dapat dikatakan cukup baik. Kondisi tersebut ditandai dengan total aktiva mengalami peningkatan sebesar Rp 9.260.926 atau 22,31% yang terdiri dari naiknya aktiva lancar sebesar Rp 4.460.440 juta atau 15,53% dibandingkan tahun 2012 yang mengalami penurunan menjadi 1,41% dan aktiva tidak lancar meningkat sebesar Rp 4.610.486 juta atau 39,90%. Kenaikan aktiva lancar disebabkan oleh besarnya nilai persediaan sebesar 13,47%, piutang usaha sebesar 58,84% dan kas sebesar 9,20%. Jika dilihat dari total kewajiban perusahaan meningkat Rp 6.450.368 juta atau 43,28% yang terdiri dari naiknya kewajiban lancar/jangka pendek dan kewajiban tidak lancar/jangka panjang masing-masing sebesar Rp 6.292.263 juta atau 45,59% dan Rp 158.105 juta atau sebesar 14,36%. Total ekuitas perusahaan mengalami kenaikan sebesar Rp 2.810.558 juta atau 10,56%.

Jumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar adalah sebesar 68,16%, sedangkan jumlah dana yang tertanam dalam aktiva tidak lancar sebesar 31,84%. Besarnya dana yang bersumber dari kewajiban jangka pendek sebesar 39,58%, dana yang bersumber dari kewajiban jangka panjang adalah sebesar 2,48% dan jumlah dana yang bersumber dari ekuitas yaitu sebesar 57,94%. Secara keseluruhan, dana yang bersumber dari total hutang adalah 42,06% relatif kecil jika dibandingkan dengan modal sendiri sebesar 57,94%. Hal ini menandakan perusahaan cukup rendah dalam melakukan pinjamannya, perusahaan lebih menggunakan modal sendiri untuk membiayai aktiva perusahaan dibandingkan menggunakan hutangnya.

Tabel 20. Laporan Laba Rugi Perbandingan PT. Gudang Garam Tbk Per 31 Desember 2011- 2012 (Dalam Jutaan Rupiah).

Keterangan	Tahun		Naik / Turun		% dari Total Penjualan	
	2011	2012	Rp	%	2011	2012
Penjualan pendapatan	41.884.352	49.028.696	7.144.344	17,06%	100%	100%
Beban pokok penj.	<u>31.754.984</u>	<u>39.843.974</u>	<u>8.088.990</u>	<u>25,47%</u>	<u>75,82%</u>	<u>81,27%</u>
Lab a Bruto	10.129.368	9.184.722	-944.646	-9,33%	24,18%	18,73%
Pendapatan lainnya	46.322	73.299	26.977	58,24%	0,11%	0,15%
Beban usaha	3.290.726	3.177.516	-113.210	-3,44%	7,86%	6,48%
Beban lainnya	4.511	37.166	32.655	723,90%	0,01%	0,08%
Rugi kurs~ bersih	<u>12.480</u>	<u>17.658</u>	<u>5.178</u>	<u>41,49%</u>	<u>0,03%</u>	<u>0,04%</u>
Lab a Usaha	6.867.973	6.025.681	-842.292	-12,26%	16,40%	12,29%
beban bunga	253.002	495.035	242.033	95,66%	0,60%	1,01%
Lab a sebelum pajak	6.614.971	5.530.646	-1.084.325	-16,39%	15,79%	11,28%
Beban pajak	1.656.869	1.461.935	-194.934	-11,77%	3,96%	2,98%
Lab a/Total pendapatan	4.958.102	4.068.711	-871.391	-17,58%	11,84%	8,30%
Lab a Total Pendapatan						
Pemilik entitas induk	4.894.057	4.013.758	-880.299	-17,99%	11,68%	8,19%
Kepentingan non pengendali	<u>64.045</u>	<u>54.953</u>	<u>-9.092</u>	<u>-14,20%</u>	<u>0,15%</u>	<u>0,11%</u>
Lab a Pendapatan Komprehensif	4.958.102	4.068.711	-889.391	-17,94%	11,84%	8,30%

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 21. Laporan Laba Rugi Perbandingan PT. Gudang Garam Tbk Per 31 Desember 2012- 2013 (Dalam Jutaan Rupiah).

Keterangan	Tahun		Naik / Turun		% dari Total Penjualan	
	2012	2013	Rp	%	2012	2013
Penjualan	49.028.696	55.436.954	6.408.258	13,07%	100%	100%
Beban pokok penj.	39.843.974	44.563.096	4.719.122	11,84%	81,27%	80,39%
Laba Bruto	9.184.722	10.873.858	1.689.136	18,39%	18,73%	19,61%
Pendapatan lainnya	73.299	62.080	-11.219	-15,31%	0,15%	0,11%
Beban usaha	3.177.516	4.224.052	1.046.536	32,94%	6,48%	7,62%
Beban lainnya	37.166	7.199	-29.967	-80,63%	0,08%	0,01%
Rugi kurs~ bersih	17.658	12.965	-4.693	-26,58%	0,04%	0,02%
Laba Usaha	6.025.681	6.691.722	666.041	11,05%	12,29%	12,07%
beban bunga	495.035	755.518	260.483	52,62%	1,01%	1,36%
Laba sebelum pajak	5.530.646	5.936.204	405.558	7,33%	11,28%	10,71%
Beban pajak	1.461.935	1.552.272	90.337	6,18%	2,98%	2,80%
Laba pendapatan	4.068.711	4.383.932	315.221	7,75%	8,30%	7,91%
Laba Pendapatan						
Pemilik entitas	4.013.758	4.328.736	314.978	7,85%	8,19%	7,81%
Kepentingan non pengendali	54.953	55.196	243	0,44%	0,11%	0,10%
Laba Komprehensif	4.068.711	4.383.932	315.221	7,75%	8,30%	7,91%

Sumber: Data diolah, 2015

Data menunjukkan bahwa PT. Gudang Garam Tbk selama periode 2011-2012 laba kotor mengalami penurunan menjadi Rp 944.646 juta atau 9,33% yang disebabkan oleh meningkatnya penjualan bersih Rp 7.144.344 juta atau sebesar 17,06% dan beban pokok penjualan meningkat Rp 8.088.990 juta atau sebesar 25,47%. Laba usaha perusahaan mengalami penurunan menjadi Rp 842.292 juta atau 12,26% yang disebabkan oleh turunnya beban usaha sebesar 3,44%. Pada tahun 2012 perusahaan mencetak laba bersih menjadi Rp 889.291 juta atau 17,94%. Secara keseluruhan, perusahaan Gudang Garam cukup baik dalam usaha untuk meningkatkan penjualannya untuk mencapai laba yang diharapkan.

Periode 2012-2013, laba kotor mengalami peningkatan sebesar Rp 1.689.136 juta atau 18,39% dibandingkan tahun 2012 sebesar 8,45%. Naiknya laba kotor perusahaan disebabkan oleh naiknya penjualan bersih dan beban pokok penjualan masing-masing sebesar Rp 6.408.258 juta atau 13,07% dan Rp 4.719.122 juta atau sebesar 11,84%. Laba usaha mengalami kenaikan sebesar Rp 666.041 juta atau 11,05%, kenaikan tersebut disebabkan oleh naiknya beban usaha senilai Rp 1.046.536 juta atau 32,94% dan terjadi penurunan pada beban lainnya. laba setelah pajak meningkat sebesar Rp 315.221 juta atau 7,75% dibandingkan tahun 2012 yang mengalami penurunan menjadi 17,58%. Secara keseluruhan, pada tahun 2013 perusahaan dalam mengelola departemen operasionalnya dapat dikatakan cukup baik, kedepannya manajemen perusahaan mampu meningkatkan penjualannya agar mencapai laba bersih yang lebih besar.

2. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari posisi tertentu dari neraca dan laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Analisis rasio keuangan ini yang ada dalam sistem *Du Pont* meliputi:

a. Rasio Likuiditas

Likuiditas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancarnya. Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa baik perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar.

1) *Current Ratio* (CR)

Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia. Pedoman untuk tingkat *current ratio* 2,00 atau 200% sudah dapat dianggap baik. Rumus yang digunakan dalam perhitungan ini, adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel 22. Hasil Perhitungan *Current Ratio* (CR) Tahun 2011-2013 PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT. Gudang Garam Tbk.

Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar (Juta Rp)	Hutang Lancar (Juta Rp)	CR (%)	Naik/Turun
RMBA	2011	4.287.268	3.829.144	111,9641	46,72%
	2012	4.472.195	2.722.398	164,2741	
	2013	5.535.165	4.695.987	117,8701	
HMSP	2011	14.851.460	8.489.897	174,931	1,51%
	2012	21.128.313	11.897.977	177,579	
	2013	21.247.830	12.123.790	175,2573	
GGRM	2011	30.381.754	13.534.319	224,4794	-3,32%
	2012	29.954.021	13.802.317	217,0217	
	2013	34.604.461	20.094.580	172,2079	

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan tabel di atas kemampuan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) untuk membayar hutang lancarnya pada tahun 2011 sebesar 111, 96% sedangkan pada tahun 2012 sebesar 164,27% sehingga terjadi kenaikan sebesar 46,72% yang disebabkan oleh naiknya aktiva lancar sebesar 4,31% dan menurunnya hutang lancar menjadi 28,90%. Pada tahun 2013 *current ratio* menurun menjadi 117,87% sehingga terjadi penurunan sebesar 28,25% yang disebabkan karena kenaikan pada aktiva lancar sebesar 23,77% dan hutang lancar sebesar 69,38%. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa *current ratio* cenderung di bawah 200%, yang berarti jaminan kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan setiap rupiah kurang dari Rp 2,00.

Data menunjukkan bahwa kemampuan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna (HMSP) untuk membayar hutang lancar pada tahun 2011 adalah 174,93% dan tahun 2012 adalah 177,58% sehingga tahun 2012 terjadi kenaikan sebesar 1,51% yang disebabkan oleh peningkatan pada aktiva lancar dan hutang lancar masing-

masing yaitu sebesar 42,26% dan 40,14%, sedangkan pada tahun 2013 *current ratio* mengalami penurunan sebesar 1,31% menjadi 175,26% dibandingkan tahun 2012. Penurunan tersebut disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar dan hutang lancar yaitu masing-masing sebesar 0,57% dan 1,90%. Dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berada di bawah 200%, jaminan kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan setiap rupiah kurang dari Rp 2,00.

Current Ratio PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) dalam membayar hutang lancarnya pada tahun 2011 sebesar 224,48% dan pada tahun 2012 adalah sebesar 217,02% sehingga terjadi penurunan sebesar 3,32% disebabkan oleh penurunan pada aktiva lancar sebesar 1,41% dan terjadi kenaikan pada hutang lancar sebesar 1,98%. Pada tahun 2013 *current ratio* sebesar 172,21% dibandingkan tahun 2012 sehingga terjadi penurunan sebesar 20,65% disebabkan karena kenaikan pada nilai aktiva lancar dan hutang lancar masing-masing sebesar 15,53% dan 45,59%. Meskipun mengalami penurunan dari tahun ke tahun, namun CR cenderung berada di atas 200%, yang berarti jaminan kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan setiap rupiah lebih dari Rp 2,00.

2) *Quick Ratio* (QR)

Quick Ratio digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aktiva yang lebih liquid. Pedoman standar *Quick Ratio* berada di atas 100% dapat dikatakan aman. Rumus yang digunakan yakni sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel 23. Hasil Perhitungan *Quick Ratio* (QR) Tahun 2011-2013 PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT. Gudang Garam Tbk.

Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar (Juta Rp)	Persediaan (Juta Rp)	Hutang Lancar (Juta Rp)	QR (%)	Naik/Turun
RMBA	2011	4.287.268	3.553.159	3.829.144	19,1716216	
	2012	4.472.195	3.696.175	2.722.398	28,5050165	48,68%
	2013	5.535.165	4.426.876	4.695.987	23,6007681	-17,20%
HMSP	2011	14.851.460	8.913.348	8.489.897	69,9432749	
	2012	21.128.313	15.669.906	11.897.977	45,8767654	-34,41%
	2013	21.247.830	17.332.558	12.123.790	32,2941258	-29,61%
GGRM	2011	30.381.754	28.020.017	13.534.319	17,4499877	
	2012	29.954.021	26.649.777	13.802.317	23,9397776	37,19%
	2013	34.604.461	30.241.368	20.094.580	21,7127852	-9,30%

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa *Quick Ratio* PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 48,68% menjadi 28,50% dibandingkan tahun 2011, yang disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar dan persediaan sebesar 4,31% dan 4,03%, sedangkan hutang lancar mengalami penurunan sebesar 28,90%. Pada tahun 2013 terjadi penurunan sebesar 17,20% menjadi 23,60% dikarenakan naiknya aktiva lancar, persediaan, dan hutang lancar yaitu masing-masing sebesar 23,77%, 19,77%, dan 72,49%. Secara keseluruhan QR cenderung berada di bawah 100%, yang berarti jaminan kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang lebih liquid setiap rupiah kurang dari Rp 1,00.

Quick Ratio PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 34,41% menjadi 45,88% dibandingkan tahun 2011. Penurunan tersebut disebabkan oleh kenaikan pada nilai aktiva lancar,

persediaan, dan hutang lancar masing-masing sebesar 42,26%, 75,80% dan 40,14%.

Pada tahun 2013 terjadi penurunan sebesar 29,61% menjadi 32,29% yang dikarenakan oleh kenaikan aktiva lancar sebesar 0,57%, persediaan 10,61% dan hutang lancar 1,90%. Secara keseluruhan QR cenderung menurun dari tahun ke tahun dan berada di bawah 100%, yang berarti jaminan kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang lebih liquid setiap rupiah kurang dari Rp 1,00.

Data menunjukkan bahwa QR PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) di tahun 2012 mengalami kenaikan 37,19% menjadi 23,94% dibandingkan tahun 2011 yang disebabkan oleh penurunan aktiva lancar dan persediaan sebesar 1,41% dan 4,89%, dan terjadi kenaikan pada hutang lancar sebesar 1,98%. Tahun 2013 QR perusahaan gudang garam mengalami penurunan 9,30% menjadi 21,71% di sebabkan oleh kenaikan aktiva lancar, persediaan dan hutang lancar yaitu masing-masing sebesar 15,53%, 13,48%, dan 45,59%. Secara keseluruhan QR berada di bawah 100%, artinya jaminan kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang lebih liquid setiap rupiah kurang dari Rp 1,00.

b. Rasio *Leverage* atau Hutang

Rasio Hutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kekayaan perusahaan didanai oleh hutang dan seberapa tinggi kemampuan perusahaan untuk mencukupi kewajiban keuangannya ketika perusahaan akan dilikuidasi.

1) *Debt Ratio* (DR)

Debt Ratio adalah pengukuran jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh total hutang atas modal yang berasal dari kreditur. Semakin tinggi DR, maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk mendanai total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan adalah:

$$DR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 24. Hasil Perhitungan *Debt Ratio* (DR) Tahun 2011-2013 PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT. Gudang Garam Tbk.

Perusahaan	Tahun	Total Hutang (Juta Rp)	Total Aktiva (Juta Rp)	DR (%)	Naik/Turun
RMBA	2011	4.086.673	6.333.957	64,5200623	12,00%
	2012	5.011.668	6.935.601	72,2600392	
	2013	8.350.151	9.232.016	90,4477527	
HMSP	2011	9.027.088	19.376.343	46,5881926	5,81%
	2012	12.939.107	26.247.527	49,2964804	
	2013	13.249.559	27.404.594	48,3479485	
GGRM	2011	14.537.777	39.088.705	37,1917591	-3,46%
	2012	14.903.612	41.509.325	35,9042504	
	2013	21.353.980	50.770.251	42,0600245	

Sumber: Data diolah, 2015

Dari perhitungan di atas, maka dapat diketahui bahwa *Debt Ratio* dari PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan yaitu tahun 2012 naik 12% menjadi 72,26%. Pada tahun 2013 meningkat sebesar 25,17% menjadi 90,45%, hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya total hutang perusahaan sebesar 22,63% dan 66,61% diikuti oleh kenaikan total aktiva sebesar 9,50% dan 33,11%. Besarnya perhitungan rasio

hutang menunjukkan besarnya total hutang yang dapat dijamin dengan total aktiva. Secara keseluruhan *debt ratio* cenderung naik dari tahun ke tahun, semakin tinggi rasio total hutang terhadap total aktiva, maka semakin tinggi pula risiko keuangan yang dihadapi perusahaan atas tidak terbayarnya hutang.

Debt ratio PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 5,81% menjadi 49,30%. Peningkatan tersebut ditandai dengan adanya kenaikan dari total kewajiban dan total aktiva sebesar 43,34% dan 35,46%. Tahun 2013 DR mengalami penurunan yaitu 1,92% menjadi 48,35% yang disebabkan oleh kenaikan nilai total aktiva dan total hutang masing-masing sebesar 2,40% dan 4,41%. Secara keseluruhan DR cenderung menurun, semakin rendah rasio total hutang terhadap total aktiva, maka semakin rendah pula risiko keuangan yang dihadapi perusahaan atas tidak terbayarnya hutang.

Data menunjukan *debt ratio* pada PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) selama tahun 2011 sampai dengan 2013 mengalami kenaikan, meskipun pada tahun 2012 *debt ratio* mengalami penurunan sebesar 3,46% menjadi 35,90% yang ditandai dengan kenaikan total hutang dan total aktiva adalah 2,52% dan 6,19%. Kenaikan pada tahun 2013 sebesar 17,14% menjadi 42,06% yang disebabkan oleh naiknya total hutang dan total aktiva masing-masing sebesar 43,28% dan 22,31%. Meskipun DR mengalami peningkatan pada tahun 2013, namun total hutang terhadap total aktiva masih dikatakan cukup rendah, maka cukup rendah pula risiko keuangan yang dihadapi perusahaan atas tidak terbayarnya hutang.

2) *Time Interest Earned* (TIE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan laba operasi yang dicapai perusahaan dalam membayar beban bunga. Semakin tinggi TIE, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dengan laba operasi yang dicapai. Pedoman standar TIE berada di atas 10,0 kali dianggap baik.

$$\text{TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

Tabel 25. Hasil Perhitungan *Time Interest Earned* (TIE) Tahun 2011-2013 PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT. Gudang Garam Tbk.

Perusahaan	Tahun	EBIT (Juta Rp)	Beban Bunga (Juta Rp)	TIE (Kali)	Naik/Turun
RMBA	2011	654.682	160.183	4,08708789	-121,65%
	2012	-201.627	227.848	-0,8849189	
	2013	-1.001.566	314.393	-3,1857134	
HMSP	2011	10.617.387	21.673	489,890048	-21,23%
	2012	13.383.257	34.684	385,862559	
	2013	14.600.256	69.075	211,368165	
GGRM	2011	6.867.973	253.002	27,1459238	-55,16%
	2012	6.025.681	495.035	12,1722323	
	2013	6.691.722	755.518	8,85713113	

Sumber: Data diolah, 2015

TIE PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 4,09 kali dan -0,88 kali sehingga menurun sebesar 121,65%. Penurunan tersebut terjadi karena menurunnya EBIT sebesar 131% dan kenaikan beban bunga sebesar 42,24%. Tahun 2013 TIE menurun 260% menjadi -3,19 kali yang disebabkan oleh penurunan EBIT dan naiknya beban bunga. TIE cenderung

menurun dari tahun ke tahun, semakin rendah TIE, maka kemampuan perusahaan untuk membayar bunga semakin rendah pula dan peluang untuk mendapatkan pinjaman semakin kecil karena TIE berada di bawah 10,0 kali.

TIE PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSB) tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 21,23% menjadi 385,86 kali, hal ini disebabkan oleh naiknya EBIT diikuti naiknya beban bunga masing-masing sebesar 26,05% dan 60,03%. Tahun 2013 menurun 45,22% menjadi 211,37 kali yang disebabkan oleh kenaikan EBIT dan beban bunga sebesar 9,09% dan 99,16%. Meskipun terjadi penurunan dari tahun ke tahun, namun kemampuan perusahaan untuk membayar bunga sangat tinggi dan peluang untuk mendapatkan pinjaman semakin besar karena TIE berada di atas 10,0 kali.

TIE PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) pada tahun 2011 sebesar 27,15 kali dan tahun 2012 adalah 12,17 kali sehingga mengalami penurunan sebesar 55,16% disebabkan oleh menurunnya EBIT sebesar 12,26% dan kenaikan bunga hutang sebesar 95,66%. Pada tahun 2013 menurun 27,23% menjadi 8,86 kali yang ditandai oleh naiknya EBIT sebesar 11,05% dan naiknya beban bunga sebesar 52,62%. Meskipun cenderung menurun dari tahun ke tahun dan TIE berada di bawah 10,0 kali, namun kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atas laba operasi yang dicapai dikatakan cukup mampu dan adanya peluang untuk mendapatkan pinjaman.

c. Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktivitas perusahaan dalam menggunakan dana atau sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Rasio aktivitas yang digunakan adalah:

1) *Total Asset Turn Over* (TATO)

Rasio ini menunjukkan seberapa tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan atau pendapatan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva di dalam menghasilkan penjualan bersih. Rumus perhitungannya:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Tabel 26. Hasil Perhitungan *Total Asset Turn Over* (TATO) Tahun 2011-2013 PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT. Gudang Garam Tbk.

Perusahaan	Tahun	Penjualan (Juta Rp)	Jumlah Aktiva (Juta Rp)	TATO (Kali)	Naik/Turun
RMBA	2011	10.070.175	6.333.957	1,58987107	-10,67%
	2012	9.850.010	6.935.601	1,42021002	
	2013	12.273.615	9.232.016	1,32946206	
HMSP	2011	52.856.708	19.376.343	2,72789907	-6,95%
	2012	66.626.123	26.247.527	2,53837716	
	2013	75.025.207	27.404.594	2,73768723	
GGRM	2011	41.884.352	39.088.705	1,07152058	10,23%
	2012	49.028.696	41.509.325	1,18114896	
	2013	55.436.954	50.770.251	1,09191806	

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 1,59 kali dan 1,42 kali sehingga mengalami penurunan sebesar 10,67% yang disebabkan karena penurunan penjualan 2,19% dan peningkatan nilai total aktiva 9,50%. Pada tahun 2013 TATO mengalami penurunan 6,39% menjadi 1,33 kali, penurunan tersebut disebabkan oleh kenaikan penjualan dan diikuti oleh

kenaikan total aktiva masing-masing sebesar 24,61% dan 33,11%. Dari perhitungan tersebut secara keseluruhan angka TATO cenderung menurun dari tahun ke tahun. Semakin rendah tingkat perputaran aktiva, maka semakin rendah pula efisiensi penggunaan total aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

TATO PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2011 dan 2012 adalah 2,73 kali dan 2,54 kali, sehingga mengalami penurunan sebesar 6,95%, hal tersebut disebabkan oleh kenaikan penjualan neto dan jumlah aktiva yaitu sebesar 26,05% dan 35,46%. TATO pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 7,85% menjadi 2,74 kali dibandingkan tahun 2012, kenaikan tersebut disebabkan oleh naiknya penjualan neto sebesar 12,61% juga diikuti naiknya jumlah aktiva sebesar 4,41%. Secara keseluruhan TATO mengalami kenaikan. Semakin tinggi tingkat perputaran aktiva, maka semakin tinggi pula efisiensi penggunaan total aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan penjualan bersih.

Data menunjukkan bahwa TATO PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) di tahun 2011 dan 2012 yakni sebesar 1,07 kali dan 1,18 kali sehingga mengalami peningkatan sebesar 10,23%, hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya penjualan neto dan jumlah aktiva masing-masing sebesar 17,05% dan 6,19%. Pada tahun 2013 TATO perusahaan mengalami penurunan sebesar 7,55% menjadi 1,09 kali dibandingkan tahun 2012. Penurunan tersebut disebabkan oleh kenaikan penjualan sebesar 13,07% dan kenaikan jumlah aktiva yakni 22,31%. Secara keseluruhan meskipun TATO mengalami penurunan pada tahun 2013, namun perusahaan cukup efisien dalam mengelola seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan bersih.

2) *Inventory Turnover* (ITO)

Inventory Turnover mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari persediaan dan tendensi untuk adanya *overstock*.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{ITO} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{persediaan rata - rata}}$$

Tabel 27. Hasil Perhitungan *Inventory Turnover* (ITO) Tahun 2011-2013 PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT. Gudang Garam Tbk.

Perusahaan	Tahun	HPP (Juta Rp)	Persediaan Rata- Rata (Juta Rp)	ITO (kali)	Naik/Turun
RMBA	2011	7.756.010	3.018.306	2,56965662	
	2012	8.180.101	3.624.667	2,2567869	-12,18%
	2013	10.492.258	4.061.526	2,58332903	14,47%
HMSP	2011	37.661.205	9.357.902	4,02453509	
	2012	48.118.835	12.291.627	3,91476531	-2,73%
	2013	54.953.870	16.501.232	3,33028891	-14,93%
GGRM	2011	31.754.984	24.097.093	1,31779315	
	2012	39.843.974	27.334.897	1,45762298	10,61%
	2013	44.563.096	28.445.573	1,56660919	7,48%

Sumber: Data diolah, 2015

Data dalam tabel 27 menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2012 mengalami penurunan 12,18% menjadi 2,26 kali yang disebabkan oleh kenaikan HPP dan persediaan rata-rata masing-masing sebesar 5,47 dan 20,09%. Pada tahun 2013 ITO mengalami peningkatan sebesar 14,47% menjadi 2,58 kali yang disebabkan oleh meningkatnya nilai HPP sebesar 28,27% dan persediaan rata-rata sebesar 12,05%. Secara

keseluruhan ITO mengalami kenaikan pada tahun 2013. Meningkatnya perputaran persediaan, maka cukup rendah dana yang tertanam dalam persediaan.

ITO PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) tahun 2011 dan 2012 adalah 4,02 kali dan 3,91 kali sehingga mengalami penurunan sebesar 2,73% yang disebabkan karena naiknya HPP dan persediaan rata-rata sebesar 27,77% dan 31,35%. Tahun 2013 ITO perusahaan mengalami penurunan 14,93% menjadi 3,33 kali dikarenakan terjadi kenaikan HPP dan persediaan rata-rata. Secara keseluruhan ITO cenderung menurun dari tahun ke tahun. Semakin rendah tingkat perputaran persediaan, maka semakin tinggi dana yang tertanam dalam persediaan.

Kondisi ITO PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) selama tiga tahun cenderung meningkat. Pada tahun 2012 meningkat sebesar 10,61% menjadi 1,46 kali, disebabkan oleh naiknya HPP sebesar 25,47% dan naiknya persediaan rata-rata sebesar 13,44%. Pada tahun 2013 meningkat sebesar 7,48% menjadi 1,57 kali yang disebabkan oleh naiknya nilai HPP dan persediaan rata-rata masing-masing sebesar 11,84% dan 4,06%. Secara keseluruhan ITO cenderung naik dari tahun ke tahun. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka semakin rendah dana yang tertanam dalam persediaan dan kemungkinan terjadi adanya *overstock*.

3) *Receivable Turnover (RTO)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi rasio ini, semakin efektif dan efisien pengelolaan piutang yang dilakukan perusahaan. Rumus yang digunakan adalah:

$$RTO = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata - rata}}$$

Tabel 28. Hasil Perhitungan *Receivable Turnover* (RTO) Tahun 2011-2013 PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT. Gudang Garam Tbk.

Perusahaan	Tahun	Penjualan Kredit (Juta Rp)	Piutang rata-rata (Juta Rp)	RTO (Kali)	Naik/Turun
RMBA	2011	10.070.175	235.094	42,8346746	-4,81%
	2012	9.850.010	241.567	40,7754784	
	2013	12.273.615	244.628	50,1725681	
HMSP	2011	52.856.708	1.046.594	50,5035458	7,01%
	2012	66.626.123	1.232.830	54,0432363	
	2013	75.025.207	1.411.091	53,1682273	
GGRM	2011	41.884.352	926.496	45,207267	-6,53%
	2012	49.028.696	1.160.263	42,2565367	
	2013	55.436.954	1.789.313	30,9822563	

Sumber: Data diolah, 2015

Data dalam tabel menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* (RTO) PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 4,81% menjadi 40,78 kali dibandingkan tahun 2011. Penurunan tersebut disebabkan oleh turunnya penjualan kredit sebesar 2,19% dan naiknya piutang rata-rata sebesar 2,75%. Pada tahun 2013 kondisi RTO perusahaan mengalami kenaikan 23,05% menjadi 50,17 kali, kenaikan tersebut ditandai dengan adanya kenaikan penjualan kredit dan rata-rata piutang masing-masing sebesar 24,61% dan 1,27%. Secara keseluruhan RTO cenderung meningkat. Semakin tinggi perputaran piutang, maka semakin efektif dan efisien manajemen dalam melakukan pengelolaan piutang dan dana yang tertanam dalam piutang semakin rendah.

RTO pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 7,01% sehingga menjadi 54,04 kali dibandingkan

tahun 2011 yang dikarenakan oleh naiknya penjualan kredit dan piutang rata-rata masing-masing sebesar 26,05% dan 17,79%. RTO pada tahun 2013 menurun 1,62% menjadi 53,17 kali. Penurunan dikarenakan oleh naiknya penjualan kredit dan piutang rata-rata adalah 12,61% dan 14,46%. Meskipun tingkat perputaran piutang menurun, namun manajemen cukup efektif dan efisien dalam melakukan pengelolaan piutang.

Kondisi *Receivable Turnover* (RTO) PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 adalah 45,21 kali yang berarti mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 6,53% menjadi 42,26 kali, sedangkan tahun 2013 menurun sebesar 26,68% menjadi 30,98 kali. Penurunan RTO dari tahun ke tahun pada perusahaan Gudang Garam disebabkan oleh kenaikan pada penjualan kredit dan piutang rata-rata dari tahun ke tahun. Secara keseluruhan RTO cenderung menurun dari tahun ke tahun, hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat perputaran piutang, maka semakin rendah pula efisiensi dalam mengelola piutang yang dilakukan perusahaan dan dana yang tertanam dalam piutang semakin besar atau ada *over investment*.

4) *Fixed Asset Turnover* (FATO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin efisien perusahaan mengelola aktiva tetapnya dalam menghasilkan penjualan bersih.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{FATO} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Tabel 29. Hasil Perhitungan *Fixed Asset Turnover* (FATO) Tahun 2011-2013 PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT. Gudang Garam Tbk.

Perusahaan	Tahun	Penjualan (Juta Rp)	Aktiva Tetap (Juta Rp)	FATO (kali)	Naik/Turun
RMBA	2011	10.070.175	1.921.194	5,24162318	
	2012	9.850.010	2.191.448	4,49474959	-14,25%
	2013	12.273.615	2.992.509	4,10144631	-8,75%
HMSP	2011	52.856.708	3.850.665	13,7266441	
	2012	66.626.123	4.115.078	16,1907315	17,95%
	2013	75.025.207	4.708.669	15,9334213	-1,59%
GGRM	2011	41.884.352	8.189.881	5,1141588	
	2012	49.028.696	10.389.326	4,71914117	-7,72%
	2013	55.436.954	14.788.915	3,74854775	-20,57%

Sumber: Data diolah, 2015

Fixed Asset Turnover PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2011 dan 2012 adalah 5,24 kali dan 4,49 kali sehingga mengalami penurunan sebesar 14,25% yang disebabkan karena penurunan pada penjualan bersih sebesar 2,19% dan kenaikan aktiva tetap sebesar 14,07%. Pada tahun 2013 terjadi penurunan 8,75% menjadi 4,10 kali, hal ini disebabkan oleh kenaikan penjualan bersih dan aktiva tetap yaitu 24,61% dan 36,55%. Secara keseluruhan angka FATO cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Semakin rendah perputaran aktiva tetap, maka semakin rendah pula efisiensi perusahaan mengelola aktiva tetapnya dalam menghasilkan penjualan.

Keadaan FATO pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) di tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 17,95% menjadi 16,19 kali yang disebabkan oleh naiknya penjualan bersih dan aktiva tetap masing-masing sebesar 26,05% dan 6,87%. Keadaan TATO pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1,59% menjadi 15,93 kali dibandingkan tahun 2012 sebesar 16,19%, hal ini

disebabkan oleh naiknya penjualan dan aktiva tetap yaitu 12,61% dan 14,42%. Secara keseluruhan FATO perusahaan Sampoerna relatif stabil. Semakin stabilnya tingkat perputaran aktiva tetap, maka semakin efisien perusahaan mengelola aktiva tetapnya dalam menghasilkan penjualan bersih.

FATO PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) pada tahun 2011 dan 2012 adalah sebesar 5,11 kali dan 4,72 kali sehingga mengalami penurunan sebesar 7,72%, penurunan tersebut karena meningkatnya nilai penjualan dan aktiva tetap sebesar 17,06% dan 26,86%. Keadaan FATO tahun 2013 menurun sebesar 20,57% menjadi 3,75 kali, hal ini disebabkan oleh kenaikan penjualan dan aktiva tetap masing-masing adalah sebesar 13,07% dan 42,35%. Secara keseluruhan FATO cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Meskipun tingkat perputaran aktiva tetap menurun, namun perusahaan Gudang Garam masih dikatakan cukup efisien dalam mengelola aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan/pendapatan dan investasi perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah:

1) *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio ini mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik keadaan operasional perusahaan. Rumus yang digunakan:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan Neto} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100\%$$

Tabel 30. Hasil Perhitungan *Gross Profit Margin* (GPM) Tahun 2011-2013 PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT. Gudang Garam Tbk.

Perusahaan	Tahun	Laba Kotor (Juta Rp)	Penjualan (Juta Rp)	GPM (%)	Naik/Turun
RMBA	2011	2.314.165	10.070.175	22,9803851	
	2012	1.669.909	9.850.010	16,9533737	-26,23%
	2013	1.781.357	12.273.615	14,5137109	-14,39%
HMSP	2011	15.195.503	52.856.708	28,7484854	
	2012	18.507.288	66.626.123	27,7778252	-3,38%
	2013	20.071.337	75.025.207	26,7527912	-3,69%
GGRM	2011	10.129.368	41.884.352	24,1841344	
	2012	9.184.722	49.028.696	18,7333597	-22,54%
	2013	10.873.858	55.436.954	19,6148187	4,71%

Sumber: Data diolah, 2015

GPM PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) pada 2012 menurun sebesar 26,23% dari 22,98% menjadi 16,95%. Penurunan tersebut disebabkan oleh turunnya laba kotor sebesar 27,84% dan turunnya penjualan netto sebesar 2,19%. Tahun 2013 mengalami penurunan 14,39% menjadi 14,51% yang disebabkan karena naiknya laba kotor dan penjualan netto sebesar 6,67% dan 24,61%. Secara keseluruhan GPM mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Semakin rendah laba kotor terhadap penjualan, maka semakin kurang baik keadaan operasi perusahaan, karena menunjukkan HPP lebih besar dibandingkan penjualan.

Data menunjukkan bahwa GPM PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2011 dan 2012 adalah 28,75% dan 27,78%, sehingga mengalami penurunan sebesar 3,38% disebabkan karena peningkatan laba kotor dan penjualan netto yaitu 21,79% dan 26,05%. Pada tahun 2013 GPM perusahaan mengalami penurunan sebesar 3,69% menjadi 26,75% karena terjadi kenaikan laba kotor dan penjualan masing-masing sebesar 8,45% dan 12,61%. Secara keseluruhan

GPM perusahaan relatif stabil. Semakin stabil GPM, maka semakin baik keadaan operasional suatu perusahaan, karena HPP lebih rendah dibandingkan penjualan.

GPM PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) pada tahun 2012 menurun sebesar 22,54% menjadi 18,73% dibandingkan tahun 2011 sebesar 24,18%, hal ini disebabkan oleh penurunan pada laba kotor sebesar 9,33% sedangkan penjualan meningkat 17,06%. Pada tahun 2013 meningkat 4,71% menjadi 19,61% disebabkan karena kenaikan laba kotor dan penjualan masing-masing sebesar 18,39% dan 13,07%. Secara keseluruhan *gross profit margin* mengalami peningkatan, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan cukup baik dalam kondisi operasionalnya.

2) Operating Profit Margin (OPM)

OPM membandingkan antara laba operasi dengan penjualan. semakin besar rasio ini, maka semakin baik operasi perusahaannya.

$$OPM = \frac{\text{Penjualan Neto} - \text{HPP} - \text{Biaya} - \text{biaya}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100\%$$

Tabel 31. Hasil Perhitungan *Operating Profit Margin* (OPM) Tahun 2011-2013 PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT. Gudang Garam Tbk.

Perusahaan	Tahun	Laba Operasi (Juta Rp)	Penjualan (Juta Rp)	OPM (%)	Naik/Turun
RMBA	2011	654.682	10.070.175	6,5011978	-131,49%
	2012	-201.627	9.850.010	-2,0469725	
	2013	-1.001.566	12.273.615	-8,1603179	
HMSP	2011	10.911.082	52.856.708	20,6427574	-2,69%
	2012	13.383.257	66.626.123	20,0871016	
	2013	14.509.710	75.025.207	19,33978	
GGRM	2011	6.614.971	41.884.352	15,7943185	-22,19%
	2012	6.025.681	49.028.696	12,2901107	
	2013	6.691.722	55.436.954	12,0708688	

Sumber: Data diolah, 2015

OPM PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2011 dan 2012 adalah 6,50% dan -2,05% sehingga mengalami penurunan sebesar 131,49% yang disebabkan karena penurunan laba operasi dan penjualan netto yakni sebesar 130,80% dan 2,19%, sedangkan pada tahun 2013 OPM perusahaan menurun sebesar 298,65% menjadi -8,16% disebabkan oleh penurunan laba operasi sebesar 396,74% dan penjualan meningkat sebesar 24,61%. Secara keseluruhan OPM cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Semakin rendah laba operasi terhadap penjualan bersih, maka semakin kurang baik kegiatan operasi suatu perusahaan.

OPM PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) tahun 2011 dan 2012 adalah 20,64% dan 20,09% sehingga terjadi penurunan 2,69% yang disebabkan oleh peningkatan laba operasi dan penjualan netto sebesar 22,66% dan 26,05%. Keadaan OPM di tahun 2013 juga mengalami penurunan sebesar 3,72% menjadi 19,34%, disebabkan kenaikan laba operasi dan penjualan masing-masing sebesar 8,42% dan 12,61%. Secara keseluruhan OPM relatif stabil, semakin stabil laba operasi terhadap penjualan maka semakin baik kegiatan operasi suatu perusahaan.

OPM PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) dari tahun ke tahun mengalami penurunan yaitu pada tahun 2012 OPM menurun sebesar 22,19% menjadi 12,29% dibandingkan tahun 2011 sebesar 15,79% yang dikarenakan terjadi penurunan laba operasi sebesar 8,91% dan penjualan meningkat sebesar 17,06%. Pada tahun 2013 menurun sebesar 1,78% menjadi 12,07% disebabkan oleh laba operasi dan penjualan meningkat masing-masing sebesar 11,03% dan 13,07%. Secara keseluruhan OPM menurun dari tahun ke tahun. Meskipun laba operasi terhadap

penjualan mengalami penurunan, namun perusahaan masih dikatakan cukup baik dalam kegiatan operasinya.

3) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin merupakan perhitungan antara laba bersih dibanding penjualan yang telah dikurangi dengan biaya-biaya termasuk pajak penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin baik operasi perusahaan. Rumus perhitungannya adalah:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Keuntungan netto sesudah pajak}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100\%$$

Tabel 32. Hasil Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) Tahun 2011-2013 PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT. Gudang Garam Tbk.

Perusahaan	Tahun	Laba Bersih (Juta Rp)	Penjualan (Juta Rp)	NPM (%)	Naik/Turun
RMBA	2011	305.997	10.070.175	3,0386463	-208,03%
	2012	-323.351	9.850.010	-3,2827479	
	2013	-1.042.068	12.273.615	-8,4903103	
HMSP	2011	8.064.426	52.856.708	15,2571477	-2,16%
	2012	9.945.296	66.626.123	14,9270219	
	2013	10.818.486	75.025.207	14,4198016	
GGRM	2011	4.958.102	41.884.352	11,8375999	-29,90%
	2012	4.068.711	49.028.696	8,2986319	
	2013	4.383.932	55.436.954	7,9079597	

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa *net profit margin* PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2011 yaitu sebesar 3,04% dan tahun 2012 adalah -3,28% sehingga mengalami penurunan sebesar 208,03%, yang disebabkan karena

penurunan nilai laba bersih dan penjualan netto sebesar 205,67% dan 2,19%. Pada tahun 2013 menurun sebesar 158,63% menjadi -8,49%, karena penurunan laba bersih sebesar 222,27% dan kenaikan penjualan sebesar 24,61%. Secara keseluruhan NPM cenderung menurun dari tahun ke tahun. Semakin rendah laba bersih terhadap penjualan, maka semakin kurang baik keadaan operasi perusahaan.

PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) *net profit margin* selama tahun 2011-2013 mengalami penurunan, NPM pada tahun 2011 dan 2012 adalah sebesar 15,26% dan 14,92% sehingga terjadi penurunan sebesar 2,16%. Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan laba bersih dan penjualan netto masing-masing sebesar 23,32% dan 26,05%. Pada tahun 2013 NPM terjadi penurunan sebesar 3,40% menjadi 14,42% yang disebabkan oleh kenaikan laba bersih dan penjualan netto yaitu sebesar 8,78% dan 12,61%. Secara keseluruhan, nilai NPM relatif stabil, semakin stabil laba bersih terhadap penjualan, maka semakin baik keadaan operasi suatu perusahaan.

Data dalam tabel menunjukkan bahwa *net profit margin* pada PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2011 dan 2012 adalah sebesar 11,84% dan 8,30% sehingga terjadi penurunan 29,90% yang disebabkan karena penurunan laba bersih sebesar 17,94% dan kenaikan penjualan sebesar 17,06%. *Net profit margin* pada tahun 2013 terjadi penurunan 4,71% menjadi 7,91% dikarenakan kenaikan laba bersih dan penjualan yaitu masing-masing sebesar 7,75% dan 13,07%. Secara keseluruhan NPM cenderung menurun dari tahun ke tahun. Meskipun laba bersih terhadap penjualan mengalami penurunan, namun keadaan operasi perusahaan masih dikatakan cukup baik.

3. Analisis Du Pont System

Du Pont System merupakan suatu sistem yang menghubungkan antara rasio-rasio aktivitas dengan margin laba yang menunjukkan bagaimana rasio-rasio tersebut selain mempengaruhi untuk menentukan profitabilitas dari aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio-rasio tersebut adalah:

a. *Return On Investment (ROI)*

Analisis ROI yang menggabungkan rasio profitabilitas dengan alat ukur yaitu *Net Profit Margin (NPM)* dan rasio aktivitas dengan *Total Asset Turn Over (TATO)*. ROI mengidentifikasi tentang baik dan buruknya manajemen dalam mengelola aktiva dalam menghasilkan laba operasi bersih. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Formula ROI adalah:

$$\text{ROI} = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$$

Tabel 33. Hasil Perhitungan *Return On Investment (ROI)* Tahun 2011-2013 PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT. Gudang Garam Tbk.

Perusahaan	Tahun	NPM (%)	TATO (Kali)	ROI (%)	Naik/Turun
RMBA	2011	3,0386463	1,589871071	4,83106	-196,50%
	2012	-3,2827479	1,420210015	-4,66219	
	2013	-8,4903103	1,329462059	-11,28755	
HMSP	2011	15,2571477	2,727899067	41,61996	-8,96%
	2012	14,9270219	2,538377158	37,89041	
	2013	14,4198016	2,737687229	39,47691	
GGRM	2011	11,8375999	1,071520584	12,68423	-22,72%
	2012	8,2986319	1,181148959	9,80192	
	2013	7,9079597	1,09191806	8,63484	

Sumber: Data diolah, 2015

1) ROI PT. Bantoel Internasional Investama Tbk (RMBA)

a. Tahun 2011-2012

Return On Investment (ROI) PT. Bantoel Internasional Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2011 dan 2012 adalah 4,83% dan -4,66% sehingga mengalami penurunan sebesar 196,50%. Penurunan tersebut ditandai oleh nilai NPM dan TATO pada tahun 2012 menurun sebesar 208,03% menjadi -3,28% dan 10,67% menjadi 1,42 kali. Turunnya NPM disebabkan oleh menurunnya laba bersih dan penjualan masing-masing sebesar 205,67% dan 2,19%, sedangkan turunnya TATO disebabkan oleh menurunnya penjualan sebesar 2,19% dan naiknya total aktiva sebesar 9,50%. Penurunan ROI pada tahun 2012 mengindikasikan bahwa kemampuan manajemen kurang baik dalam mengelola seluruh aktivitya untuk menghasilkan laba operasi bersih.

b. Tahun 2012-2013

Pada tahun 2013 nilai ROI perusahaan Sampoerna masih mengalami penurunan sebesar 142,11% menjadi -11,29%. Hal ini dipengaruhi oleh turunnya nilai NPM dan TATO masing-masing sebesar 158,63% menjadi -8,49% dan 6,39% menjadi 1,33 kali. Turunnya NPM disebabkan oleh penurunan laba bersih sebesar 222,27% dan kenaikan penjualan bersih sebesar 24,61%, sedangkan penurunan TATO disebabkan oleh kenaikan penjualan dan diikuti oleh kenaikan total aktiva masing-masing sebesar 24,61% dan 33,11%. Penurunan ROI pada tahun 2013 mengindikasikan bahwa kemampuan manajemen kurang baik dalam melaksanakan pengelolaan aktivitya dalam menghasilkan laba operasi.

2) ROI PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)

a. Tahun 2011-2012

Tabel di atas menunjukkan bahwa ROI Sampoerna pada tahun 2011 dan 2012 adalah 41,62% dan 37,89% sehingga mengalami penurunan sebesar 8,96%. Hal tersebut ditandai oleh turunnya nilai NPM sebesar 2,16% menjadi 14,93% yang disebabkan oleh peningkatan laba bersih dan penjualan neto masing-masing sebesar 23,32% dan 26,05%. Faktor lain adalah TATO menurun sebesar 6,95% menjadi 2,54 kali yang disebabkan oleh penurunan penjualan 2,19% dan peningkatan nilai total aktiva 9,50%. Penurunan ROI pada tahun 2012 mengindikasikan bahwa kondisi kemampuan manajemen menurun dalam melaksanakan pengelolaan seluruh aktivitya untuk menghasilkan laba operasi bersih.

b. Tahun 2012-2013

ROI tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 4,19% menjadi 39,48% dibandingkan tahun 2012 sebesar 37,89%. Kenaikan ROI disebabkan oleh turunnya nilai NPM sebesar 3,40% menjadi 14,42% dan naiknya TATO sebesar 7,85% menjadi 2,74 kali. Penurunan NPM disebabkan oleh kenaikan laba bersih dan penjualan neto yaitu masing-masing sebesar 8,78% dan 12,61%, sedangkan meningkatnya TATO disebabkan oleh naiknya penjualan neto sebesar 12,61% juga diikuti naiknya total aktiva sebesar 4,41%. Kenaikan ROI pada tahun 2013 menunjukkan bahwa kemampuan manajemen meningkat dalam melakukan pengelolaan total aktivitya untuk menghasilkan laba bersih.

3) ROI PT. Gudang Garam Tbk (GGRM)

a. Tahun 2011-2012

Data menunjukkan ROI PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) pada tahun 2011 dan 2012 adalah 12,68% dan 9,80%, sehingga mengalami penurunan sebesar 22,72%. Penurunan ROI dipengaruhi oleh turunnya nilai NPM tahun 2012 sebesar 29,90% menjadi 8,30% dan naiknya TATO sebesar 10,23% menjadi 1,18 kali. Turunnya nilai NPM disebabkan oleh penurunan laba bersih sebesar 17,94% dan kenaikan penjualan sebesar 17,06%. Kenaikan TATO disebabkan oleh meningkatnya penjualan neto dan jumlah aktiva masing-masing sebesar 17,05% dan 6,19%. Penurunan ROI tahun 2012 mengindikasikan bahwa kondisi kemampuan manajemen menurun dalam melakukan pengelolaan hartanya dalam menghasilkan laba operasi bersih.

b. Pada tahun 2012-2013

Pada tahun 2013 ROI mengalami penurunan sebesar 11,91% menjadi 8,63%. Menurunnya ROI dipengaruhi oleh turunnya nilai NPM sebesar 4,71% menjadi 7,91% yang disebabkan karena kenaikan laba bersih dan penjualan yaitu masing-masing sebesar 7,75% dan 13,07%. Faktor lainnya adalah TATO mengalami penurunan sebesar 7,55% menjadi 1,09 kali karena terjadi kenaikan penjualan sebesar 13,07% dan kenaikan jumlah aktiva sebesar 22,31%. Penurunan ROI pada tahun 2013 mengindikasikan bahwa kondisi kemampuan manajemen menurun dalam melaksanakan pengelolaan aktivitya dalam menghasilkan laba operasi bersih.

b. *Return On Equity* (ROE)

Formula *Du Pont* dengan cara memasukan faktor *leverage* memecah ukuran ROE menjadi komponen atau mengubah *Return On Investment* (ROI) menjadi *Return On Equity* (ROE). Rasio ini digunakan untuk menunjukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri, modal dapat efektif dan efisien dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan semakin besar pula keuntungan yang diterima dari modal dalam perusahaan. Rasio ini dalam *Du Pont System* menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{ROI}{(1 - \text{Rasio Total Hutang})} \times 100\%$$

Tabel 34. Hasil Perhitungan *Return On Equity* (ROE) Tahun 2011-2013 PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT. Gudang Garam Tbk.

Perusahaan	Tahun	ROI (Kali)	DR (Kali)	1-DR	ROE (%)	Naik/ Turun
RMBA	2011	0,0483106	0,645200623	0,354799377	13,6163148	-223,43% -603,09%
	2012	-0,0466219	0,722600392	0,277399608	-16,806749	
	2013	-0,1128755	0,904477527	0,095522473	-118,16643	
HMSP	2011	0,4161996	0,465881926	0,534118074	77,9227703	-4,10% 2,27%
	2012	0,3789041	0,492964804	0,507035196	74,7293488	
	2013	0,3947691	0,483479485	0,516520515	76,4285422	
GGRM	2011	0,1268423	0,371917591	0,628082409	20,1951684	-24,28% -2,55%
	2012	0,0980192	0,359042504	0,640957496	15,2926209	
	2013	0,0863484	0,420600245	0,579399755	14,9030785	

Sumber: Data diolah, 2015

1) ROE PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA)

a. Tahun 2011-2012

Pada tahun 2012 ROE PT. Bentoel Internasional Investama Tbk mengalami penurunan sebesar 223,43% menjadi sebesar -16,81% dibandingkan tahun 2011 yaitu sebesar 13,61%. Menurunnya ROE dipengaruhi oleh turunnya ROI sebesar 196,50% menjadi -4,66% dan naiknya DR sebesar 12% menjadi 72,26%. Penurunan ROI ditandai oleh penurunan NPM dan TATO yaitu masing-masing sebesar -3,28% dan menjadi 1,42 kali, sedangkan kenaikan DR disebabkan oleh naiknya total hutang dan total aktiva sebesar 22,63% dan 9,50%. Penurunan ROE pada tahun 2012 memperlihatkan bahwa penghasilan bersih yang dihasilkan perusahaan atas modal yang diinvestasikan perusahaan adalah kurang baik.

b. Tahun 2012-2013

ROE perusahaan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 603,09% menjadi sebesar -118,17%. Penurunan ROE tersebut ditandai oleh turunnya nilai ROI perusahaan sebesar 142,11% menjadi -11,29% dan DR tetap mengalami kenaikan sebesar 25,17% menjadi 90,45%. Penurunan ROI ditandai oleh turunnya nilai NPM dan TATO yaitu masing-masing sebesar -8,49% dan menjadi 1,33 kali. Naiknya DR disebabkan oleh meningkatnya total hutang sebesar 66,61% yang diikuti oleh naiknya total aktiva sebesar 33,11%. Penurunan ROE perusahaan pada tahun 2013 mengindikasikan bahwa pendapatan bersih yang dihasilkan perusahaan atas modal yang diinvestasikan dalam kondisi kurang baik.

2) ROE PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)

a. Tahun 2011-2012

ROE PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 4,10% menjadi 74,73% dibandingkan tahun 2011 sebesar 77,92%. Penurunan ROE dipengaruhi oleh turunnya ROI sebesar 8,96% menjadi 37,89% dan naiknya DR sebesar 5,81% menjadi 49,30%. Penurunan ROI disebabkan oleh turunnya NPM dan TATO yaitu masing-masing menjadi 14,93% dan 2,54 kali, sedangkan kenaikan DR disebabkan oleh naiknya total kewajiban dan total aktiva yaitu masing-masing sebesar 43,34% dan 35,46%. Penurunan ROE pada tahun 2012 mengidentifikasikan bahwa tingkat penghasilan bersih yang dihasilkan oleh perusahaan atas modal yang diinvestasikan perusahaan adalah menurun.

b. Pada tahun 2012-2013

Pada tahun 2013 bahwa ROE mengalami peningkatan sebesar 2,27% menjadi sebesar 76,43% dibandingkan tahun 2012 yaitu 74,73%. Kenaikan ROE ditandai oleh naiknya ROI sebesar 4,19% menjadi 39,48% dan turunnya DR sebesar 1,92% menjadi 48,35%. ROI dipengaruhi oleh turunnya NPM menjadi 14,42% dan naiknya TATO menjadi 2,74 kali, sedangkan menurunnya DR disebabkan oleh naiknya total aktiva dan total hutang masing-masing sebesar 2,40% dan 4,41%. Naiknya ROE perusahaan Sampoerna pada tahun 2013 mengidentifikasikan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan atas modal yang diinvestasikan semakin baik.

3) ROE PT. Gudang Garam Tbk (GGRM)

a. Tahun 2011-2012

ROE PT. Gudang Garam Tbk pada tahun 2011-2012 adalah sebesar 20,20% dan 15,29%, sehingga terjadi penurunan sebesar 24,28%. Menurunnya ROE tahun 2012 dipengaruhi oleh turunnya ROI dan DR sebesar 22,72% menjadi 9,80% dan 3,46% menjadi 35,90%. Turunnya ROI dipengaruhi oleh turunnya NPM menjadi 8,30% dan naiknya TATO menjadi 1,18 kali, sedangkan turunnya DR disebabkan oleh naiknya total hutang dan total aktiva adalah 2,52% dan 6,19%. Penurunan ROE pada tahun 2012 menggambarkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan atas modal yang diinvestasikan dapat dikatakan cukup baik.

b. Tahun 2012-2013

Tahun 2013 ROE perusahaan mengalami penurunan sebesar 2,55% menjadi 14,90% dibandingkan tahun 2012 sebesar 15,29%. Kondisi ROE yang menurun dipengaruhi oleh turunnya ROI sebesar 11,91% menjadi 8,63% dan naiknya DR sebesar 17,14% menjadi 42,06%. Menurunnya nilai ROI dipengaruhi oleh turunnya NPM menjadi 7,91% dan TATO menjadi 1,09 kali. Kenaikan DR disebabkan oleh naiknya total hutang dan total aktiva masing-masing sebesar 43,28% dan 22,31%. Penurunan ROE perusahaan Gudang Garam pada tahun 2013 mengidentifikasikan bahwa laba bersih yang diperoleh atas modal yang diinvestasikan dapat dikatakan cukup baik.

4. Pembahasan Hasil dan Analisis

a. Perbandingan Rasio Keuangan dengan Metode *Time Series Analysis*

Agar memperoleh hasil pengukuran kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT. Gudang Garam Tbk tahun 2011-2013, ditunjukkan oleh rekapitulasi rasio keuangan dengan metode *Time Series Analysis*.

Tabel 35. Hasil Rekapitulasi Perhitungan Variabel Rasio Keuangan Tahun 2011-2013 PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA).

Rasio	RMBA		
	2011	2012	2013
Rasio Likuiditas			
1. <i>Current Ratio</i> (CR)	111,96%	164,27%	117,87%
2. <i>Quick Ratio</i> (QR)	19,17%	28,51%	23,6%
Rasio Hutang			
1. <i>Debt Ratio</i> (DR)	64,52%	72,26%	90,45%
2. <i>Time Interest Earned</i> (TIE)	4,09 kali	-0,89 kali	-3,18 kali
Rasio Aktivitas			
1. <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO)	1,59 kali	1,42 kali	1,33 kali
2. <i>Inventory Turn Over</i> (ITO)	2,57 kali	2,26 kali	2,58 kali
3. <i>Receivable Turn Over</i> (RTO)	42,83 kali	40,78 kali	50,17 kali
4. <i>Fixed Asset Turnover</i> (FATO)	5,24 kali	4,49 kali	4,1 kali
Rasio Profitabilitas			
1. <i>Gross Profit Margin</i> (GPM)	22,98%	16,95%	14,51%
2. <i>Operating Profit Margin</i> (OPM)	6,5%	-2,05%	-8,16%
3. <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	3,04%	-3,28%	-8,49%
<i>Du Pont System</i>			
1. <i>Return On Investment</i> (ROI)	4,83%	-4,66%	-11,29%
2. <i>Return On Equity</i> (ROE)	13,62%	-16,81%	-118,17%

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan tabel di atas pada tahun 2011-2013 PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) memiliki rasio keuangan yang kurang baik, hal tersebut ditandai oleh beberapa rasio cenderung mengalami penurunan dari rasio likuiditas,

hutang, aktivitas, dan profitabilitas. Menurunnya kinerja keuangan Bentoel juga ditandai oleh penurunan ROE dan ROI dari tahun ke tahun, mengidentifikasi bahwa perusahaan belum stabil dalam mengelola investasi yang tertanam dalam perusahaan untuk menghasilkan laba bersih.

Periode 2011-2012 Bentoel mengalami penurunan yang ditandai dengan adanya beberapa rasio yaitu rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio hutang pada TIE. Menurunnya kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2012 juga ditandai oleh penurunan ROE sebesar 223,43% dari 13,62% menjadi -16,81%, hal ini mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas modal yang diinvestasikan adalah kurang baik. Penurunan ROE disebabkan oleh turunnya nilai ROI sebesar 196,50% dari 4,83% menjadi sebesar -4,66% dan terjadi kenaikan nilai DR sebesar 12% dari 64,52% menjadi 72,26%. Menurunnya ROI ditandai oleh turunnya NPM dan TATO sebesar 208,03% menjadi -3,28 dan 10,67% menjadi 1,42 kali. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan mengalami penurunan efisiensi dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat laba operasi bersih.

Periode 2012-2013 Bentoel mengalami penurunan yang ditandai adanya kecenderungan penurunan dari beberapa rasio keuangan yaitu semua rasio likuiditas, rasio aktivitas adalah TATO dan FATO, dan semua rasio profitabilitas. Penurunan kinerja keuangan tahun 2013 juga diindikasikan oleh penurunan ROE sebesar 603,09% dari -16,81% menjadi -118,17%, manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas modal yang diinvestasikan adalah kurang baik. Penurunan ROE disebabkan oleh turunnya ROI sebesar 142,11% dari -4,66%

menjadi -11,29% dan naiknya DR sebesar 25,17% dari 72,26% menjadi 90,45%. Turunnya ROI ditandai oleh NPM dan TATO mengalami penurunan masing-masing sebesar 158,63% menjadi -8,49% dan 6,39% menjadi 1,33 kali. Bentoel mengalami penurunan efisiensi dalam mengelola total aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan tingkat laba bersih.

Tabel 36. Hasil Rekapitulasi Perhitungan Variabel Rasio Keuangan Tahun 2011-2013 PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP).

Rasio	HMSP		
	2011	2012	2013
Rasio Likuiditas			
1. <i>Current Ratio</i> (CR)	174,93%	177,58%	175,26%
2. <i>Quick Ratio</i> (QR)	69,94%	45,88%	32,29%
Rasio Hutang			
1. <i>Debt Ratio</i> (DR)	46,59%	49,30%	48,35%
2. <i>Time Interest Earned</i> (TIE)	489,89 kali	385,86 kali	211,37 kali
Rasio Aktivitas			
1. <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO)	2,73 kali	2,54 kali	2,74 kali
2. <i>Inventory Turn Over</i> (ITO)	4,03 kali	3,91 kali	3,33 kali
3. <i>Receivable Turn Over</i> (RTO)	50,50 kali	54,04 kali	53,17 kali
4. <i>Fixed Asset Turnover</i> (FATO)	13,73 kali	16,19 kali	15,93 kali
Rasio Profitabilitas			
1. <i>Gross Profit Margin</i> (GPM)	28,75%	27,78%	26,75%
2. <i>Operating Profit Margin</i> (OPM)	20,64%	20,09%	19,34%
3. <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	15,26%	14,93%	14,42%
<i>Du Pont System</i>			
1. <i>Return On Investment</i> (ROI)	41,62%	37,89%	39,48%
2. <i>Return On Equity</i> (ROE)	79,05%	74,73%	76,43%

Sumber: Data diolah, 2015

Selama tahun 2011-2013 PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memiliki rasio keuangan yang cukup baik, meskipun terdapat beberapa rasio mengalami penurunan yang meliputi rasio likuiditas, hutang, aktivitas, dan profitabilitas. Menurunnya kinerja keuangan Sampoerna tidak mempengaruhi turunnya ROE, justru mengalami peningkatan pada tahun 2011 dan 2013, meskipun

pada tahun 2012 ROE mengalami titik penurunan. Meningkatnya ROE dan ROI mengidentifikasi bahwa Sampoerna semakin baik dalam mengelola investasi yang tertanam dalam perusahaan untuk menghasilkan laba bersih.

Periode 2011-2012 Sampoerna mengalami penurunan yang ditandai dengan adanya dari beberapa rasio yaitu rasio likuiditas adalah CR, rasio aktivitas adalah TATO dan ITO dan semua rasio profitabilitas. Penurunan kinerja keuangan tahun 2012 juga ditandai oleh turunnya ROE. ROE menurun sebesar 5,46% dari 79,05% menjadi 74,73%, artinya manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas modal yang diinvestasikan adalah baik. Penurunan ROE dipengaruhi oleh turunnya ROI sebesar 8,96% dari 41,62% menjadi 37,89% dan meningkatnya nilai DR sebesar 5,81% dari 46,59% menjadi 49,30%. Menurunnya ROI ditandai oleh turunnya NPM dan TATO masing-masing sebesar 2,16% menjadi 14,93% dan 6,95% menjadi 2,54 kali, yang menandakan bahwa perusahaan mengalami penurunan efisiensi dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat laba operasi bersih.

Periode 2012-2013 perusahaan mengalami penurunan yang ditandai dengan adanya beberapa rasio keuangan yaitu semua rasio likuiditas, rasio hutang, rasio aktivitas kecuali TATO, dan semua rasio profitabilitas. Penurunan kinerja keuangan perusahaan tidak mempengaruhi turunnya ROE pada tahun 2013, justru mengalami peningkatan sebesar 2,27% dari 74,73% menjadi 76,43%, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas modal yang diinvestasikan dikatakan semakin baik. Naiknya ROE ditandai oleh naiknya ROI sebesar 4,19% dari 37,89% menjadi 39,48% dan turunnya DR sebesar 1,92% dari

49,30% menjadi 48,35%. ROI mengalami kenaikan yang ditandai oleh turunnya NPM sebesar 3,40% menjadi 14,42% dan kenaikan TATO sebesar 7,85% menjadi 2,74 kali. Sampoerna semakin baik dalam mengelola seluruh aktiva yang dimiliki, sehingga dana tidak sia-sia dan terus berputar untuk kegiatan operasional.

Tabel 37. Hasil Rekapitulasi Perhitungan Variabel Rasio Keuangan Tahun 2011-2013 PT. Gudang Garam Tbk (GGRM).

Rasio	GGRM		
	2011	2012	2013
Rasio Likuiditas			
1. <i>Current Ratio</i> (CR)	224,48%	217,02%	172,21%
2. <i>Quick Ratio</i> (QR)	17,45%	23,94%	21,71%
Rasio Hutang			
1. <i>Debt Ratio</i> (DR)	37,19%	35,90%	42,06%
2. <i>Time Interest Earned</i> (TIE)	27,15 kali	12,17 kali	8,86 kali
Rasio Aktivitas			
1. <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO)	1,07 kali	1,18 kali	1,09 kali
2. <i>Inventory Turn Over</i> (ITO)	1,32 kali	1,46 kali	1,57 kali
3. <i>Receivable Turn Over</i> (RTO)	45,21 kali	42,26 kali	30,98 kali
4. <i>Fixed Asset Turnover</i> (FATO)	5,11 kali	4,72 kali	3,75 kali
Rasio Profitabilitas			
1. <i>Gross Profit Margin</i> (GPM)	24,18%	18,73%	19,61%
2. <i>Operating Profit Margin</i> (OPM)	15,79%	12,29%	12,07%
3. <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	11,84%	8,3%	7,91%
<i>Du Pont System</i>			
1. <i>Return On Investment</i> (ROI)	12,68%	9,8%	8,63%
2. <i>Return On Equity</i> (ROE)	20,2%	15,29%	14,9%

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa tahun 2011-2013 PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) perusahaan memiliki rasio keuangan yang cukup baik. Beberapa rasio mengalami penurunan yang meliputi rasio likuiditas, aktivitas, dan profitabilitas. Menurunnya kinerja perusahaan juga ditandai oleh penurunan ROI dan ROE dari tahun ke tahun yang relatif stabil, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan cukup stabil dalam mengelola investasi yang tertanam untuk menghasilkan laba bersih.

Kinerja keuangan Gudang Garam periode 2011-2012 mengalami penurunan yang ditandai dari beberapa rasio yaitu terhitung dari rasio likuiditas adalah CR, semua rasio hutang, rasio aktivitas adalah RTO dan FATO, serta semua rasio profitabilitas. Penurunan kinerja keuangan juga ditandai oleh turunnya ROE tahun 2012 sebesar 24,28% dari 20,20% menjadi 15,29% yang menandakan bahwa manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas modal yang diinvestasikan dikatakan cukup baik. Penurunan ROE disebabkan oleh turunnya nilai ROI sebesar 22,71% dari 12,68% menjadi 9,8% dan DR menurun sebesar 3,46% dari 37,19% menjadi 35,90%. Penurunan ROI disebabkan oleh turunnya NPM sebesar 29,90% menjadi 8,30% dan naiknya TATO sebesar 10,23% menjadi 1,18 kali. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen perusahaan mengalami penurunan efisiensi dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba.

Periode 2012-2013 mengalami penurunan yang ditandai dari beberapa rasio yaitu meliputi rasio likuiditas, rasio hutang adalah TIE, semua rasio aktivitas kecuali ITO, dan semua rasio profitabilitas kecuali GPM. Turunnya kinerja keuangan tahun 2013 juga diindikasikan oleh turunnya ROE sebesar 2,55% dari 15,29% menjadi 14,9% yang menandakan bahwa manajemen perusahaan cukup baik dalam menghasilkan laba bersih atas modal yang diinvestasikan. Penurunan ROE disebabkan oleh turunnya ROI sebesar 11,91% dari 9,8% menjadi 8,63% dan DR mengalami kenaikan sebesar 17,14% dari 35,90% menjadi 42,06%. ROI dipengaruhi oleh turunnya NPM dan TATO yaitu masing-masing sebesar 4,71% menjadi 7,91% dan 7,55% menjadi 1,09 kali. Perusahaan cukup efisien dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih.

b. Perbandingan Rasio Keuangan dengan Metode *Cross Sectional*

Agar memperoleh hasil dari perhitungan rasio keuangan perusahaan rokok dibutuhkan suatu analisis yang dapat membandingkan kinerja masing-masing perusahaan rokok dalam industri yang sama. Melalui *Cross Sectional Approach* dapat diketahui masing-masing perusahaan yang bersangkutan berada lebih tinggi, setara, atau bahkan lebih rendah dari rasio industri.

Tabel 38. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan Tahun 2011 Perusahaan Rokok

Rasio	Tahun 2011			Rata-Rata Industri
	RMBA	HMSP	GGRM	
Rasio Likuiditas				
1. CR	111,96%	174,93%	224,48%	170,46%
2. QR	19,17%	69,94%	17,45%	35,52%
Rasio Hutang				
1. DR	64,52%	46,59%	37,19%	49,43%
2. TIE	4,09 kali	489,89 kali	27,15 kali	173,71 kali
Rasio Aktivitas				
1. TATO	1,59 kali	2,73 kali	1,07 kali	1,80 kali
2. ITO	2,57 kali	4,03 kali	1,32 kali	2,64 kali
3. RTO	42,83 kali	50,50 kali	45,21 kali	46,18 kali
4. FATO	5,24 kali	13,73 kali	5,11 kali	8,03 kali
Rasio Profitabilitas				
1. GPM	22,98%	28,75%	24,18%	25,30%
2. OPM	6,50%	20,64%	15,79%	14,31%
3. NPM	3,04%	15,26%	11,84%	10,05%
<i>Du Pont System</i>				
1. ROI	4,83%	41,62%	12,68%	19,71%
2. ROE	13,62%	79,05%	20,20%	37,62%

Sumber: Data diolah, 2015

1. PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2011 memiliki CR pada rasio likuiditas sebesar 111,96%. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri sebesar 170,46%, CR berada di

bawah rata-rata industri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia dikatakan kurang baik. QR perusahaan sebesar 19,17% dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 35,52%, berarti kemampuan perusahaan membayar hutang dengan aktiva lancar yang lebih liquid dikatakan cukup rendah.

DR pada rasio hutang sebesar 64,52% dan terletak di atas rata-rata industri sebesar 49,43% yang artinya 64,52% total aktiva didanai oleh hutang dan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan semakin besar, sedangkan TIE memiliki nilai 4,09 kali dan terletak di bawah rata-rata industri sebesar 173,71 kali yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas laba operasi yang dicapai rendah.

TATO perusahaan pada rasio aktivitas memiliki angka 1,59 kali. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri sebesar 1,80 kali, maka TATO terletak di bawah rata-rata industri yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan bersih dari total aktiva dikatakan rendah. ITO adalah sebanyak 2,57 kali dan rasio tersebut berada di bawah rata-rata industri sebesar 2,64 kali yang artinya dana yang tertanam dalam persediaan berputar 2,57 kali setahun. RTO perusahaan Bentoel adalah sebesar 42,83 kali dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 46,18 kali, artinya dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 42,83 kali. FATO berputar sebanyak 5,24 kali dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 8,30 kali. Hal ini menandakan bahwa manajemen perusahaan kurang efisien dalam mengelola aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan bersih bila dibandingkan dengan perusahaan sejenis.

GPM, OPM, dan NPM dalam rasio profitabilitas memiliki nilai masing-masing sebesar 22,98%, 6,50%, dan 3,04%. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri rokok, ketiga rasio tersebut berada di bawah rata-rata industri yaitu masing-masing memiliki rata-rata sebesar 25,30%, 14,31%, dan 10,05%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa semakin rendah ketiga rasio, maka dikatakan bahwa hasil operasional perusahaan Bentoel rendah.

Berdasarkan data dalam tabel, secara keseluruhan dapat diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan Bentoel berada di bawah rata-rata industri rokok. Hal tersebut mempengaruhi nilai ROI dan ROE perusahaan. ROI dengan analisis *Du Pont System* memiliki nilai sebesar 4,83% dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 19,71%. ROI dipengaruhi oleh NPM dan TATO yang masing-masing memiliki nilai sebesar 3,04% dan 1,59 kali, dan kedua tersebut berada di bawah rata-rata industri yang berarti kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan hartanya untuk memperoleh laba operasi kurang baik. ROE memiliki nilai sebesar 13,62%. Jika ROE perusahaan dibandingkan dengan rata-rata industri sebesar 37,62%, ROE berada di bawah rata-rata industri yang disebabkan oleh ROI sangat rendah dan DR cukup tinggi masing-masing memiliki nilai sebesar 4,83% dan 64,52%. Jika kedua rasio dibandingkan dengan rata-rata industri, maka ROI berada di bawah rata-rata industri sebesar 19,71% dan DR terletak di atas rata-rata industri 49,43%. Kondisi ROE perusahaan pada tahun 2011 mengindikasikan bahwa tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari pemilik atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan rendah bila dibandingkan dengan perusahaan sejenis.

2. PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) Tahun 2011

Data menunjukkan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) Tahun 2011 CR dalam rasio likuiditas adalah sebesar 174,93% dan terletak di atas rata-rata industri sebesar 170,46%, sedangkan QR sebesar 69,94% dan berada di atas rata-rata industri, artinya kemampuan perusahaan membayar hutang dengan aktiva lancar yang lebih liquid dikatakan tinggi.

DR dalam rasio hutang sebesar 46,59% dan terletak di bawah rata-rata industri sebesar 49,43%, artinya 46,59% total aktiva didanai oleh hutang dan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan cukup kecil, sedangkan TIE memiliki angka 489,89 kali dan terletak di atas rata-rata industri sebesar 173,71 kali, yang berarti kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas laba operasi yang dicapai sangat tinggi.

TATO dalam rasio aktivitas adalah 2,73 kali. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri sebesar 1,80 kali, maka TATO berada di atas rata-rata industri, kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan bersih dari total aktiva dikatakan tinggi. Angka ITO perusahaan 4,03 kali dan berada di atas rata-rata industri sebesar 2,64 kali yang artinya dana yang tertanam dalam persediaan berputar 4,03 kali dalam setahun, sedangkan RTO adalah sebesar 50,50 kali dan rasio ini terletak di atas rata-rata industri sebesar 46,18 kali, artinya dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 50,50 kali. Nilai FATO sebanyak 13,73 kali dan berada di atas rata-rata industri sebesar 8,30 kali, yang berarti manajemen perusahaan efisien dalam mengelola aktiva tetap untuk menghasilkan penjualan bersih.

GPM, OPM, dan NPM dalam rasio profitabilitas memiliki nilai masing-masing sebesar 28,75%, 20,64%, dan 15,26%. Jika ketiga rasio tersebut dibandingkan dengan rata-rata industri rokok, maka ketiga rasio terletak di atas rata-rata industri yang masing-masing memiliki rata-rata sebesar 25,30%, 14,31%, dan 10,05%. Kondisi seperti ini menggambarkan bahwa hasil operasional perusahaan Sampoerna dikatakan baik.

Secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan Sampoerna berada di atas rata-rata industri rokok. Hal ini mempengaruhi meningkatnya ROI dan ROE perusahaan. ROI dengan analisis *Du Pont System* yaitu sebesar 41,62% dan rasio ini berada di atas rata-rata industri sebesar 19,71%. ROI dipengaruhi oleh NPM dan TATO yang memiliki nilai sebesar 15,26% dan 2,73 kali, kedua rasio berada di atas rata-rata industri yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan hartanya untuk memperoleh laba operasi dikatakan baik. Nilai ROE dalam *Du Pont System* adalah sebesar 17,05%. Jika ROE perusahaan dibandingkan dengan rata-rata industri sebesar 37,62%, ROE berada di atas rata-rata industri yang dipengaruhi oleh ROI tinggi dan DR cukup rendah masing-masing memiliki nilai sebesar 41,62% dan 46,59%. ROI berada di atas rata-rata industri sebesar 19,71% dan DR berada di bawah rata-rata industri 49,43%. Keadaan ROE Sampoerna pada tahun 2011 mengindikasikan bahwa tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari pemilik atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan dikatakan tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis.

3. PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) Tahun 2011

PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) pada tahun 2011 memiliki CR dalam rasio likuiditas adalah sebesar 224,48%. Jika CR dibandingkan dengan rata-rata industri rokok sebesar 170,46%, CR berada di atas rata-rata industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia dikatakan cukup baik. QR perusahaan sebesar 17,45% dan terletak di bawah rata-rata industri sebesar 35,52%, yang berarti kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan aktiva lancar yang lebih liquid dikatakan rendah.

DR dalam rasio hutang sebesar 37,19% dan terletak di bawah rata-rata industri sebesar 49,43%, artinya 37,19% total aktiva didanai oleh hutang dan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan cukup rendah. TIE memiliki nilai 27,15 kali dan terletak di bawah rata-rata industri sebesar 173,71 kali yang artinya kemampuan perusahaan membayar bunga dengan laba operasi adalah cukup rendah.

TATO pada rasio aktivitas adalah 1,07 kali. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri, maka TATO terletak di bawah rata-rata industri sebesar 1,80 kali yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan bersih dari total aktiva dikatakan cukup rendah. Nilai ITO perusahaan 1,32 kali dan rasio ini berada di bawah rata-rata industri sebesar 2,64 kali yang berarti dana yang tertanam dalam persediaan berputar 1,32 kali setahun, sedangkan RTO perusahaan yaitu sebesar 45,21 kali dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 46,18 kali artinya dana yang tertanam dalam

piutang berputar sebanyak 45,21 kali. FATO perusahaan berputar sebanyak 5,11 kali dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 8,30 kali yang menandakan bahwa manajemen perusahaan cukup efisien dalam mengelola aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan bersih.

GPM pada rasio profitabilitas memiliki angka sebesar 24,18% dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 25,30%, sedangkan OPM perusahaan adalah sebesar 15,79% yang terletak di atas rata-rata industri sebesar 14,31%. Nilai NPM memiliki nilai 11,84%, jika dibandingkan dengan rata-rata industri rokok, NPM berada diatas rata-rata industri yaitu sebesar 10,05%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa hasil operasional perusahaan cukup baik

ROI dengan analisis *Du Pont System* adalah sebesar 12,68%, ROI berada di bawah rata-rata industri sebesar 19,71% yang dipengaruhi oleh NPM dan TATO yaitu masing-masing memiliki nilai 11,84% dan 1,07 kali, NPM berada di atas rata-rata industri sebesar 10,05% dan TATO berada di bawah rata-rata industri 1,80 kali, artinya kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan hartanya untuk memperoleh laba operasi cukup baik. ROE dengan analisis *Du Pont System* sebesar 20,20%. Jika ROE dibandingkan dengan rata-rata industri sebesar 37,62%, ROE berada di bawah rata-rata industri yang disebabkan oleh ROI dan DR cukup rendah masing-masing memiliki nilai sebesar 12,68% dan 37,19%. Jika kedua rasio dibandingkan dengan rata-rata industri, maka ROI dan DR berada di bawah rata-rata industri sebesar 19,71% dan 49,43%. Kondisi ROE perusahaan pada tahun 2011 mengidentifikasi

bahwa tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari pemilik atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan cukup rendah.

Tabel 39. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan Tahun 2012 Perusahaan Rokok

Rasio	Tahun 2012			Rata-Rata Industri
	RMBA	HMSP	GGRM	
Rasio Likuiditas				
1. CR	164,27%	177,58%	217,02%	186,29%
2. QR	28,51%	45,88%	23,94%	32,78%
Rasio Hutang				
1. DR	72,26%	49,30%	35,90%	52,49%
2. TIE	-0,89 kali	385,86 kali	12,17 kali	132,38 kali
Rasio Aktivitas				
1. TATO	1,42 kali	2,54 kali	1,18 kali	1,71 kali
2. ITO	2,26 kali	3,91 kali	1,46 kali	2,54 kali
3. RTO	40,72 kali	54,04 kali	42,26 kali	45,67 kali
4. FATO	4,49 kali	16,19 kali	4,72 kali	8,47 kali
Rasio Profitabilitas				
1. GPM	16,95%	27,78%	18,73%	21,15%
2. OPM	-2,05%	20,09%	12,29%	10,11%
3. NPM	-3,28%	14,93%	8,30%	6,65%
<i>Du Pont System</i>				
1. ROI	-4,66%	37,89%	9,80%	14,34%
2. ROE	-16,81%	74,73%	15,29%	24,40%

Sumber: Data diolah, 2015

1. PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) Tahun 2012

PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa CR pada rasio likuiditas adalah sebesar 164,27% dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 186,29%, kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia dikatakan rendah. QR perusahaan adalah sebesar 28,51% dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 32,78%, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan aktiva lancar yang lebih liquid dikatakan rendah.

DR pada rasio hutang adalah sebesar 72,26% yang terletak di atas rata-rata industri sebesar 52,49%, 72,26% total aktiva didanai oleh hutang dan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan semakin besar, sedangkan TIE memiliki nilai -0,89 kali yang berada di bawah rata-rata industri sebesar 132,38 kali, menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas laba operasi yang dicapai sangat rendah.

Nilai TATO dalam rasio aktivitas adalah 1,42 kali yang terletak di bawah rata-rata industri sebesar 1,71 kali, yang artinya kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan bersih dari total aktiva dikatakan rendah, sedangkan ITO berputar sebanyak 2,26 kali dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 2,54 kali. RTO perusahaan Bentoel adalah sebesar 40,72 kali dan rasio ini berada di bawah rata-rata industri sebesar 45,67 kali artinya dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 40,72 kali. FATO berputar sebanyak 4,49 kali dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 8,47 kali, yang menandakan bahwa manajemen perusahaan kurang efisien dalam mengelola aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan.

GPM, OPM, dan NPM dalam rasio profitabilitas adalah masing-masing sebesar 16,95%, -2,05%, dan -3,28%. Jika ketiga rasio dibandingkan dengan rata-rata industri rokok, maka ketiga rasio berada di bawah rata-rata industri yaitu masing-masing sebesar 21,15%, 10,11%, dan 6,65%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa semakin rendah ketiga rasio, maka hasil operasi perusahaan Bentoel dikatakan kurang baik.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan perusahaan Bentoel berada di bawah rata-rata industri rokok. Hal tersebut mempengaruhi ROI dan ROE perusahaan. Nilai ROI dengan analisis *Du Pont System* yaitu sebesar -4,66% dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 14,34%. ROI dipengaruhi oleh NPM dan TATO yang memiliki nilai sebesar -3,28% dan 1,42 kali, kedua rasio tersebut berada di bawah rata-rata industri sebesar 6,65% dan 1,71 kali yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan hartanya untuk memperoleh laba operasi adalah kurang baik. ROE memiliki nilai sebesar -16,81%. Jika ROE perusahaan dibandingkan dengan rata-rata industri rokok sebesar 24,40%, ROE berada di bawah rata-rata industri yang disebabkan oleh ROI sangat rendah dan DR cukup tinggi masing-masing memiliki nilai sebesar -4,66% dan 72,26%. ROI berada di bawah rata-rata industri sebesar 14,34% dan DR terletak di atas rata-rata industri 52,49%. ROE perusahaan pada tahun 2012 mengindikasikan bahwa tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari pemilik atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan sangat rendah jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis.

2. PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) Tahun 2012

PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa CR pada rasio likuiditas sebesar 177,58% yang berada di bawah rata-rata industri sebesar 186,29%, artinya kemampuan perusahaan membayar hutang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia dikatakan cukup rendah. QR perusahaan Sampoerna adalah sebesar 45,88% dan berada di atas

rata-rata industri sebesar 32,78%, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan aktiva lancar yang lebih liquid dikatakan tinggi.

DR pada rasio hutang adalah sebesar 49,30%, rasio ini terletak di bawah rata-rata industri sebesar 52,49%, artinya 49,30% total aktiva didanai oleh hutang dan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan rendah, sedangkan TIE memiliki nilai 385,86 kali dan berada di atas rata-rata industri sebesar 132,38 kali, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas laba operasi yang dicapai sangat tinggi.

Nilai TATO dalam rasio aktivitas adalah 2,54 kali, rasio ini terletak di atas rata-rata industri sebesar 1,71 kali, yang artinya kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan bersih dari total aktiva dikatakan tinggi, sedangkan ITO berputar sebanyak 3,91 kali dan berada di atas rata-rata industri sebesar 2,54 kali. RTO perusahaan berputar sebanyak 54,04 kali dan berada di atas rata-rata industri sebesar 45,67 kali, sedangkan nilai FATO berputar sebanyak 16,19 kali dan berada di atas rata-rata industri sebesar 8,47 kali, yang mengidentifikasikan bahwa manajemen perusahaan semakin efisien dalam mengelola aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan.

Nilai GPM, OPM, dan NPM dalam rasio profitabilitas perusahaan yaitu masing-masing sebesar 27,78%, 20,09%, dan 14,93%. Ketiga rasio tersebut berada di atas rata-rata industri sebesar 21,15%, 10,11%, dan 6,65%. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa hasil operasional perusahaan semakin baik.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan Sampoerna berada di atas rata-rata industri rokok. Hal ini mempengaruhi besarnya ROI dan ROE perusahaan.

Angka ROI melalui analisis *Du Pont System* adalah sebesar 37,89% yang berada di atas rata-rata industri rokok sebesar 14,34%. Nilai ROI dipengaruhi oleh NPM dan TATO yang masing-masing memiliki angka sebesar 14,93% dan 2,54 kali, kedua rasio berada di atas rata-rata industri sebesar 6,65% dan 1,71 kali, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan hartanya untuk memperoleh laba operasi adalah baik. Nilai ROE memiliki nilai sebesar 74,73% dan berada di atas rata-rata industri sebesar 24,40% hal tersebut disebabkan oleh ROI tinggi dan DR cukup rendah yaitu masing-masing sebesar 37,89% dan 49,30%. ROI berada di atas rata-rata industri sebesar 14,34% dan DR berada di bawah rata-rata industri 52,49%. ROE Sampoerna pada tahun 2012 mengindikasikan bahwa tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari pemilik atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan yang sejenis.

3. PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) Tahun 2012

Data menunjukkan bahwa PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) tahun 2012 nilai CR dalam rasio likuiditas sebesar 217,02% dan berada di atas rata-rata industri sebesar 186,29%, sedangkan QR perusahaan Gudang Garam adalah sebesar 23,94% yang berada di bawah rata-rata industri sebesar 32,78%, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan aktiva lancar yang lebih liquid dikatakan cukup rendah.

DR pada rasio hutang adalah sebesar 35,90% dan terletak di bawah rata-rata industri sebesar 52,49%, yang artinya 35,90% total aktiva didanai oleh hutang dan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan cukup kecil. Angka TIE

perusahaan memiliki nilai 12,17 kali dan rasio ini berada di bawah rata-rata industri sebesar 132,38 kali, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas laba operasi yang dicapai adalah rendah.

TATO Gudang Garam dalam rasio aktivitas adalah 1,18 kali dan terletak di bawah rata-rata industri sebesar 1,71 kali, yang artinya kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan bersih dari total aktiva dikatakan rendah, sedangkan ITO berputar sebanyak 1,46 kali dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 2,54 kali. RTO perusahaan adalah sebesar 42,26 kali dan rasio ini berada di bawah rata-rata industri sebesar 45,67 kali, artinya dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 42,26 kali dalam setahun. FATO berputar sebanyak 4,72 kali dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 8,47 kali, yang mengidentifikasikan bahwa manajemen perusahaan cukup efisien dalam mengelola aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan.

GPM dalam rasio profitabilitas adalah sebesar 18,73%, GPM terletak di bawah rata-rata industri sebesar 21,15%. Nilai OPM dan NPM perusahaan sebesar 12,29% dan 8,30%, kedua rasio terletak di atas rata-rata industri sebesar 10,11% dan 6,65% yang menunjukkan bahwa hasil operasi perusahaan Gudang Garam dikatakan cukup baik.

Nilai ROI perusahaan dengan analisis *Du Pont System* yaitu sebesar 9,80% dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 14,34%. ROI dipengaruhi oleh NPM dan TATO yaitu masing-masing sebesar 8,30% dan 1,18 kali. NPM berada di atas rata-rata industri sebesar 6,65% dan TATO berada di bawah rata-rata industri 1,71 kali, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan

pengelolaan hartanya untuk memperoleh laba operasi adalah cukup baik. ROE perusahaan sebesar 15,29%. Jika ROE perusahaan dibandingkan dengan rata-rata industri rokok sebesar 24,40%, ROE berada di bawah rata-rata industri yang disebabkan oleh ROI dan DR cukup rendah masing-masing memiliki nilai sebesar 9,80% dan 35,90%. ROI berada di bawah rata-rata industri sebesar 14,34% dan DR terletak di bawah rata-rata industri 52,49%. ROE perusahaan pada tahun 2012 mengindikasikan bahwa tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari pemilik atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan adalah cukup rendah.

Tabel 40. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan Tahun 2013 Perusahaan Rokok

Rasio	Tahun 2013			Rata-Rata Industri
	RMBA	HMSP	GGRM	
Rasio Likuiditas				
1. CR	117,87%	175,26%	172,21%	155,11%
2. QR	23,60%	32,29%	21,71%	25,87%
Rasio Hutang				
1. DR	90,45%	48,35%	42,06%	60,29%
2. TIE	-3,18 kali	211,37 kali	8,86 kali	72,35 kali
Rasio Aktivitas				
1. TATO	1,33 kali	2,74 kali	1,09 kali	1,36 kali
2. ITO	2,58 kali	3,33 kali	1,57 kali	2,49 kali
3. RTO	50,17 kali	53,17 kali	30,98 kali	44,77 kali
4. FATO	4,1 kali	15,93 kali	3,75 kali	7,93 kali
Rasio Profitabilitas				
1. GPM	14,51%	26,75%	19,61%	20,29%
2. OPM	-8,16%	19,34%	12,07%	7,75%
3. NPM	-8,49%	14,42%	7,91%	4,61%
<i>Du Pont System</i>				
1. ROI	-11,29%	39,48%	8,63%	12,27%
2. ROE	-118,17%	76,43%	14,90%	-8,95%

Sumber: Data diolah, 2015

1. PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) Tahun 2013

Data dalam tabel menunjukkan bahwa PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2013 memiliki *current ratio* pada rasio likuiditas sebesar 117,87% dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 155,11%, sedangkan QR perusahaan sebesar 23,60% dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 25,87%, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan aktiva lancar yang lebih liquid dikatakan cukup rendah.

DR dari rasio hutang sebesar 90,45% dan berada di atas rata-rata industri sebesar 60,29%, artinya 90,45% total aktiva didanai oleh hutang dan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan semakin besar, sedangkan TIE memiliki nilai -3,18 kali dan terletak di bawah rata-rata industri sebesar 72,35 kali, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas laba operasi yang dicapai sangat rendah.

TATO perusahaan pada rasio aktivitas yaitu sebanyak 1,33 kali yang terletak di bawah rata-rata industri sebesar 1,36 kali, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan bersih dari total aktiva dikatakan cukup rendah. ITO adalah sebanyak 2,58 kali dan berada di atas rata-rata industri sebesar 2,49 kali, artinya dana yang tertanam dalam persediaan berputar 2,58 kali dalam setahun. RTO perusahaan berputar sebanyak 50,17 kali dan berada di atas rata-rata industri sebesar 44,77 kali, sedangkan FATO sebanyak 4,1 kali dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 7,93 kali. Menandakan bahwa manajemen perusahaan kurang efisien dalam mengelola aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan bersih.

GPM, OPM, dan NPM dalam rasio profitabilitas yaitu masing-masing sebesar 14,51%, -8,16%, dan -8,49%. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri rokok, ketiga rasio berada di bawah rata-rata industri yaitu masing-masing memiliki rata-rata industri sebesar 20,29%, 7,75%, dan 4,61%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa semakin rendah ketiga rasio tersebut, maka semakin rendah pula hasil operasional perusahaan.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan perusahaan berada di bawah rata-rata industri rokok. Hal tersebut mempengaruhi ROI dan ROE perusahaan. ROI dengan analisis *Du Pont System* memiliki nilai sebesar -11,29% yang berada di bawah rata-rata industri sebesar 12,27%. ROI dipengaruhi oleh NPM dan TATO yaitu masing-masing sebesar -8,49% dan 1,33 kali, dan kedua rasio berada di bawah rata-rata industri yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan hartanya untuk memperoleh laba operasi kurang baik. ROE perusahaan sebesar -118,17% dan berada di bawah rata-rata industri sebesar -8,95%, yang disebabkan oleh ROI sangat rendah dan DR sangat tinggi masing-masing memiliki sebesar -11,29% dan 90,45%. ROI berada di bawah rata-rata industri sebesar 12,27% dan DR terletak di atas rata-rata industri sebesar 60,29%. Kondisi ROE pada tahun 2013 mengindikasikan bahwa tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari pemilik atas modal yang diinvestasikan perusahaan rendah jika dibandingkan dengan kedua perusahaan sejenis.

2. PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) Tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) tahun 2013 memiliki CR sebesar 175,26% dan berada

di atas rata-rata industri sebesar 155,11%, sedangkan QR perusahaan sebesar 32,29% dan berada di atas rata-rata industri sebesar 25,87%, yang berarti kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan aktiva lancar yang lebih liquid dikatakan tinggi.

DR perusahaan dari rasio hutang sebesar 48,35% dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 60,29%, yang berarti 48,35% total aktiva didanai oleh hutang dan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan cukup kecil, sedangkan TIE perusahaan adalah 211,37 kali dan terletak di atas rata-rata industri sebesar 72,35 kali, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas laba operasi yang dicapai tinggi.

TATO pada rasio aktivitas yaitu sebanyak 2,74 kali dan rasio ini terletak di atas rata-rata industri sebesar 1,36 kali, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan bersih dari total aktiva dikatakan tinggi. ITO perusahaan adalah sebanyak 3,33 kali dan berada di atas rata-rata industri sebanyak 2,49 kali, artinya dana yang tertanam dalam persediaan berputar 3,33 kali dalam setahun. RTO perusahaan berputar sebanyak 53,17 kali yang berada di atas rata-rata industri sebesar 44,77 kali, sedangkan FATO sebanyak 15,93 kali dan berada di atas rata-rata industri sebesar 7,93 kali. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan dikatakan efisien dalam mengelola aktiva tetap untuk menghasilkan penjualan.

GPM, OPM, dan NPM pada rasio profitabilitas yaitu memiliki nilai masing-masing sebesar 26,75%, 19,34%, dan 14,42%. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri rokok, ketiga rasio tersebut terletak di atas rata-rata

industri sebesar 20,29%, 7,75%, dan 4,61%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ketiga rasio tersebut, maka hasil operasional perusahaan Sampoerna semakin baik.

Secara keseluruhan, kinerja keuangan perusahaan Sampoerna berada di atas rata-rata industri rokok. Kondisi ini mempengaruhi besarnya ROI dan ROE perusahaan. ROI dengan analisis *Du Pont System* memiliki nilai sebesar 39,48% dan berada di atas rata-rata industri sebesar 12,27%. Besarnya ROI dipengaruhi oleh NPM dan TATO yaitu masing-masing sebesar 14,42% dan 2,74 kali, NPM dan TATO berada di atas rata-rata industri yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitya untuk memperoleh laba operasi semakin baik. ROE perusahaan sebesar 76,43% dan terletak di atas rata-rata industri sebesar -8,95%, hal ini disebabkan oleh ROI tinggi dan DR rendah yaitu masing-masing sebesar 39,48% dan 48,35%. ROI berada di atas rata-rata industri sebesar 12,27% dan DR berada di bawah rata-rata industri sebesar 60,29%. ROE Sampoerna tahun 2013 menggambarkan bahwa tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari pemilik atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan tinggi jika dibandingkan dengan kedua perusahaan yang sejenis yaitu Bentoel dan Gudang Garam.

3. PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) Tahun 2013

PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) pada tahun 2013 memiliki *current ratio* dalam rasio likuiditas sebesar 172,21% dan CR berada di atas rata-rata industri sebesar 155,11%, sedangkan QR perusahaan Gudang Garam sebesar 21,71% dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 25,87%, yang

menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan aktiva lancar yang lebih liquid dikatakan cukup rendah.

Debt Ratio dari rasio hutang sebesar 42,06% dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 60,29%, yang menandakan 42,06% total aktiva didanai oleh hutang dan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan cukup kecil, sedangkan TIE memiliki nilai 8,86 kali dan terletak di bawah rata-rata industri sebesar 72,35 kali, menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan rendah dalam membayar bunga atas laba operasi yang dicapai.

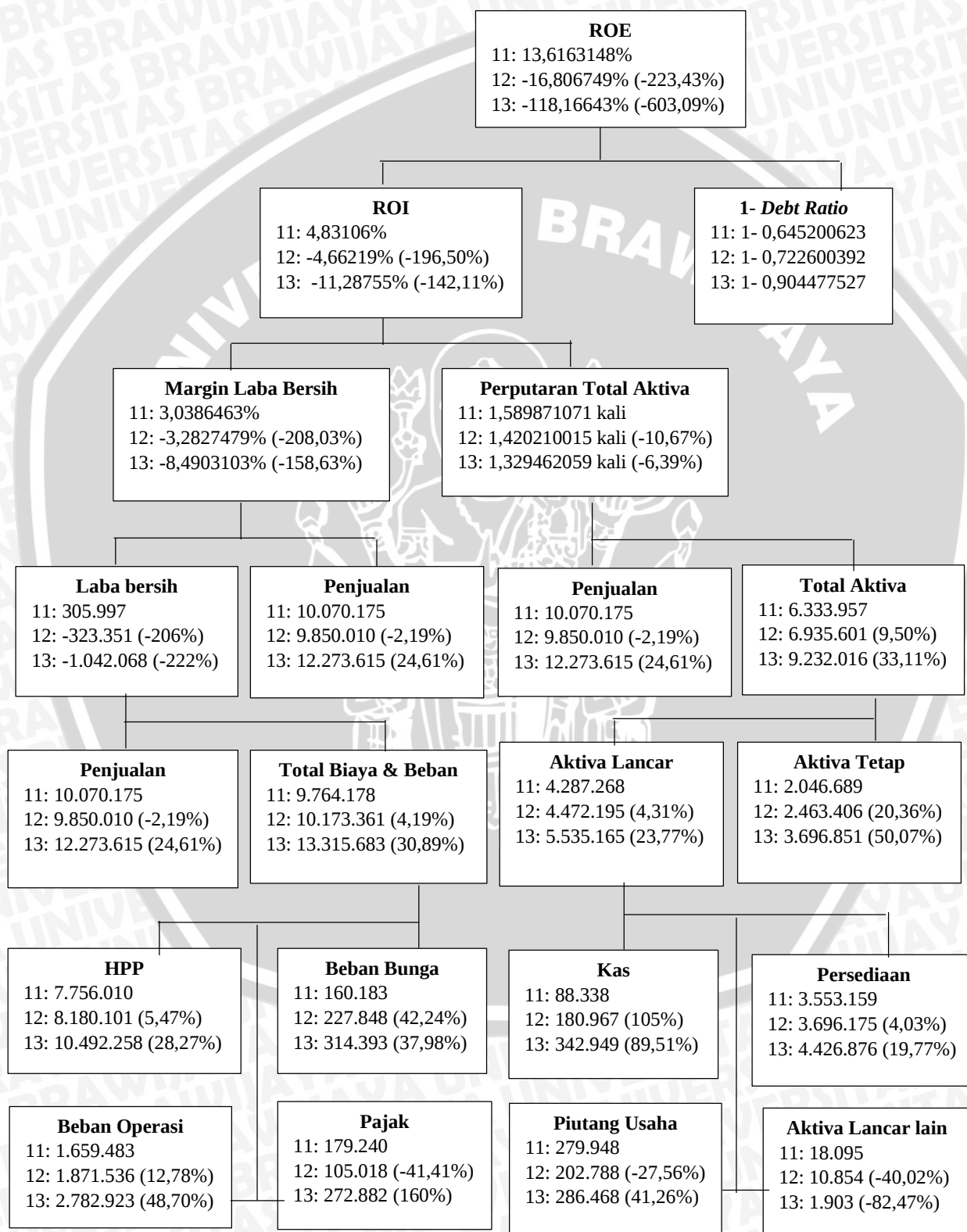
TATO pada rasio aktivitas yaitu sebanyak 1,09 kali dan terletak di bawah rata-rata industri sebanyak 1,36 kali, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan bersih dari total aktiva dikatakan cukup rendah. ITO perusahaan adalah sebanyak 1,57 kali dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 2,49 kali, artinya dana yang tertanam dalam persediaan berputar 1,57 kali dalam setahun. RTO perusahaan berputar sebanyak 30,98 kali dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 44,77 kali, sedangkan FATO sebanyak 3,75 kali dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 7,93 kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen perusahaan cukup efisien dalam mengelola aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan.

GPM dalam rasio profitabilitas perusahaan Gudang Garam memiliki nilai sebesar 19,61% dan berada di bawah rata-rata industri rokok sebesar 20,29%. Nilai OPM dan NPM yaitu masing-masing sebesar 12,07%, 7,91%. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri rokok, kedua rasio berada di atas

rata-rata industri yaitu sebesar 7,75%, dan 4,61%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hasil operasional perusahaan Gudang Garam dikatakan cukup baik.

ROI perusahaan Gudang Garam dengan menggunakan analisis *Du Pont System* memiliki nilai sebesar 8,63% dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 12,27%. ROI dipengaruhi oleh NPM dan TATO yang memiliki nilai masing-masing sebesar 7,91% dan 1,09 kali. NPM berada di atas rata-rata industri sebesar 4,61% dan TATO berada di bawah rata-rata industri sebesar 1,36 kali. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan hartanya untuk memperoleh laba operasi cukup baik. Jika dilihat dari nilai ROE perusahaan dengan analisis *Du Pont System* adalah sebesar -14,90% dan berada di atas rata-rata industri sebesar -8,95%, hal ini disebabkan oleh ROI cukup rendah yaitu sebesar 8,63% dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 12,27%. DR cukup rendah yaitu sebesar 42,06% dan berada di bawah rata-rata industri sebesar 60,29%. Kondisi ROE perusahaan tahun 2013 mengindikasikan bahwa tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari pemilik atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan adalah cukup rendah jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis yaitu Bentoel.

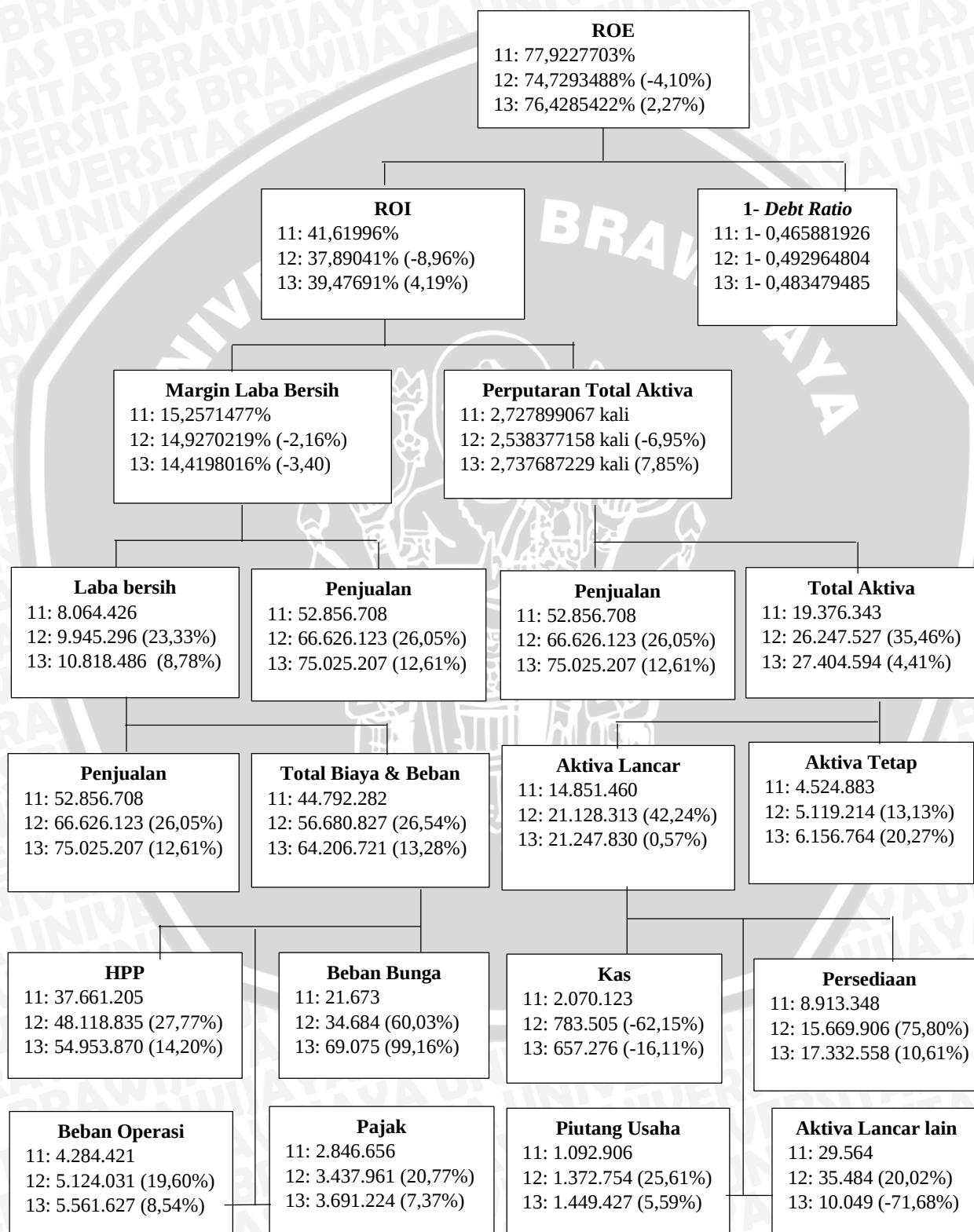
Gambar 2. Analisis Bagan Du Pont System Tahun 2011-2013 untuk PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (Dalam Jutaan Rupiah).



Bagan *Du Pont System* Bentoel dihasilkan melalui komponen-komponen *sales* serta efisiensi penggunaan total aktiva. ROE dihasilkan melalui perhitungan ROI dibagi $1 - \text{Debt Ratio}$, sedangkan DR dihasilkan melalui total hutang dibagi total aktiva. Tahun 2011 dan 2012 ROE sebesar 13,62% dan -16,81%, sehingga terjadi penurunan sebesar 223,43%. Hasil tersebut dari perhitungan ROI tahun 2011, 2012 sebesar 4,83% dan -4,66% dibagi $1 - \text{DR}$ sebesar 0,35 dan 0,28. Terjadi penurunan pada ROI dan DR meningkat, maka ROE akan menurun seperti yang terlihat pada tahun 2012. Begitu pula tahun 2013 menurun 603,09% menjadi sebesar -118,17%, DR dihasilkan melalui total hutang dibagi total aktiva. Besarnya ROE bergantung pada ROI dan DR, besarnya NPM dan TATO akan mempengaruhi besarnya ROI.

ROI tahun 2011 dan 2012 adalah 4,83% dan -4,66%, terjadi penurunan sebesar 196,50% yang dihasilkan melalui perkalian NPM sebesar -3,28% dengan TATO 1,42 kali, begitu pula pada tahun 2013 menurun 142,11% menjadi -11,29%. NPM diperoleh dari laba bersih dibagi penjualan, jika laba bersih menurun penjualan meningkat maka NPM akan menurun, sebaliknya jika laba bersih meningkat penjualan menurun, maka NPM akan meningkat. Laba bersih dihasilkan melalui penjualan dikurangi total biaya dan beban, total biaya mencakup harga pokok penjualan, beban operasi, beban bunga, dan pajak. TATO dihitung melalui penjualan dibagi total aktiva. Apabila penjualan menurun total aktiva meningkat maka TATO menurun, jika keduanya meningkat maka TATO meningkat. Besar kecilnya TATO dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan dan total aktiva yang dimiliki. Total aktiva meliputi aktiva lancar dan aktiva tetap, aktiva lancar mencakup kas, persediaan, piutang usaha, dan aktiva lancar lainnya.

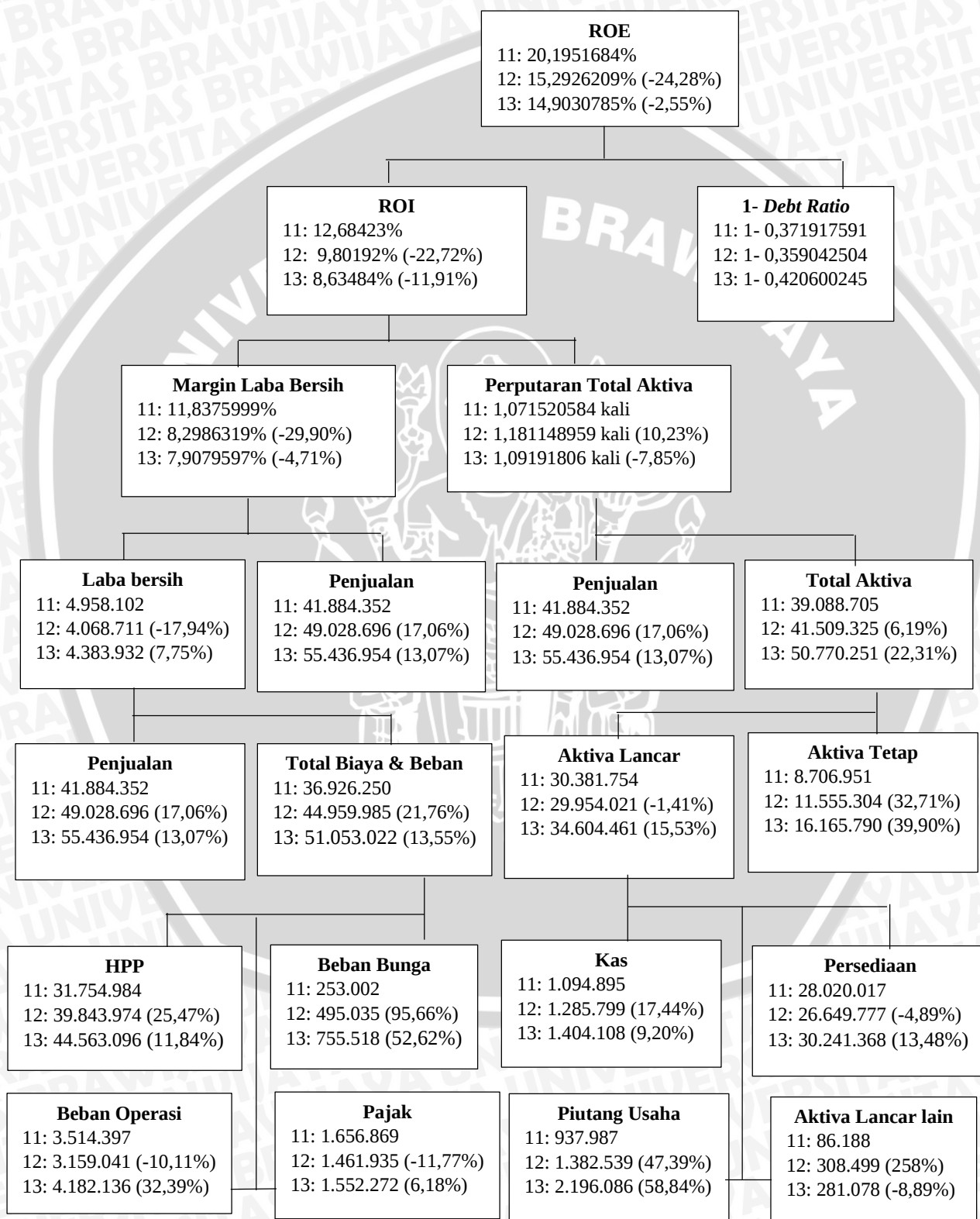
Gambar 3. Analisis Bagan Du Pont System Tahun 2011-2013 untuk PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (Dalam Jutaan Rupiah).



Bagan *Du Pont System* Sampoerna dihasilkan melalui komponen penjualan serta efisiensi penggunaan total *asset*. ROE diperoleh melalui perhitungan ROI dibagi 1-*Debt Ratio*, DR dihasilkan dari total hutang dibagi total aktiva. Pada tahun 2011 dan 2012 ROE sebesar 77,92% dan 74,73% yang diperoleh dari perhitungan antara ROI pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 41,62% dan 37,89% dibagi 1-*Debt Ratio* sebesar 0,53 dan 0,51. Terjadi penurunan ROI dan DR, maka ROE akan menurun seperti tahun 2012 sebesar 4,10%, sebaliknya jika ROI dan DR meningkat maka ROE akan meningkat, seperti tahun 2013 ROE mengalami kenaikan sebesar 2,27% menjadi 76,43%. Besar kecilnya nilai ROE bergantung pada ROI dan DR, sedangkan besarnya nilai NPM dan TATO akan mempengaruhi besarnya ROI.

Tahun 2012 nilai ROI sebesar 37,89% dari 41,62%, sehingga terjadi penurunan sebesar 8,96% yang diperoleh melalui perkalian NPM sebesar 14,93% dengan TATO 2,54 kali, begitu pula pada tahun 2013 yang terjadi kenaikan sebesar 4,19% menjadi 39,48%. NPM diperoleh dari laba bersih dibagi penjualan, jika laba bersih meningkat penjualan meningkat maka NPM meningkat. Laba bersih dihasilkan melalui penjualan dikurangi total biaya dan beban, total biaya mencakup harga pokok penjualan, beban operasi, beban bunga, dan pajak. TATO dihitung melalui penjualan dibagi total aktiva. jika penjualan menurun total aktiva meningkat maka TATO menurun, sebaliknya, jika keduanya meningkat maka TATO meningkat. Dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya TATO dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan dan total aktiva yang dimiliki, unsur-unsur total aktiva meliputi aktiva lancar dan aktiva tetap, aktiva lancar mencakup kas, persediaan, piutang usaha, dan aktiva lancar lainnya.

Gambar 4. Analisis Bagan Du Pont System Tahun 2011-2013 untuk PT. Gudang Garam Tbk (Dalam Jutaan Rupiah).



Bagan *Du Pont System* Gudang Garam dihasilkan melalui komponen *sales* serta efisiensi penggunaan total *asset*. ROE dihasilkan melalui perhitungan ROI dibagi *1-Debt Ratio*, angka DR diperoleh melalui total hutang dibagi total aktiva. Tahun 2011 dan 2012 ROE sebesar 20,20% dan 15,29%, diperoleh dari perhitungan antara ROI pada tahun 2011 dan 2012 sebesar 12,68% dan 9,80% dibagi *1-Debt Ratio* sebesar 0,63 dan 0,64. Terjadi penurunan ROI dan DR meningkat, maka ROE menurun seperti yang terlihat tahun 2012 menurun sebesar 24,28%, begitu pula tahun 2013 ROE menurun 2,55% menjadi 14,90%. Tingginya ROE bergantung pada ROI dan DR, besarnya NPM dan TATO akan mempengaruhi besarnya ROI.

Tahun 2012 ROI sebesar 9,80% dari 12,68% sehingga terjadi penurunan sebesar 22,72% yang diperoleh melalui perhitungan NPM sebesar 8,30% dikali TATO 1,18 kali, begitu pula ROI tahun 2013 menurun 11,91% menjadi 8,63%. Nilai NPM diperoleh dari laba bersih dibagi penjualan, jika laba bersih menurun penjualan meningkat maka NPM akan menurun, sebaliknya jika laba bersih meningkat penjualan menurun, maka NPM akan meningkat. Laba bersih diperoleh melalui penjualan dikurangi total biaya dan beban, total biaya mencakup harga pokok penjualan, beban operasi, beban bunga, dan pajak. TATO dihitung melalui penjualan dibagi total aktiva. Jika penjualan menurun total aktiva meningkat maka TATO menurun, sebaliknya, jika keduanya meningkat maka TATO bisa meningkat/menurun dengan dipengaruhi unsur-unsur dari total aktiva. Besar kecilnya TATO berpengaruh dari besar kecilnya penjualan dan total aktiva yang dimiliki. Total aktiva meliputi aktiva lancar dan aktiva tetap, aktiva lancar mencakup kas, persediaan, piutang usaha, dan aktiva lancar lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan perusahaan rokok yakni PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT. Gudang Garam Tbk dengan pendekatan *Du Pont System* metode *Time Series Analysis* dan *Cross Sectional*, maka dapat dinyatakan bahwa kinerja keuangan masing-masing perusahaan rokok selama tahun 2011-2013 adalah sebagai berikut:

1. *Du Pont System* merupakan alat ukur yang menggunakan ROI sebagai indikasi mengenai baik buruknya manajemen dalam melakukan pengelolaan aktivitya dalam menghasilkan laba bersih, sehingga akan lebih mudah untuk mengukur kinerja keuangan serta mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan hasil analisis *Du Pont System* kinerja keuangan PT. Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) cenderung menurun dari tahun ke tahun dan berada di bawah rata-rata industri yang berpengaruh pada ROE dan ROI perusahaan. ROE mengalami penurunan dari tahun ke tahun dan berada di bawah rata-rata industri yang disebabkan oleh nilai ROI rendah dan *Debt Ratio* tinggi. Rendahnya ROI dipengaruhi oleh NPM dan TATO menurun dari tahun ke tahun dan berada di bawah rata-rata industri. Hal tersebut dapat diketahui bahwa kinerja perusahaan dalam memperoleh laba yang semakin rendah atau kurang baik.

Berdasarkan hasil analisis *Du Pont System* kinerja keuangan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) cenderung meningkat dari tahun ke tahun dan berada di atas rata-rata industri. ROE mengalami kenaikan dan berada di atas rata-rata industri, yang disebabkan oleh ROI tinggi dan *Debt Ratio* rendah. Tingginya ROI dipengaruhi oleh NPM dan TATO meningkat dan berada di atas rata-rata industri, dengan demikian kinerja perusahaan dalam memperoleh laba semakin baik. PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) relatif stabil dan berada di bawah rata-rata industri, hal ini mempengaruhi ROE dan ROI perusahaan. ROE relatif stabil dan berada di atas rata-rata industri yang disebabkan oleh ROI dan *Debt Ratio* cukup rendah. ROI dipengaruhi oleh NPM dan TATO, NPM relatif stabil dan berada di atas rata-rata industri, sedangkan TATO menurun dan berada di bawah rata-rata industri. Hal tersebut dapat diketahui bahwa kinerja perusahaan dalam memperoleh laba adalah cukup baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis kinerja PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT. Gudang Garam Tbk melalui analisis *Du Pont System*, beberapa saran yang dapat peneliti berikan yaitu sebagai berikut:

1. Agar dapat meningkatkan kinerja keuangannya, perusahaan dituntut dalam memperoleh laba yang maksimal. Seorang manajemen harus mampu meningkatkan penjualannya yang lebih besar dibandingkan biaya-biaya operasinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara

melakukan keefisiensi dalam biaya operasional, sehingga laba bersih yang diperoleh dapat meningkat.

2. Agar dapat meningkatkan nilai ROI maka nilai NPM dan TATO perlu ditingkatkan. Peningkatan nilai NPM dengan cara melakukan efisiensi biaya operasional melalui optimalisasi sumber daya yang dimiliki baik tenaga kerja, peralatan, maupun bahan baku.
3. Untuk dapat meningkatkan nilai TATO yaitu dengan cara mengelola seluruh aktiva yang dimiliki secara efektif, sehingga dapat meningkatkan penjualan bersih.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bambang, Hariadi. 2002. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh, Yogyakarta: BPFE.
- Brigham, Eugene F. & Houston, Joul F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono, Azhari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: Alfabeta.
- Harahap, S. Syafri. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2013. *Teori Akuntansi Laporan Keuangan*, Edisi 1 Cetakan 3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. 2012. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- I Made, Sudana. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.

Jumingan, Drs, S.E., 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mamduh. M. Hanafi. 2003. *Analisis Laporan keuangan*. Yogyakarta: Penerbit UPP AMK YKPN.

_____. 2012. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Martono & Harjito, Agus. 2003. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonosia.

Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Cetakan Keenam, Jakarta: Ghalia Indonesia

Pura, Rahman. 2013. *Pengantar Akuntansi 1: Pendekatan Siklus Akuntansi*. Makassar: PT Gelora Aksara Pratama.

Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta:BPFE.

Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi: Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

S, Munawir. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.

Subramanyam, K. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono, Dr., Prof.,. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhayati, Ely., dan Dewi, S. 2009. *Akuntansi Keuangan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Supardi. 2005. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Penerbit UII Press.

Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Internet:

Bursa Efek Indonesia. 2014. *Laporan Keuangan*, diakses pada tanggal 25 September 2014 dari <http://www.idx.co.id/>

_____. 2014. *Annual Report*, diakses pada tanggal 25 September 2014 dari <http://www.idx.co.id/>

NN. 2013. *Seratus Orang Indonesia Habiskan 302 Miliar Batang Rokok*, diakses pada tanggal 13 Desember 2014 dari <http://www.sp.beritasatu.com/>

Malik, Dusep. 2013. *Cukai MMEA Dioptimalkan Ganti Cukai Rokok 2014*, diakses pada tanggal 13 Desember 2014 dari <http://www.indonesiainancetoday.com/>



CURRICULUM VITAE

Nama : Ni Made Diah Putri Saraswati
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status : Belum Menikah
 Tempat Lahir : Malang
 Tanggal Lahir : 13 Agustus 1993
 Agama : Hindu
 Alamat : Jalan Jaksa Agung Suprpto GG III/12, Malang
 No. HP : 085755386189
 Email : made.ebol@yahoo.co.id

Pendidikan Formal

Tahun 1989-1999 : TK PIG Malang
 Tahun 1999-2005 : SD Negeri Lowokwaru II Malang
 Tahun 2005-2008 : SMP Negeri 16 Malang
 Tahun 2008-2011 : SMA Lab School Malang
 Tahun 2011-2015 : Universitas Brawijaya Malang



